

BAB V

ASPEK-ASPEK DAN KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KARYA KHATIB IMAM MAULANA ABDUL MUNAF

5.1.Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang paling sempurna dan universal di mana ajaran yang terkandung didalamnya membahas tentang seluruh aspek kehidupan manusia, antara lain adalah aspek akidah, aspek ibadah dan aspek akhlak. Aspek tersebut akan menghantarkan manusia menjadi hamba Allah yang beriman dan bertakwa..Keseluruhan aspek diatas mencakup masalah yang kecil sampai masalah yang besar. Agama islam bersumberkan dari al Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai landasan oleh umat Islam dalam melaksanakan ajaran Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT, karena di dalamnya ajaran-ajaran pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan dunia fana dan menjadi jembatan untuk menempuh kehidupan akhirat.

Ajaran Islam yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, akan terlaksana dengan sempurna dengan sempurna jika diamalkan dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuh personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.

Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang berjumlah 22 naskah, adalah naskah yang berisikan aspek-aspek pendidikan Islam seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu.Penulis disini mengambil beberapa intisari pengetahuan tentang aspek-aspek pendidikan Islam yang terdapat dalam beberapa karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

5.1.1. Aspek Pendidikan Ibadah

Agama Islam didirikan atas lima dasar (rukun islam) salah satunya adalah, mengerjakan shalat. Namun dilihat dari kenyataan dalam kehidupan saat ini banyak umat Islam yang meninggalkan shalat pada hal shalat itu tiangnya dari agama, begitu banyak alasan yang melatarbelakangi umat islam meninggalkan ibadah shalat diantaranya, kesibukan dalam mencari kehidupan dunia sehingga menjadikan umat Islam lalai dalam menjalankan shalat lima waktu. Ibadah shalat tersebut mempunyai makna dan hikmah yang begitu besar dalam kehidupan di dunia, apa lagi untuk bekal di akhirat. Begitu banyak pendidikan Islam yang dapat dipetik dari ibadah shalat bagi kesehatan fisik orang yang selalu berwudhuk dan mensucikan dirinya maka jelaslah fisiknya akan selalu bersih dan sehat. Bagi rohani ibadah shalat akan memberikan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa orang yang melaksanakannya serta shalat mengandung banyak pendidikan sosial yang dapat diamalkan umat islam dalam rangka membangun kehidupan sosial kemasyarakatan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan umat.

Shalat merupakan ibadah yang begitu agung dalam Islam, bahkan posisinya lebih tinggi dari ibadah lainnya. Suatu hal yang tidak dapat dinafikan bahwa shalat merupakan pembeda antara orang Islam dan orang kafir. Shalat sebagaimana yang telah digariskan dan ditentukan dalam Islam mengungkapkan yang paling baik keagungan yang disembah yakni Allah SWT, disamping menunjukkan betapa butuhnya hamba kepada-Nya. Shalat memiliki peranan penting bagi seorang muslim. Shalat dapat mempengaruhi jiwa hingga dapat mengantarkan kepada Allah SWT. Allah SWT menjelaskan pengaruh shalat bagi yang mendirikan dalam surat al Ankabut ayat 45. Hal ini menunjukkan shalat memiliki peranan penting dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan manusia, tentunya shalat yang dapat mencegah perbuatan keji dan

munkar.

Pada pengertian dan prosedur formal shalat diwajibkan lima kali sehari semalam dengan gerakan dan bacaan yang standar, ini adalah yang wajib sedangkan yang termasuk dalam kategori sunat jumlahnya bisa lebih banyak lagi, namun lebih dari sekedar mengulangngulang gerakan dan bacaan, tidak kalah pentingnya shalat mestinya shalat juga adalah aktifitas intelektual dan pendakian spritual sehingga benar-benar bersambung antara kesadaran tertinggi manusia dengan Tuhannya. Hakikat shalat merupakan keinginan seorang hamba kepada Tuhannya. Keinginan mendapatkan kebaikan, keinginan untuk selalu menghambakan diri kepada kekuatan yang dijadikan sebagai tempat menyembah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Pada situasi kritis bagi orang yang memiliki keyakinan dengan shalat bisa memberikan ketenangan, maka melalui shalat seseorang dapat memperoleh ketenangan .

Bertitik tolak dari pemahaman tentang ibadah pada umumnya, dalam ajaran tarekat Syathariyah, seorang dalam proses bai'at diwajibkan oleh gurunya untuk melakukan ibadah sebanyak-banyaknya, baik ibadah fardhu maupun ibadah sunat. Mengenai penamaan dan prosesi dalam bai'at, nampaknya ada perbedaan di antara tarekat Syathariah di Pariaman dengan daerah Simaung Sijunjung. Di Simaung Sijunjung istilah bai'at disebut dengan "*Maambiak Berkat*" (mengambil berkat). Prosesi mengambil berkat di Simaung Sijunjung dengan menggunakan kain putih, kain putih tersebut dililitkan di kepala dan tubuh murid yang akan mengambil berkat. Syarat lain adalah menggunakan beberapa batu kerikil yang telah disediakan oleh guru. Pengambilan berkat sepenuhnya atas panduan guru tarekat. (Angku Surau Simaung Sijunjung, wawancara tanggal 4 Mei 2024).

Disamping itu, ada ibadah- ibadah khusus yang biasa dilakukan dalam tradisi ritual tarekat Syathariah antara lain:

1. Sholat Taubat, menurut ajaran tarekat Syattariyah merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan untuk setiap penganut tarekat Syathariah. Sholat Taubat merupakan ibadah khusus bagi setiap muslim yang merasa dirinya banyak melakukan perbuatan dosa. Asumsinya adalah manusia tidak ada yang luput dari dosa, karena pintu dosa itu banyak,

antara lain melalui: kaki, tangan, mata, telinga, mulut dan hati. Oleh sebab itu, menurut ajaran tarekat Syathariah, manusia harus melakukan taubat dengan cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni dengan melakukan shalat taubat dua rakaat.

2. Wirid (amalan sesudah shalat fardhu) selain shalat taubat, ada amalan-amalan lain yang diwiridkan (berzikir dan bertahlil) setelah shalat fardhu. Amalan-amalan tersebut dilakukan melalui bimbingan Syekh atau guru.
3. Sembahyang empat puluh hari. Sembahyang empat puluh hari termasuk salah satu ibadah khusus yang dilakukan penganut tarekat Syathariah.

Dalam tiga naskah tarekat Syathariah yang ditulis oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengenai sembahyang (sholat), nampaknya menjadi perhatian khusus. Pada kitab *Tahqiq*, hal yang membahas tentang sembahyang terdapat pada halaman 30 sampai dengan halaman 37. Pada kitab *Risalah Sabilur Risad* yang membahas tentang sembahyang adalah, Bab Sembahyang terdapat pada halaman 2 sampai dengan 6. Kemudian pasal wudhuk pada halaman 8, dilanjutkan dengan sembahyang yang diterima Allah pada halaman 21 dan sembahyang yang tidak diterima Allah pada halaman 23. Selanjutnya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga menambahkan pembahasannya mengenai persyaratan menjadi Imam sembahyang dalam satu sub judul, Suatu Masalah (Ibadah) pada halaman 20. Berikut literasi mengenai sembahyang pada Naskah *Risalah Sabilur Risad*.

1. Bab Sembahyang

“Kalau kita hendak sembahyang, hendaklah kito bersuci dan berwudhuk terlebih dahulu. Pasal bersuci. Bermula bersuci itu 3 perkara: Pertama, menghilangkan rupa najis. Kedua, menghilangkan rasa najis. Ketiga, menghilangkan bau najis. Bermula syarat bersuci itu ada enam perkara. Pertama: dengan air suci lagi mensucikan. Kedua, jangan ada salah satu yang menagahkan akan lalu air kepada tempat yang dibasuh. Ketiga mengalirkan air. Keempat, yakin. Kelima, membukakan dubur (anus). Keenam, menggogok-gosok dubur yang terbuka. Bermula air yang mustaqmal itu lima perkara: Pertama, air yang terpakai pada wudhuk yang fardhu. Kedua terpakai pada mandi judub. Ketiga, air yang terpakai pada mandi haid. Keempat, air yang terpakai pada mandi nifas. Kelima, air yang terpakai pada yang mengangkat najis.” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:2).

“Bermula sebab jadi air mustaqmal empat perkara: Pertama, air yang terpakai pada yang fardhu. Kedua, air itu sedikit, yaitu kurang dua kulah. Ketiga, air itu sudah berceraai dari pada badan. Keempat, berniat mengangkat hadas. Bermula rubah (perubahan) yang memberi bekas tiga perkara, pertama berubah rasa air itu. kedua berubah rupanya. Ketiga, berubah baunya. bermula kadar yang dua kulah yaitu, jika kulah itu empat persegi maka satu perempat hesta panjang lebarnya dan dalamnya dengan hesta tangan yang sedang elok, jika kulah itu bulat satu hesta mukanya dan dua hesta dalamnya” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:7).\

2. Suatu Masalah

“Jika ditanya orang kita dengan lima masalah, jika dapat oleh kita menjawabnya maka sahlah kita menjadi Imam, jika tiada menjawabnya maka tiada sah menjadi Imam: Pertama, sah sembahyang kami karena mengikut tuan Imam dan sembahyang tuan Imam karena apapula sahnya jawab: sah sembahyang aku adalah karena mengikut kitab Allah dan perbuatan Rasulullah dan perbuatan ahli sunnah waljama’ah. Kedua, Kami sembahyang berimam kepada tuan Imam dan tuan Imam siapa pula ber-Imam jawabnya kamu ber-Imam kepada aku dan aku ber-Imam kepada Al Quran Nur Karim”. Ketiga, Sembahyang kami sah karena sembahyang tuan Imam sembahyang tuan Imam sah karena apapula? Jawabnya sembahyang aku sah karena aku karena memelihara rukun segala hukum syara’. Keempat. Kabah itu Kiblat kami dan tuan Imam kemana pula berkiblat?..Jawab: Kiblat tubuhku Kabatullah. Kiblat hatiku Baitul Makmur. Kiblat nyawaku Arasy Allah. Kiblat rahasia aku kata *ini wajahtu wajiha lillazi fatarassamati wal Ardh.* ilhk. Kelima. tuan Imam sembahyang kamikah? atau sembahyang tuankah?. Jawabnya aku sembahyangkan sembahyang aku tetapi, sembahyang kamu iya pula. Pertanyaan?. Keenam, berapa derajatkah sembahyang itu?..Jawabnya adalah tiga derajat. Pertama, memelihara akan lafaznya supaya jangan berubah maknanya. Kedua, memelihara akan lafaznya dan maknanya. Ketiga, memelihara akan adabnya. Bermula sembahyang itu, artinya *mi’rad* yaitu *munajad* dengan Allah adapun arti *munajad* itu adalah berbisik dengan Allah. Adapun arti *mi’raj* yaitu, menghadap Allah”. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:10).

3. Sembahyang yang diterima Allah:

“Bermula hakikat sembahyang yang diterima Allah itu empat perkara: Pertama, tahu akan sah batalnya dan segala syarat dan rukunnya badan segala sunatnya. Kedua, membesarkan segala suruhan Allah yaitu: yang

fardhu dan sunatnya sehingga terasa dihatinya tiada suruh yang lebih dalam hatinya melainkan suruh Allah SWT. Ketiga. membayarkan serta malu yaitu, mengerjakan sembahyang seolah-olahnya beritikad dalam hati, melihat Tuhan kepadanya oleh karena yang demikian malulah dia akan Tuhannya. Keempat. keluar serta takut yaitu merasa takut lah dia akan Allah yaitu, takut dia sembahyangnya tidak akan diterima oleh Allah karena tidak menyempurnakan segala adabnya”. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:20).

4. Sembahyang Yang Tidak Diterima Allah

“Bermula sembahyang yang tidak diterima Allah ada 17 :1).Sembahyang orang yang tidak mau mengeluarkan zakat. 2).Sembahyang orang yang tidak mau berkaum-kauman.3). Sembahyang orang membuat dosa besar. 4).Sembahyang orang yang memakan yang haram. 5).Sembahyang orang yang penyamun. 6).Sembahyang orang yang memakan riba.7).Sembahyang orang yang durhaka pada Ibu/Bapak. 8).Menjual barang haram. 9).Sembahyang hamba orang yang durhaka akan tuan. 10).Sembahyang perempuan yang durhaka kepada suaminya. 11).Sembahyang orang yang mengumpat. 12).Sembahyang orang mengambil ketinggian pada tempat duduknya.13).Sembahyang orang yang melebihkan diri.14).Sembahyang orang yang melebihkan dirinya pada bathin. 15).Sembahyang orang yang pendengki. 16).Sembahyang orang yang tiada karena Allah. 17).Sembahyang perempuan yang tidak mau menutup kepalanya.”(Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:23).

Selanjutnya dalam literasinya pada Naskah *Risalah Sabilur Risad*, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Untuk itu hendaklah kita ketahui hakikat sembahyang empat perkara. Bermula hakikat sembahyang itu yaitu empat perkara: Pertama, tahu akan sah batalnya dan segala syarat dan rukunnya dan segala sunatnya. Kedua, membesarkan segala suruhan Allah yaitu: yang fardhu dan yang sunatnya sehingga terasa dihatinya tiada yang suruh yang lebih dalam hatinya melainkan suruhan Allah. Ketiga, membayarkan serta malu yaitu, mengerjakan sembahyang seolah-olahnya merikad dalam hatinya melihat Tuhan kepadanya oleh karena yang demikian malunya dia akan Tuhannya. Keempat, keluar serta takut yaitu merasa takut dia akan Allah, takut dia sembahyangnya tidak akan

diterima oleh Allah karena tidak menyempurnakan segala adabnya”.
(Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:26).

5.1.2. Aspek Pendidikan Akidah

Aspek akidah adalah aspek yang berhubungan dengan masalah-masalah keimanan dan dasar-dasar agama (*ushuluddin*). Kata akidah dan iman sering digunakan secara bergantian. Akidah memberikan visi dan makna bagi eksistensi kehidupan manusia di bumi. Akidah inilah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai hakekat kehidupan, dari mana asal-muasalnya, apa maknanya, apa yang harus dilakukan manusia dalam hidupnya, kemana hidup ini harus diserahkan, serta kemana semuanya ini akan menuju/berakhir. Karena itu akidah adalah ruh bagi setiap orang, yang apabila dipegang teguh akan memberikan kehidupan yang baik dan menggembirakan bagi yang bersangkutan. Sebaliknya tanpa akidah, hidup ini akan kehilangan maknanya dan karenanya akan matilah semangat kerohanian manusia. (Mahmud Syaltut, 1976:12).

Dilihat dari sisi kedudukan dan esensinya, akidah merupakan hal fundamental dalam agama yang sangat berperan sebagai motivator dan pewarna segala macam aktivitas, baik aktivitas lahir maupun aktivitas batin. Akidah sangat mempengaruhi sikap (*attitude*) seseorang baik cara berbicara, cara bertindak, cara hidup dan cara mati. Akidah menjadi kekuatan dalam kehidupan di bumi ini. Akidah mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan perilaku dan keyakinan yang kuat untuk mentransformasikan kehidupan sehari-hari dan sistem sosialnya. Prof. Mahmud Syaltut, merumuskan definisi akidah itu sebagai suatu sikap yang pertama kali dituntut untuk dipercayai dengan keimanan yang bulat, yang tidak boleh dicampuri oleh syak-wasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan (Mahmud Syaltut, 1976:12).

Ilmu akidah wajib dipelajari oleh setiap *Mukallaf* (muslim, akil, baligh) agar dapat mengenal Allah dan rasul-Nya dengan segala sifat yang wajib, jaiz (mungkin) dan yang mustahil pada keduanya. Mahmud Syaltut melukiskannya sebagai berikut: “Posisi akidah dalam Islam adalah sebagai pokok yang didalamnya dibina peraturan-peraturan keagamaan (Syariah). Syariah itu adalah hasil yang dilahirkan oleh akidah. Dengan demikian, tidaklah ada syariah dalam

Islam tanpa akidah, sebagaimana syariah itu sendiri tidak akan berkembang kecuali di bawah naungan akidah. Oleh sebab itu, syariah tanpa akidah adalah laksana bangunan yang bertingkat tanpa fondasi. Akidah itu tidaklah berlandaskan kepada kekuatan yang abstrak dan tidak bergantung kepada kekuatan yang datang dari luar badannya. Ilmu akidah wajib dipelajari oleh setiap mukallaf (muslim, akil, baligh) agar dapat mengenal Allah dan rasul-Nya dengan segala sifat yang wajib, jaiz (mungkin) dan yang mustahil pada keduanya. Mahmud Syaltut melukiskannya sebagai berikut: “Posisi akidah dalam Islam adalah sebagai pokok yang di dalamnya dibina peraturan-peraturan keagamaan (Syariah). Syariah itu adalah hasil yang dilahirkan oleh akidah. Dengan demikian, tidaklah ada syariah dalam Islam tanpa akidah, sebagaimana syariah itu sendiri tidak akan berkembang kecuali di bawah naungan akidah. Oleh sebab itu, syariah tanpa akidah adalah laksana bangunan yang bertingkat tanpa fondasi. Akidah itu tidaklah berlandaskan kepada kekuatan yang abstrak dan tidak bergantung kepada kekuatan yang datang dari luar badannya.

Akidah yang dianut oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah aqidah *Ahlulsunnah Waljama'ah* yaitu faham yang di'itikadkan oleh nabi Muhammad S.A.W dan para sahabatnya. Paham *Ahlulsunnah Waljama'ah*, silsilahnya dimulai dari Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (260-324 H) dan Abu Manshur al-Muturidy (wafat 333 H). Paham ini mengatur manusia ber'tikad tentang *arkanul iman* (rukun Iman) yaitu Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir dan Qadha serta Qadar. Bahasan terhadap aqidah tersebut terdapat dalam berbagai kitab Ushuluddin antara lain tulisan Abu Hasan Al-Asyari seperti *Ibanah fi Ushuluddin*, *Muqalatul Islamiyyin* dan kitab-kitab yang disusun oleh ulama dibelakangnya. Bagi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, kitab-kitab tersebut merupakan referensi dalam menjelaskan masalah aqidah. Dengan pemahaman terhadap Ahlulsunnah yang kuat ia menjadi pembela bagi paham ini sesuai dengan lingkungannya. Kecintaan dan pembelaannya terhadap paham ini ditunjukkan saat Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memberikan pengajian tarekat Syathariah. Wirid-wirid khususnya dengan masyarakat ada yang dalam bentuk pengajian Tauhid, seperti pengajian sifat dua puluh. Pengajian sifat dua puluh yang dikembangkan dirancang dengan menggunakan pendekatan *naqal*

(dalil-dalil Al Qur'an) dan dalil-dalil akal (rasional). Hafalan yang mendalam terhadap sifat dua puluh itu dilanjutkan dengan sifat dua puluh dengan tarekat itu mengidentifikasikan bahwa tarekat tasawuf yang dikembangkan adalah tasawuf yang memiliki ciri *akhlaki* atau *amali* yang kuat sekali. Banyak sekali umat yang mengambil ilmu itu dari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

Mengenai pemahaman tentang akidah, dalam naskah Syekh Surau Baru halaman 66-67 Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan sebagai berikut:

MENGENAL DIRI

“Qala an-Nabi Sallallah ‘Alayhi wa Sallam : *A'rafakum birabbihi a'rafakum binafsihi*. Artinya: “Orang yang benar-benar mengenal Tuhannya adalah telah mengenal terhadap dirinya”. Makrifat itu takluk dengan pengenalan terhadap Allah. *Makrifat* adalah *kasyaf* yang maksudnya terbuka baginya hakikat segala sesuatu ini fana dirinya. Kemudian fanalah fana itu sendirinya. Artinya bukan dirinya sendiri yang menamakan fani tetapi Allah yang menamakannya. Dari tingkat ini langsung mencapai tingkat *baqa billah* yang maksudnya Allah yang meliputi segala-galanya. Tentang fana ini dapat kita bagi kepada tiga tingkatnya : Pertama, fana ilmu: fana segala sesuatu ini pada hakikatnya dilihat dari segi alam. Kedua *fana 'ayn*: fananya segala sesuatu itu sepanjang mata hati. Ketiga *fana haq* : Fana dalam arti sebenarnya yaitu fana dirinya dan fana yang dilihatnya menurut pengertian hakikat”.

Selanjutnya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menjelaskan jalan manusia kepada Allah SWT yang ada dalam tubuh manusia. Literasinya adalah sebagai berikut:

“Berapa jalan kepada Allah ta'ala dalam tubuh manusia itu. Adapun jalan kepada Allah ta'ala dalam tubuh manusia itu yaitu empat jalan: Pertama jalan syariat, kedua jalan tarekat, ketiga jalan hakikat, keempat jalan makrifat. Syariat itu apa kepada Rasul, tarekat itu apa kepada Rasul, hakikat itu apa kepada Rasul, dan makrifat itu apa kepada Rasul. Adapun syariat itu perkataannya, tarekat itu jalannya, hakikat itu kelakuannya, dan makrifat itu kediamannya. Syariat itu apa kepada kita, apa zikirnya. Tarekat itu apa kepada kita, apa zikirnya. Hakikat itu apa kepada kita, apa zikirnya. Dan makrifat itu apa kepada kita, apa zikirnya. Adapun syariat itu tubuh kepada kita dan zikirnya “*la ilaha illallah*”. Adapun tarekat itu hati kepada kita zikirnya “Allah Allah”. Adapun hakikat itu nyawa kepada kita zikirnya “*Allah hu*”. Adapun makrifat itu rahasia kepada kita zikirnya “*Allah muhit al-'alamin*”. Kesimpulannya tiada suatu jua nan disembah

melainkan Allah, tidak suatu nan dituntut melainkan Allah, tidak nan dicintai melainkan Allah, tidak suatu nan dimaksud melainkan Allah, tidak suatu nan dimaksud melainkan Allah, dan tidak suatu jua nan dipandang melainkan semata-mata Allah. Hasilnya tidak nan hidup tidak nan tahu, tidak nan kuasa tidak nan mengkehendaki, tidak nan mendengar tidak nan melihat, tidak nan berkata melainkan hanya Allah. Adapun nan dinamai syariat, engkau sembah akan Allah ta'ala dan engkau kerjakan segala suruhan syarak dan menjauhi segala yang ditagah oleh syarak. Adapun yang dinamai tarekat, engkau sengaja akan Allah dengan ilmu dan amal dan engkau amalkan barang yang telah engkau pelajari. Adapun nan dinamai hakikat, engkau pandang Allah dengan cahaya yang *dipitaruhkan* Allah pada tengah hati. Adapun nan dinamai makrifat itu lengkap meliputi sekalian tubuh”

Masih mengenai pemahaman akidah dalam tarekat Syathariah. Pengikut ajaran tarekat Syathariah harus meneguhkan akidah di dalam hatinya. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan pada halaman 69-71 pada naskah Syekh Surau Baru, literasinya adalah sebagai berikut:

HATI

“Qala an-Nabi Sallallah ‘Alayhi wa Sallam : ala inna fil jasaki mud ghatan idhasulihat saluhu sa’irul jasadu wa idha fasadat fasada sa’irul jasaki ala wa hiyal qalbu. Artinya: “Telah berkata Nabi SAW : Ketahui olehmu bahwa sesungguhnya dalam tubuh itu ada segumpal daging. Apabila daging yang segumpal itu baik maka baiklah sekalian tubuh dan apabila daging yang segumpal itu kotor maka kotorlah sekalian tubuh. Ketahuilah ia-nya daging yang segumpal adalah hati. Hati itu ada dua bagi, satu bernama sanubari, kedua hati nurani. Adapun hati sanubari adalah hati yang hitam kelam, terletak di sebelah kiri, tempat setan mengendalikan, membolak-balikkan hati kita dan melupakan akan Allah, dan menghadapkan kepada dunia. Setan itu mengerumuni hati sanubari seperti semut mengerumuni manisan sehingga tidak kelihatan manisan, hanya yang kelihatan semut saja. Dia masuk ke dalam hati sanubari melalui lubang-lubang bulu. Adapun hati nurani ialah hati yang bercahaya, hati yang putih jernih, tempat hidayah Allah yang selalu mengingat Allah. *Shuhud al-ism* adalah *al-musamma* artinya yang dipandang nama yang diketahui yang punya nama. Inilah rupa zikir kalbu dan zikir anfas yakni yang dikekalkan senantiasa pada siang dan malam pada tiap-tiap kelakuan pada segala masa pada dalam waktu atau lain waktu, maka zikir kalbu itu tidak disyaratkan berwudhu dan tiada disyaratkan berhenti dan duduk juga hendaknya. *Wallahu a‘lam*”

Adapun *Muraqabah* itu tiga bagi: Pertama, *Muraqabah Kalbu*, Kedua, *Muraqabah Ruh*. Ketiga, *Muraqabah Sir*. Adapun *Muraqabah Kalbu* itu sabar atas segala bala, adapun *Muraqabah Ruh* itu takut akan hak Allah ta'ala, adapun *Muraqabah Sir* itu takut akan bercerai dengan Allah ta'ala dan rindu akan dia Allah ta'ala.

“Bermula alamat *Muraqabah Ruh* itu berbuat amal yang saleh dengan ikhlas hatinya. Bermula alamat *muraqabah sir* itu berpegang kepada tali yang amat teguh sangkutan yang tiada putus yaitu kalimat *la ilaha illallah*, ianya yang *muraqabah* apabila engkau ketahuilah *muraqabah* itu, maka karamlah engkau dengan menyebut-nyebut Tuhan yang tiada lain dia menyebut-nyebut pula akan dia firman Allah: *fadhkuru li udhkurkum* artinya sebut olehmu akan Aku, menyebut pula Aku akan Kamu. Inilah misal hati kita yang kita bersihkan dengan kalimah *la ilaha illallah*. Berkata Nabi SAW : *Innal quluba la tasadda kama yasaddal hadida wa jala'uha la ilaha illallah*. Artinya : “Bahwa sesungguhnya hati itu berkarat seperti karat besi. Bermula pembersihannya *la ilaha illallah*”. Jasad Kalbu Ruh, Nama zikirnya *Astaghfirullah* nama zikirnya Allah Allah Allah nama zikirnya, *La ilah illa Allah* Adapun hati itu empat macam. Ma nyo nan empat : Pertama, hati hakiki namanya. Kedua, hati nurani namanya. Ketiga, hati sanubari namanya. Keempat, hati nabati namanya”.

Selanjutnya, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan tentang hati (qalbu) manusia. Literasinya adalah sebagai berikut:

“Adapun hati hakiki itu ialah yang sebenarnya hati, yaitu hati yang selalu mengingat Allah dan memandang Allah. Adapun hati nurani itu ialah hati yang cahaya, yaitu hati tempat hidayat Allah ta'ala : Qala Allah ta'ala *nuri 'ala nuri yahdillahu linurihi man yasha'u* Artinya: “Cahaya di atas cahaya menunjuki Allah akan nur-Nya. akan orang yang dikehendakinya”. Adapun hati sanubari itu ialah hati yang mengandung waswas, yaitu hati yang menghadap kepada dunia dan melupakan akhirat. Adapun hati nabati itu ialah hati yang bebal, yaitu hati iblis yang mengendalikan kita. Bermula geraknya hati itu empat perkara, yaitu: Pertama, gerak *rahmni* namanya.

Kedua, gerak *maliki* namanya. Ketiga, gerak *nafsan* namanya. Keempat, gerak *shaytani* namanya. Adapun gerak rahmani itu kerjanya membawa kepada beriman. Adapun gerak *maliki* itu kerjanya membawa kepada beribadah. Adapun gerak *nafsan* itu kerjanya membawa kepada angan-angan dunia. Adapun gerak *shaytani* itu kerjanya membawa kepada berbuat maksiat. Bermula martabat hati itu tujuh martabat. Ma nyo nan tujuh : Pertama. *Martabat Sadri* namanya yaitu tempat Islam. Kedua, *Martabat Qulub* namanya yaitu tempat Iman. Ketiga, *Martabat Fu'adi* namanya yaitu tempat *Musyahadah*. Keempat, *Martabat Shaghaf* namanya yaitu tempat kasih. Kelima, *Martaban Lubbun* namanya yaitu tempat birahi. Keenam, *Martabat Muhibatul Qulub* namanya yaitu tempat nur. Ketujuh, *Martabat Sirril Qulub* namanya yaitu tempat *tarjali* Tuhan” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:69-71)

Dalam Naskah *Risalah Sabilur Risad*, pada halaman 14 dengan tema “Menyatakan Agama”, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan”:

“Bermula arti agama membersihkan badan dari dunia sampai akhirat. Bermula rukun agama yaitu 4 perkara: mana yang empat: Pertama, Iman. Kedua, Islam. Ketiga, tauhid. Empat, makrifat. Bermula syarat iman itu sepuluh perkara. Mana yang 10: Pertama, kasih akan Allah. Kedua, kasih akan Nabi. Ketiga, kasih akan malaikat. Keempat, kasih akan kitab. Kelima, kasih akan wali Allah. Keenam, benci akan siteru (musuh) Allah. Ketujuh, takut akan azab Allah. Kedelapan, haus akan rahmat Allah. Kesembilan, membesarkan segala seruaan Allah yaitu mengerjakan yang disurua Allah. Kesepuluh, menyebarkan segala (larangan) Allah”. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:14).

Dengan pandangan keagamaan yang bercorak *Ahlusunnah Waljama'ah* dan *Syafi'iah* ini Khatib Abdul Munaf Imam Maulana membina dan mengarahkan masyarakat menuju suatu akidah yang benar. Selanjutnya, pembelaannya terhadap paham *Ahlusunnah Waljama'ah As Syafi'iah* telah menempatkan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai ulama tradisional atau yang lebih dikenal dengan ulama Kaum Tua. Perdebatannya dengan Kaum Muda (pembaharu) dari awal Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diangkat menjadi Khatib nagari Batang Kabung, pada tahun 1949 sampai akhir 1970-an, menjadikan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai tokoh yang disegani oleh kedua belah pihak.

Perbedaan pendapat dalam mazhab keagamaan baginya adalah suatu hal yang biasa, sesuai hadist “Perbedaan umatku adalah rahmat”, dalam hal mengamalkan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu kokoh pendiriannya bahwa mazhab yang mempunyai otoritas dan tingkat keterpakaian di Indonesia adalah paham *Ahlulsunnah Waljama’ah* dalam akidah dan mazhab Syafi’i dalam ibadah. Disisi lain, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu responsif terhadap terhadap isu-isu keagamaan yang berkembang pada media massa pada waktu itu. Dalam naskah autobiografi Riwayat Hidup Abdul Munaf, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana memberikan pandangan tegasnya tentang paham keagamaan tarekat Syattariyah yang dianutnya. Berikut ini kutipan naskahnya:

“Adapun tarekat kita adalah tarekat Syeikh Burhanuddin, tarekat Syathariah namanya. Memakai talkin zikir, yaitu membaca *laailaha illaallah* tiap hari, menguatkan syaria’ah yaitu sembahyang yang memakai rukuk, sujud, tidak sembahyang *Alda’am*. Artinya kita kerjakan sembahyang zahir yang memakai rukuk dan sujud diisi dengan merasakan dekat dengan Allah. Yang merasakan gerak- gerik kita itu dalam sembahyang itu Allah. Sesuai dengan pedoman yang dikatakan Syeikh Janid Ai Ba’dadi seorang ahli tasawuf, yang artinya: “Orang-orang yang memakai ilmu fiqih (syari’ah) dengan tidak memakai tasawuf (haqiqah), maka sesungguhnya kafir dia. Jika menghimpun keduanya maka ia akan merasakan dekat dengan Allah. Satu lagi ahli tasawuf yaitu, Al Qatbi Arabi Wal Hambali Annuraini Maulana Syeikh Abdul Qadir Al Jailani mengatakan:” berkata Syeikh Abdul Qadir Al Jailani, suruh tiap haqiqah yang tidak mengerjakan syari’ah. Keterangan kedua Syeikh ini sudah jelas oleh kita, bahwa kita hanya mengamalkan syariah tanpa mengamalkan haqiqah maka kita tidak akan dekat dengan Allah, Syeikh Abdurrauf guru Syeikh Burhanuddin pernah pula berkata, yaitu: “Orang yang meninggalkan amal syaria’ah sesat hukumnya, berselindunglah kita dengan Allah dari annaa’tikad”. Supaya kita tidak tertipu dalam memakai tariqat maka pelajari sejarah Syeikh Burhanuddin Ulakan yang berguru pada Syeikh Abdurrauf Singkil yang membai’ahkan tarekat Hamzah Fansuri yang beri’tikad *Wahdatul Syuhud*”. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2001:112).

Selanjutnya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana menjelaskan lebih terperinci lagi tentang pandangannya antara perbedaan ajaran *Wahdatul Wujud* dengan *Wahdatul Syujud*. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“Saya jelaskan kepada saudara-saudara yang membaca buku ini, adapun saya Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin Al Khatib menganut tarekat Syathariyah, tarekat Syeikh Burhanuddin yang memakai talaqin zikir, yaitu mengamalkan zikir tarekat setiap hari. Saya terima dari Syekh Tuanku Paseban tahun 1382 H, Sewaktu saya berumur 14 tahun. Tarekat ini berfaham Wahdatul Syuhud yang memandang Allah dengan satu hati, yaitu: *bashiran*, artinya penglihatan mata hati, Seperti kata Saidina Ali, “Melihat aku akan Tuhan dengan mata hati aku”. Maka terangkatlah hijab dari pada sifat-sifat *kebasyirjannan*, yaitu dari alam *attalaqsi haq*, yaitu Allah SWT dan *naq halam*, yaitu tubuh kita. Inilah tarekat Syeikh Burhanuddin. Saya sejak berumur 14 mengamalkan tahun mengamalkan zikir tarekat ini”. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2001:114)

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memberikan perbedaan pandangan antara *Wahdatul Wujud* dengan *Wahdatul Syuhud*. Tarekat *Wahdatul Wujud* yaitu, Yang Allah semata-mata sehingga dikatakannya, “*anna a'budul haq*” (akulah zat Allah). Sehingga tidak wajib lagi sembahyang lima waktu, yang memakai rukuk, sujud, hanya mengenal Allah saja lima waktu yang dinamai Shalat Alda'am, berkekalan di dalam sembahyang. Sedangkan tarekat dengan *Wahdatul Syuhud* yaitu: Tarekat ini berfaham *Wahdatul Syuhud* yang memandang Allah dengan satu hati, yaitu: *bashiran*, artinya penglihatan mata hati, Seperti kata Saidina Ali, “Melihat aku akan Tuhan dengan mata hati aku”. Maka terangkatlah hijab dari pada sifat-sifat *kebasyirjannan*, yaitu dari alam *attalaqsi haq*, yaitu Allah SWT dan *Naq Halam*, yaitu tubuh kita. Tarekat Syathariyah memakai talkin zikir, yaitu membaca *laailaha illaallah* tiap hari, menguatkan *syaria'ah* yaitu sembahyang yang memakai rukuk, sujud, tidak sembahyang *Alda'am*. Artinya kita kerjakan sembahyang zahir yang memakai rukuk dan sujud diisi dengan merasakan dekat dengan Allah. Yang merasakan gerak-gerik kita itu dalam sembahyang itu Allah. Sesuai dengan pedoman yang dikatakan Syeikh Janid Ai Ba'dadi seorang ahli tasawuf, yang artinya: “Orang- orang yang memakai ilmu fiqih (*syari'ah*) dengan tidak memakai tasawuf (*haqiqah*), maka sesungguhnya kafir dia. Jika menghimpun keduanya maka ia akan merasakan dekat dengan Allah. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2001:116).

5.1.3. Aspek Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sebagaimana diutusny Rasulullah Muhammad SAW sebagai penyempurna Akhlak. Allah telah menganugerahkan akal pikiran kepada manusia sebagai suatu penghormatan, membebaninya dengan kewajiban hukum dan memberinya kebebasan memilih antara mengerjakan atau meninggalkan perintah Allah di bawah kendali akal pikirannya. Sedangkan pada diri manusia itu sebenarnya telah dibekali oleh Allah suatu alat penyaring (filter) yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Akhlak sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah “membinatang” dan sangat berbahaya. Manusia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri. Dengan demikian, jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan.

Begitu banyaknya hal yang dapat menyebabkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral) yang dapat menimbulkan akhlak buruk atau perilaku tercela. Oleh karena itu kita sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai akhlak yang baik. Salah satunya dengan mengkaji Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sumber daripada pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Akhlak berasal dari bahasa arab (أخلاق) kata ini berbentuk mufrad dari kata khuluq (خلق), yang mempunyai arti yang sama sebagaimana dalam pemahaman pendekatan linguistic dari bahasa arab. Kata akhlak dalam isim mashdar dari kata اخلاق يخلق - افعلالا dengan wazan tsulasi mazid (فعل - يفعل - افعلالا) yang berarti (طبيعة), (سجي) (perangai), (kelakuan, tabiat, watak, dasar), (عادة)

(kebiasaan, kelaziman), مروة (peradaban yang baik), دين (agama). Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungan dengan khaliq (خالق) yang berarti pencipta dan makhluk (مخلوق) yang berarti yang diciptakan. Di pahami bahwa akhlak merupakan perwujudan perilaku yang menghubungkan makhluk dengan khalik-Nya dan tata nilai dari khalik terhadap makhluk-Nya. Dalam kamus al-Marbawiy ditemui kata khuluqun (خلق) atau muru'ah (مروءة) yang berarti perangai, tabi'at, mempunyai rasa malu. (Hamzah Ya'kub, 1983:1).

Ahmad Amin mendefinisikan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah mengalami bimbingan, dan kehendak itu apabila terbiasa maka akan menjadi adat, dan adat itulah yang dinamakan akhlak. Sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, dan masing-masing dari keduanya mempunyai kekuatan dan gabungan dari gabungan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar, kemudian kekuatan besar inilah yang dinamakan akhlak. (Ahmad Amin, 1975:62).

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang telah menjadi sedemikian rupa, akan menghasilkan perbuatan-perbuatan, jika perbuatan tercela yang muncul maka dinamakan akhlak yang buruk dan jika perbuatan baik yang lahir, maka dinamakan akhlak yang mulia. Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar. Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Sebab pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga sesuatu, dianggap baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasar pada agama.

Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari tujuan diutusnya Rasulullah SAW kemuka bumi, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Atas peran nabi ini Ahmad Amin mengemukakan pokok-pokok dari pendidikan akhlak yaitu:

- a. Meluaskan lingkungan pemikiran untuk meninggikan akhlak dan orang yang pemikirannya rendah, maka akhlaknya juga akan rendah.
- b. Memilih kawan yang dapat dijadikan contoh.
- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan berpikir luar biasa.
- d. Mendorong semua orang agar melakukan perbaikan baik bagi umum.
- e. Membiasakan juga agar taat dan memelihara kekuatan penolakan sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk.

Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang menulis tentang aspek akhlak diantaranya, Sejarah al Husin bin Ali Karimatullah Wajhahu. Dalam naskah ini diceritakan bagaimana akhlak seorang cucu nabi Muhammad SAW. Naskah lain yang menulis tentang akhlak adalah Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu Dari Syekh Burhanuddin Sampai Sekarang. Begitu juga dalam Naskah “*al-Risalah Tanbih al-Masyi*”, dituliskan bagaimana akhlak dan adab seorang murid kepada gurunya. Berikut literasinya:

“(Menjadi Khalifah Tarekat). Tersebut dalam “*al-Risalah Tanbih al-Masyi*”, karangan Syekh Abdurrauf begini, seorang yang akan menjadi khalifah tarekat hendaklah menerima ijazah dan *Khirkah* lebih dahulu dari *Masyaikh* tarekat yaitu tarekat Syathariah Syekh Burhanuddin. Arti *Khirkah* ialah kain putih alas bi’at menerima ijazah yang diberikan kembali oleh masyaikh kepada murid yang menerima ijazah. Oleh murid yang menerima ijazah itu, kain putih yang diberikan *masyaikh* itu dipakainya tanda telah menerima ijazah tarekat dan dianggapnya barang suci dan menjadi kenang-kenangan olehnya. *Masyaikh* yang telah memberikan ijazah itu hendaklah menyampaikan wasiat yaitu kata *Masyaikh* kepada murid yang telah menerima ijazah itu hendaklah si murid mengamalkan ilmu yang telah ditentukannya. Berakhlak yang baik dan adab yang tinggi jangan sekali-kali bersifat takabur, tinggi hati, kizik atau pendusta, ria atau memperlihat-lihatkan amalannya kepada orang lain, *hasad*, *pembingik*, *lobo* (serakah) atau mengharapkan pemberian dari orang, *tama’ah* (mencito-cito), samaah atau memperdengar-dengarkan

amalan dan ghibah (bergunjing). Murid yang menerima ijazah hendaklah selalu rendah hati sekalipun ilmu kita telah meninggi setinggi dan banyak telah sampai ke makam hakikat dan telah merasa hampir dengan Allah, tetapi kita jangan merasa bangga hendaklah merasakan masih sangat kurang, masih sangat bodoh di sisi Allah *azza wajaala* dan merasakan ilmu yang pada kita itu adalah semata-mata taufik dan hidayah daripada Allah artinya karunia dan petunjuk daripada Allah SWT. Oleh karena itu kita hendaklah bersifat banyak sabar sekalipun dihinakan orang hendaklah kita terima dengan lapang dada sambil mengembalikan kepada Allah dengan mengucapkan *Innalillahi wa Innalillahi Roji'un*. Hendaklah kita si murid yang telah menerima ijazah tarekat mengamalkan nasehat ahli makrifat yaitu sucilah empat dengan empat pula yaitu: Pertama, cucilah mukamu dengan air mata, khusuk dan tawaduk. Kedua, cucilah lidahmu dengan banyak membaca istigfar *Astagfirullah al Azim* dan shalawat dan zikir. Ketiga, cucilah hatimu dengan perasaan hina pada sisi Allah dengan hati yang khusuk dan merasa malu akan Allah yang merasakan Allah selalu melihat gerak gerik kita. Keempat, cucilah semuanya dosamu dengan banyak tobat kepada Allah dan banyak menyesali diri dari banyak kesalahan yang diperbuat. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2001:45-46)

Adab

Kata ulama, orang yang tidak beradab baginya maka tidak bersyariat dan tidak beriman dan tidak bertauhid. Bermula adab kepada Ibu dan Bapaknya ada 12 perkara : Pertama, mendengarkan kata keduanya. Kedua, berdiri karena datang keduanya. Ketiga, mengikuti suruh keduanya. Keempat, jangan berjalan dihadapan keduanya Kelima, Menyaringkan suara dihadapan keduanya. Keenam, dengan hormat dan mulanya menyeru keduanya. Ketujuh, mencari-cari keridhoan keduanya. Kedelapan, merendahkan diri kepada keduanya. Kesembilan, jangan menempatkan kepada keduanya karena keduanya telah berbuat baik kepada kita. Kesepuluh, jangan memandang kepada keduanya dengan pandangan jahat. Kesebelas, jangan memalingkan muka kepada keduanya. Keduabelas, jangan berjalan malahan dengan izin keduanya. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2001:45-46).

5.1.4. Aspek Pendidikan Sosial

Ziarah berasal dari bahasa Arab yang berarti “datang dan pergi”, sedangkan kubur atau makam adalah “tempat untuk mengubur atau memakamkan manusia yang telah meninggal dunia”. Dengan demikian, ziarah kubur adalah

mendatangi seorang yang telah dikuburkan atau dikebumikan dalam kuburnya. Ziarah kubur, banyak dilakukan oleh umat Islam, seperti ziarah ke makam seorang ulama besar, ziarah ke makam orang tua atau ziarah ke makam orang lain yang mempunyai hubungan lahir dan bathin dengan peziarah. Kegiatan ziarah dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada masuknya bulan suci Ramadhan. Kata Ziarah berasal dari bahasa Arab yang berarti “datang untuk bertemu”, sedangkan kubur dan makam adalah “tempat untuk mengubur atau memakamkan manusia yang telah meninggal dunia”. Dengan demikian, ziarah kubur adalah mendatangi seseorang yang telah dikuburkan atau dikebumikan dalam kuburnya.

Ziarah kubur ini banyak dilakukan oleh umat Islam, seperti ziarah ke makam seorang ulama besar, ziarah ke makam orang tua mereka atau ziarah ke makam orang yang mempunyai hubungan lahir maupun bathin dengan mereka. Kegiatan ziarah ini biasanya, dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti pada akan masuknya bulan suci Ramadhan atau pada bulan Syawal dalam sistem penanggalan Islam. Dalam ajaran Islam, ziarah kubur hukumnya sunat bagi laki-laki dan wanita tergantung dari kekuatan jiwa masing-masing. Ia juga dapat menjadi sunat, makruh, haram. Tujuan ziarah tidak saja mengingatkan manusia kepada kematian dan akhirat, tetapi lebih dari itu adalah untuk mendoakan atau mengirimkan hadiah bacaan Al Qur'an dan Zikir kepada orang yang diziarahi.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan seorang ulama besar dalam tarekat Syattariyah. Dalam hukum Islam dijelaskan bahwa umat Islam boleh pergi ziarah ke makam siapa saja, sepanjang tujuan ziarah itu adalah untuk mendapatkan hikmah dari kematian orang yang makamnya diziarahi tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh beberapa hadist nabi Muhammad S.A.W, yang salah satunya berbunyi “Sungguh aku telah melarang kalian ziarah kubur, dan sekarang telah diizinkan kepada Muhammad SAW untuk berziarah itu mengingatkan akan akhirat” (Hadist riwayat Imam Muslim, An- Nasai, Abu Daud, Ahmad). atau pada awal bulan Syawal dalam penanggalan Islam.

Sepanjang hidupnya, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu mengingatkan pada jema'ah tarekat Syattariyah bahwa ziarah kubur itu sangatlah

penting bagi umat Islam. Beberapa tempat yang sering dilakukan ziarah kubur adalah ke Tampak Batu Singka, Air Dingin Koto Tangah. Selain itu, pergi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman pada tiap-tiap bulan Sa'ban. Hal yang paling fenomenal adalah kunjungan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk melakukan ziarah kubur ke makam Syekh Abdurrauf Singkil di Aceh, telah melahirkan sebuah karyanya yang berjudul, “Kitab Ziarah pada makam Syekh Abdurrauf Ibnu Ali Fansuri (Syekh Kuala) di Kampung Kuala Kota Darussalam Aceh”.

Kitab Ziarah adalah sebuah naskah yang berisikan tentang perjalanan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Syekh Haji Salif, Tuanku Sutan, Yasin dan Agus Salim pergi berziarah ke makam Syekh Abdurrauf Singkil yang berada di Aceh Darussalam. Jadwal keberangkatan dimulai pukul 09.00 WIB, hari Jumat tanggal 27 Juni 1975 (17 Jumadil Akhir 1395 Hijriah) dan kembali ke Batang Kabung, Koto Tangah hari Kamis pukul 21.00 WIB 10 Juli 1975 (1 Rajab 1395).

Keberangkatan mereka untuk berziarah ke makam Syekh Abdurrauf Singkil, karena ada rasa ketidakpercayaan mereka terhadap sebuah buku yang ditulis oleh Angku Sidi Djamadi yang mengatakan bahwa makam dari Syekh Abdurrauf Singkil adalah di Sigli bukan di Singkil. Uraian yang ada dalam naskah Kitab Ziarah ini sangat detail. Diantaranya uraian Khatib Abdul Munaf Imam Maulana mengatakan bahwa makam dari Syekh Abdurrauf adalah di Sigli (Singkili) bukan di Singkil (Singkil Baru).

Pada naskah kitab ziarah ini juga diuraikan tentang: sebab keberangkatan, sebab terjadinya penundaan keberangkatan, berkurang jumlahnya orang yang akan berangkat, waktu keberangkatan, kendaraan yang digunakan, serta tempat istirahat dalam perjalanan. Masalah lain yang dibahas dalam naskah Kitab Ziarah ini adalah masalah syariat dan hakikat, daerah-daerah yang dilewati selama perjalanan pergi dan pulang dan ulama-ulama besar pada daerah tersebut.

Naskah ini merupakan tulisan catatan perjalanan ziarah ke makam Syekh Abdurrauf Singkil. Hal yang tidak ditulis oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam naskah ini adalah mengenai pembangunan “*Kulah*” (bak

penampungan air untuk berwudhu). Pembangunan “Kulah” ini dikerjakan dan dibiayai oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana, dibantu Angku Salif Tuanku Sutan. “Kulah” ini terletak dekat surau di pekarangan makam Syekh Abdurrauf Singkil. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengungkapkan panjang dan lebar “Kulah” adalah 5 x 2.5 Meter. Informasi ini disampaikan saat Penulis melakukan penelitian untuk Skripsi dengan judul “Syekh Tuanku Paseban: Aktivitasnya Dalam Mempertahankan Tarekat Syathariah di Koto Tangah (1901-1937). Penelitian ini dilakukan bulan Juni 2005.

Dalam naskah yang berjudul “Sejarah Bersyafar ke Tampak Batu Singka ” Khatib Abdul Munaf Imam Maulana juga menceritakan asal mula dan tujuan berziarah ke makam Tampak Batu Singka di Air Dingin Koto Tangah. Bersyafar (basafa) yang dilakukan pengikut tarekat Syathariah di Koto Tangah pada mulanya dipelopori oleh Syekh Tuanku Paseban tempatnya di Batu Singka daerah Air Dingin. Hal ini dijelaskan oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sebagai berikut: sebabnya Syekh Tuanku Paseban mengadakan ziarah ke Batu Singka ialah, Pertama, menghormati Syekh Salahuddin dari Aceh yang dimakamkan di sana. Kedua memperingati atau menghormati jasa Syekh Muhammad Natsir (Syekh Surau Baru), yang telah berjasa menyiarkan agama Islam di nagari Koto Tangah, Pauh, Lubuk Begalung dan nagari Padang.¹⁰ Kedua tokoh ini patut dihormati dan diperingati jasanya karena mereka adalah ulama yang pertama kali melawan Belanda. Akhirnya ia di tawan oleh Belanda dan dipenjara di Padang sampai ia meninggal tahun 1113 H.

Penghormatan pada makam Syekh atau guru tarekat merupakan salah satu bentuk pelayanan seorang murid kepada gurunya meskipun guru tersebut telah tiada. Pada hakikatnya yang diperoleh adalah atas keberkahan yang diberikan Allah SWT atas berkat jasa dan penghormatan guru itu. Ziarah bersama di Batu Singka disebut masyarakat Koto Tangah dengan “Basyafa” (ziarah bersama-sama). Kegiatan bersyafar sesuai dengan nazar dan niat para pengikut ajaran tarekat Syathariah. Diantara nazar mereka itu adalah: dilimpahkan rezki (misalnya saja dengan hasil pertanian), berdoa untuk menyembuhkan orang sakit, atau berzikir untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Syekh Tuanku Paseban

berangkat ke Mekah tanggal 8 Sya'ban (1355 H) atau tahun 1937 M dan pada tahun itu juga ia meninggal di Madinah. Sebelum Syekh Tuanku Paseban berangkat, beliau telah mengangkat Inyik Adam muridnya yang tertua menjadi Khalifah. Pada masa Inyik Adam ziarah ke Batu Singka terhenti.¹² Beberapa tahun kemudian kegiatan dilakukan kembali. Ziarah ke Batu Singka ini dilakukan pada hari ahad (minggu) 15 Syafar 1391 H (1969 Masehi) dan berlanjut sampai sekarang. Ziarah Ke Batu Singka kembali dilakukan atas usaha yang dilakukan oleh tiga orang ulama tarekat Syathariah di Koto Tangah yaitu, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dan Urang Jibuk Mudo serta Siwan yang merupakan Kakak Urang Jibuk Mudo. Mereka mengusulkan agar ziarah ke Batu Singka kembali dilakukan. Mendengar usul usul ketiga ulama Koto Tangah ini Inyik Adam sangat gembira dan menerima usul tersebut. Karena ziarah telah lama ditinggalkan oleh pengikut tarekat Syathariah mengakibatkan Batu Singka dipenuhi oleh semak. belukar. Setelah dibersihkan dengan dibantu oleh para pemangku adat dan masyarakat maka, diadakanlah kembali ziarah bersama- sama ke Batu Singka yang kemudian terus dilakukan oleh pengikut Syattariyah sampai sekarang.

Dalam naskah “Sejarah Syaikh Surau Baru” dan “Sejarah Syaikh Tuanku Paseban” Khatib Abdul Munaf Imam Maulana menceritakan tentang pemberontakan rakyat Koto Tangah dan Pauh, Padang kepada Belanda di bawah pimpinan Pakih Mudo. Pakih Mudo adalah seorang ulama murid Syekh Surau Baru yang ditugaskan untuk mengislamkan rakyat Pauh, Lubuk Begalung dan sekitarnya. Ketika rakyat Koto Tangah dan Pauh serta Padang berperang dengan Belanda yang dibantu oleh orang Kota Padang, maka Pakih Mudo memimpin rakyat Koto Tangah dan Pauh dalam peperangan itu. Peperangan itu menyebabkan Syekh Surau Baru ditawan Belanda. Penawanan itu dilaksanakan dengan alasan bahwa Pakih Mudo adalah murid Syaikh Surau Baru. Perang itu terjadi atas komando dan dorongan Syekh Surau Baru. Dalam masa tawanan itulah Syekh Surau Baru wafat dan tidak ada lagi yang melawan Belanda hingga ratusan tahun kemudian, yakni perlawanan ke Belanda yang dinamakan Perang Paderi di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol.

Begitu juga dalam naskah “Sejarah Ringkas Syaikh Paseban Asyattari Rahimatullah” dimana perlawanan terhadap Belanda juga dilakukan oleh ulama tarekat Syathariah di Koto Tangah, Padang bernama Syekh Tuanku Paseban. Perlawanan yang dilakukannya pada waktu itu adalah dengan tidak membayar pajak kepada pemerintah Belanda di Kota Padang. Karena perbuatannya tersebut ia ditangkap dan dipenjarakan. Selain itu, pernah suatu kali Belanda dengan taktiknya akan memberikan penghargaan kepada Syekh Paseban. Penghargaan tersebut berupa bintang jasa yang dikatakan oleh Belanda bahwa Syekh Paseban berhak menerima karena ia adalah ulama besar yang telah banyak berjasa pada kaumnya. Akan tetapi penghargaan itu ditolak oleh Syekh Paseban. “Yang akan memberi saya adalah Tuhan, tidak Belanda,” Kata Syekh Tuanku Paseban. Dalam dua naskah ini tampak dengan jelas bahwa Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sebagai penulis mengatakan dengan tegas bahwa dua ulama besar tarekat Syattariyah tersebut benar-benar berjiwa pahlawan. Selain alim juga anti penjajah. Alasan itu yang membuat pengikutnya harus menghormatinya agar mendapatkan berkah.

Pada Naskah Ziarah Kubur Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

Masalah Ziarah Kubur

Di zaman sekarang kita dihebohkan pula oleh sebagian fatwa yang mengatakan bahwa ziarah kubur itu hukumnya *Musrik*, lebih-lebih Ustad-ustad yang muda yang belum berpengetahuan agama adalah berkoak-koak pula berpidato lantang dan yang belum memahami tujuan Hadist Nabi. Akibatnya raktay menjadi rusuh dan aragu-ragu, sebab mereka telah menerima fatwa dari ulama-ulama bahwa ziarah kubur sunat. Sekarang telah ada pula fatwa mengatakan *Musyrik* (73). hukumnya, manakah yang akan diperpegangi pedomannya. Untuk itu marilah kita dudukkan persoalannya. Alhadist. An Ibnu Mas’ud. Radhiallahuanhu Ghala. *Kuntunahaitukum ‘anziratilqubuuri fanzuuruuha fainnaha tuzahiduddunya watuzallirul akhirah*. Artinya: Dari Abi Hurairah Rhadhiallahu ‘anhu, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW pergi ia kepada kubur, maka berkata ia Rasulullah: *Assalamu’alaikum daaraqawmimmukminii nawainnaa inyaallahubikum lahiqunna*. Meriwayatkan ini Hadist Abi Daud dan Insya’I dan Ibnu Majah

Inilah Hadist Nabi yang menyuruh kita menziarahi kubur kaum muslimin, bukan Musyrik sebagai yang difatwakan oleh ustad sekarang. Padahal nabi menyuruh menziarahi kubur supaya kita menginsyafi diri kita, bahwa kita akan memasuki kubur dan kembali ke akhir. Kesimpulannya ustad-ustad yang memfatwakan ziarah kubur Musyrik, maka ustad-ustad itu telah menuduh NABI Muhammad syirik, maka jauhilah ustad-ustad ini, janganlah diterima fatwanya. Begitulah, Ustad-ustad yang memfatwakan tidak sampai pahala bacaan bagi mayat seperti membaca Qur'an, Tahlil, mendedekahkan makan dan minuman, itu, adalah ustad-ustad yang tidak mengerti akan Hadist. Oleh sebab itu wahai kaum Muslimin, supaya kita jangan tersesat pula seperti ustad-ustad itu maka marilah perhatikan hadist Nabi ini yaitu: Adalah Nabi Muhammad SAW. Ketika telah selesai menguburkan mayat beliau berdiri sebentar, maka berkata Ia, "Minta ampunlah olehmu bagi saudaramu ini dan mintakanlah supaya ia tabah dan tetap karena dia sekarang sedang ditanya". Merawikan Abu Daud. Dari Hadist ini dapat diambil pengertian bahwa doa dari orang yang hidup berfaedah untuk orang yang telah mati. Kalau tidak sampai mengapa disuruh oleh nabi supaya orang mendoakan dan memintakan tetap dan tabah menghadapi malaikat Munkar dan Nankir.

Al Hadist, *annahu shalallahu 'alaihi wassallam, Zhahai bikabatsaina amlahaini ahadahuma 'annafsihiwal akhiru'an ummatihi*. Rawahul Bukhari Wamuslim. Artinya: Bahwa sesungguhnya Nabi SAW, Berkorban dengan dua kibas, yang satu dari dirinya Nabi dan yang lain dari umatnya. Merawikan ini Hadist Imam Bukhari dan Imam Muslim dan Hadist ini dapat diambil pengertian bahwa doa dari orang yang hidup/(hlm 76) berfaedah bagi orang yang telah meninggal. Banyak lagi Hadist Sahih yang menerangkan disunatkan Nabi kita ziarah kubur dan menghadiahkan pahala bacaan dan Doa-doa bagi orang yang telah meninggal. Tetapi disini kita cukupkan sekian dahulu untuk bahan pedoman oleh kita. Buat mendengarkan pidato-pidato Ustad sekarang yang berpidato-pidato semau nafsunya saja, yang belum mendalami paham-paham Hadist. Untuk menetapkan pendirian (kita) mari berpegang teguh kepada Firman Allah Subhanahuwata 'alla yang tercantum dalam surat Al Hasyir yaitu: *wamaa ataakumurrasulu faghuduuhu wamaanahaakum 'anhu fantahuu*.

Artinya: Barang-barang yang mendatangkan akan kamu Allah maka ambilah (pegang teguhlah) dan barang yang menagahkan kamu Rasul maka tinggalkanlah. Inilah caranya ziarah ke makam guru atau ulama. Pertama, memberi salam. *Assalamu'alaikum. Yaasyaighunaa waustazinaa insyaalla huta'ala bikum laahiquuna*. Maka bacalah Alfatihah satu kali dan *Khulhuallahuahad, kula'uzubirabbilfallak* dan *Kula'uzubirabbinas* satu kali. Sudah itu dibaca doa.

Ziarah makam dan agama jelas tidak berdiri sendiri, agama sebagai struktur sosial mutlak telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai tuntunan hidup bagi manusia yang berakal sedangkan Ziarah makam merupakan kultur sosial masyarakat sebagai bentuk penghormatan pada orang-orang yang telah berjasa. Ziarah makam diperbolehkan sekaligus menjadi bagian dari ag ri agama. Sedangkan doa n doa-doa yang di dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan proses sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Aturan agama dan turunannya merupakan suatu hal yang tidak bisa diganggu gugat. Agama membolehkan ziarah makam,. Ziarah makam adalah bagian dari anjuran agama untuk menghormati orang-orang yang telah lebih dahulu menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ziarah makam bagian dari tradisi keagamaan, keduanya saling mengisi dan menjadi tuntunan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Ziarah makam sebagai suatu hubungan personal, bentuk interaksi sosial dalam suatu arena sosial dimana para aktor atau agen berkumpul untuk suatu niat tertentu yang diucapkan dalam hati, atau suatu penghormatan kepada orang yang telah tiada, mengenang jasa-jasanya dan sekaligus selalu mengingat akan datangnya kematian yang tentu saja tidak bisa dielakkan oleh setiap mahluk hidup, hidup, bahwa setiap mahluk hidup akan mengalaminya.

Diawal datangnya agama Islam, ziarah makam sempat dilarang oleh Nabi Muhammad SAW (at-Tirmidzi dalam Hadist Hasan Shahih), karena mengingat iman umat Islam belum kuat dan setelah Nabi menilai umat Islam sudah kuat keimanannya, maka Nabi membolehkan untuk melakukan ziarah makam yang tentunya atas seizin Allah SWT dan dimulai oleh Nabi sendiri. Ziarah makam dalam tradisi Islam merupakan bagian dari ritual

keagamaan serta telah menjadi budaya dalam masyarakat. Kebudayaan mengandung pengertian yaitu cara hidup atau seluruh aspek pemikiran dan perilaku manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran (Rahman, 2011). Ziarah makam merupakan arena sosial dalam struktur sosial yang sudah ada sejak dahulu dan menjadi kebiasaan (Habitus) yang sudah mengakar dari masa ke masa. Hal ini diwujudkan dalam adat atau tradisi yang sering kali menjadi mistis. Adat dan tradisi merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus menerus tanpa bisa dihentikan oleh siapapun dan terus dilestarikan sepanjang masa atau selama manusia masih ada. Adat dan tradisi adalah sesuatu yang sulit ditolak. Terlepas dari pro dan kontra, adat dan tradisi jalan terus (Geertz, 1983). Pada awal kedatangan agama Islam, akidah umat Islam masih prematur, makam dijadikan tempat untuk meminta-minta dan dikultuskan menjadi tempat untuk mencari keberkahan, kekayaan dan kesuksesan dalam kehidupan dunia. Setelah akidah agama Islam sudah kuat, maka ziarah makam diperbolehkan hanya untuk berdoa bagi penghuni makam dan mengingat akan datangnya kematian yang akan dia alami oleh setiap makhluk yang bernyawa (Miskawi, 2, 2007).

Ziarah makam merupakan suatu aktifitas sosial yang telah diketahui oleh umat manusia di berbagai belahan bumi ini, ziarah makam meliputi struktur sosial, proses sosial dan mampu melakukan suatu perubahan sosial baik kepada individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok. Ziarah dan sosiologi secara hakiki sebenarnya ingin mengetahui keadaan tentang hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melakukan aktifitas ziarah, individu ataupun kelompok sudah pasti berinteraksi, baik itu berinteraksi secara batin maupun berinteraksi secara fisik sesama peziarah. Dalam kajian sosiologi terhadap ziarah makam, dapat dilihat dari Aspek -aspek apa saja ziarah dapat dikaji dengan menggunakan kacamata sosiologi. Hal ini sangat sulit bagi penulis untuk menjawabnya. Penulis akan mencoba menjawab dengan persepsi penulis sendiri. Pertama, dalam melakukan aktifitas ziarah, individu ataupun kelompok sudah pasti akan berhadapan langsung dengan masyarakat. Kedua,

ziarah makam berkaitan dengan hubungan sosial yang meliputi perilaku, tindakan, struktur, sistem sosial dan norma. Hal ini berlaku pada aktifitas ziarah di makam-makam keramat atau yang dikeramatkan seperti makam Wali, Sultan atau tokoh-tokoh Agama yang karismatik. Untuk ziarah kemakam keluarga atau makam umumnya hal ini tidak berlaku (Miskawi, 2007) Dari sinilah, keterkaitan sosiologi dengan ziarah makam sangat erat karena menyangkut suatu hubungan sosial yang sulit untuk dipisahkan.

Sebelum sosiologi dipelajari dan dikembangkan, tradisi ziarah makam lebih dulu datang ke dunia ini. Masyarakat primitif pun mengenal ritual ziarah, yang di masa itu masih sangat tradisional dan mengikuti aturan yang ditentukan oleh kepala suku atau orang yang dipandang sakti. Tapi semakin peradaban menjadi modern, tradisi ziarah mengalami suatu perubahan, yang dulunya kurang diperhatikan tapi sekarang menjadi suatu kajian ilmu pengetahuan. Bahkan sudah menjadi suatu destinasi pariwisata yang tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri dan menjadi suatu peluang peningkatan ekonomi masyarakat.

Silaturahmi dan berziarah memberikan pandangan dan pengalaman yang luas ditengah aktifitas keberagaman dan praktek sosial yang sedang berlangsung. Berziarah ataupun berkunjung tidak terbatas kepada sanak famili maupun kerabat dekat saja, hal ini juga bisa dilakukan untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai kesejarahan, baik sejarah nubuat maupun jejak peradaban manusia. Berkunjung kepada sejarah buat seperti halnya telah dipraktekkan dan dianjurkan oleh Islam Seperti ziarah ke Ka'bah, Masjidil haram, Gunung Uhud, Bukit Shafa dan Marwa, Jabal Rahman dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Sedangkan berkunjung kepada tempat yang menjadi sejarah peradaban manusia antara lain adalah; Taj Mahal, Perpustakaan di Mesir, Perpustakaan di Roma dan Leiden, Belanda.

Ziarah makam merupakan praktek keberagamaan yang baik karena selain memberikan kebaikan kepada si mayit, ziarah makam juga memiliki kebaikan bagi peziarah itu sendiri. Ziarah makam dimaksudkan

untuk bertawasul kepada sosok model yang telah mencapai insan kamil yang memiliki martabat nubuat, adalah sebagai media pengembangan ke n keseimbangan psikis manusia yang mana dalam prakteknya ziarah makam melibatkan beberapa unsur seperti ; roh, hati, aql, dan nafs. Secara psikis saat manusia melakukan tawasul, energi rohnya telah menggerakkan dan mengalahkan pada energi yang lurus menuju Allah SWT, dan energi hatinya dapat mengokohkan rahasia kehidupan dan prinsip kematian, sedangkan energi dapat beralih dari amarah menuju nafs al muthmainnah, sehingga akan lahir dan berakhir pada perjalanan yang baik (good ending). Dari pemahaman seputar ziarah makam inilah, kita bisa memahami bahwa praktek ziarah makam yang selama ini dilakukan umat Islam pada prinsipnya merupakan pengembangan spiritualitas manusia untuk taqarrab (mendekat) kepada Allah SWT.

Pencerahan yang diperoleh lewat bertawasul kepada mereka yang telah memperoleh derajat insan kamil, atau yang telah mewarisi unsur-unsur nubuat dalam dirinya inilah yang menjadi barakah dari praktek ziarah makam. Dari sinilah masyarakat Islam Jawa memahami adanya konsep Ngalap Berkah Waliyullah. Ngalap berkah disini sebagai ; Pertama, perolehan ilmu dan hikmah kesadaran Ilahiah dan Insaniah yang mengalir dari mayit yang telah menyandang gelar Waliyullah. Kedua, memperoleh cahaya dari insan yang telah memperoleh dan mencapai derajat Insan kamil. Ketiga, memperoleh integrasi sikap yang memadukan antara sikap peziarah dan waliyullah yang bersumber atas tajalli sifat-sifat Allah SWT yang mulia. Keempat, menjadikan semangat bermunajat dan memohon kepada Allah SWT dengan bantuan waliyullah tersebut. Kelima, perolehan nilai kebaikan yang bersumber dari semangat mengikuti jejak dan risalah kewalian.

5.2.Komponen Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, dalam pendidikan sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang terlibat yaitu: pelaku (manusia), materi (ilmu) dan proses. Pengertian etimologis pendidikan tersebut menunjukkan unsur-unsur kurikulum di dalamnya, yaitu tujuan (menyampaikan pengetahuan), materi (ilmu),

metode (proses) dan evaluasi yang secara implisit terdapat di dalam perwujudan tujuan. Hasan Langgulung memandang pendidikan adalah proses pengajaran yang bertujuan menyeluruh, baik transformasi pengetahuan, penghayatan dan penyadaran serta pembentukan sikap atau perilaku. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah, tercapainya berbagai ranah pengetahuan tersebut. Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah, proses pengajaran yang dilakukan oleh manusia kepada manusia, tidak terhadap makhluk hidup yang lain. Dalam bukunya “Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal”. Hasan Langgulung memberikan penjelasan mengenai makna pendidikan seperti yang tercermin dalam *kata ta’dib*. Pertama, pemindahan nilai-nilai, budaya, pengetahuan dari seseorang kepada orang lain, atau dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Selain itu, penegasan Langgulung bahwa prinsip-prinsip pengetahuan yang diajarkan harus diketahui secara detail mengindikasikan bahwa pendidikan berlangsung untuk menjadikan seseorang bersifat rasional. Artinya, ia harus menerima suatu pengetahuan berdasarkan alasan dan logika, tidak berdasarkan taklid. (Nurhasan, 2016:74)

5.2.1. Tujuan Pendidikan Islam

Hasan Langgulung menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama (Islam) harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. Pertama, fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman. Kedua, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. Ketiga, fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing memiliki hak dan tanggung jawab untuk ketiga fungsi tersebut, baik spiritual (religius), psikologis maupun sosial, bila ditelusuri jelas mengandung nilai-nilai dasar pendidikan. Fungsi spiritual (penanaman aqidah dan iman) merupakan fondasi, pegangan sekaligus pemberi arah bagi manusia. Langgulung mengatakan, “fungsi spiritual” bertujuan memenuhi kebutuhan spiritual manusia dan memberikan arah serta

pegangan dalam kehidupan menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang. (Hasan Langgulung, 2003:7).

Mengingat bahwa konsep ibadah adalah bersifat umum, maka dapat dijabarkan bahwa aspek ibadah pertama yang harus dipahami seorang muslim adalah rukun Islam. Pemahaman bidang ini tidak saja sekedar dapat melaksanakan rukun tersebut dengan benar tetapi sebagian dari kelompok muslim haruslah mempelajari secara mendalam dalam upaya pengembangan dakwah Islam (Q.S. al-Taubah: 122). Sedangkan aspek ibadah kedua adalah yang berkaitan dengan keharusan melangsungkan kehidupan dunianya. Manusia dituntut untuk mendapatkan rizki berupa makanan, maka ia memerlukan bekal ilmu yang mengajarkannya untuk mendapatkan rizki.

Menurut Ali Asraf tujuan pendidikan Islam itu sendiri, pertama, mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern. Kedua, membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan lingkungan sosial, dan pembangunan nasional. Ketiga, mengembangkan kemampuan pada diri anak didik, untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua peradaban dan kebudayaan lain. Keempat, memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah. Kelima, membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut. Keenam, mengembangkan, mengharuskan, dan mendalami kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa asing (Ali Ashraf, 1989: 130).

Selaras dengan pendapat Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam menurut Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam penelitian disertasi ini adalah untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam yang dianggap *syirik* dan *bid'ah*. Kaum Muda (modernis) menganggap bahwa fatwa ulama Syafi'i yang diajarkan oleh Kaum Tua itu sesat dan *bid'ah*. Kaum Muda, beranggapan bahwa fatwa yang

benar itu Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim Aljauzi dan fatwa Muhammad bin Abdul Wahabi dan Muhammad Abduh fatwanya itu dinamai orang mazhab *Wahabi*. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf termasuk golongan Kaum Tua yang bermazhab Imam Syafi'i bahwa ajaran yang terdapat dalam fatwa Imam Syafi'i sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, dan tidak ada unsur sesat maupun *bid'ah*.

Dalam naskah Riwayat Hidup Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memberikan pandangan dan koreksinya atas permasalahan dengan mazhab Wahabi. Mazhab Wahabi berasal dari pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahab pada tahun 1115 H, mengambil faham dari karangan Ibnu Taimiah, Ibnu Qayim dan Muhammad Abduh. Ibnu Taimiah mengeluarkan fatwa yang menyalahi Imam yang empat (Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Hambali dan Imam Maliki). Hal lain yang dilakukan oleh Ibnu Taimiah adalah dengan memfitnah Imam yang ahli fiqih dan ahli tasawuf yaitu Imam Al Ghazali. Fatwa Ibnu Taimiah yang melanggar agama yang tercantum dalam kitab Fushal Aqwal halaman 32 yaitu:

1	Talak tiga sekaligus hanya satu
2	Talak ketika istri sedang haid tidak sah.
3	Talak waktu suci yang disetubuhi tidak jatuh
4	Sembahyang yang ditinggalkan dengan sengaja tidak diqada.
5	Bersimpuh dengan talak tidak menjadikan jatuh talak, tetapi hanya suami wajib kifarah simpuh
6	Orang yang junub (sudah setubuh dengan istri) boleh melakukan sunnah allail dengan tidak mandi terlebih dahulu
7	Syarat si wakif tidak diperlukan
8	Orang yang mengingkari ijma' bukan kafir dan bukan fasiq.
9	Tuhan itu tempat yang hadis (baru) dan arti Tuhan adalah menjadi sifat yang baru
10	Zat Tuhan tersusun yang satu berkehendak dengan yang lain
11	Qur'an itu hadis baru bukan qadim.
12	Ilmu itu qadim
13	Tuhan bersetubuh berjihad, berpindah-pindah tetapi tidak seperti tubuh

	kita
14	Neraka itu akan lenyap bukan kekal
15	Tuhan sama besarnya dengan Arsy.
16	Nabi itu tidak masyur
17	Ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW adalah haram, berjalan menuju makam adalah maksiat.

Muhammad Bin Abdul Wahab juga membatalkan fatwa dalam mazhab Syafi'i yaitu:

1	Sembahyang membaca lafaz usalli sebelum takbiratul ihram
2	Fatihah wajib pakai basmallah
3	Sembahyang shubuh pakai qunut dan tampung tangan
4	Puasa wajib dengan rukyah al hilal artinya menilik hilal atau bulan dimalam 30
5	Sembahyang tarawih yang sah adalah 20 rakaat.
6	Mayat sudah dikuburkan dibacakan talqin dan do'a
7	Sunat menghadiahkan pahala bacaan bagi mayat
8	Ziarah kubur adalah sunat
9	Disunatkan memperingati hari lahir Nabi Muhamad SAW.
10	Disunatkan pula berdiri waktu membaca syaraq
11	Disunatkan menambah wabihamdih sesudah membaca subhanarabial 'azimi dalam rukuk dan sesudah sujud membaca subhanarabbial a'ala dalam sujud
12	Disunatkan membaca saidina sebelum membaca Muhammad.
13	Quran itu qadim
14	Ziarah ke makam nabi adalah sunat dan berjalan menuju makam nabi itu adalah suatu ibadah.
15	Mempelajari sifat 20 itu adalah hukumnya wajib
16	Sembahyang kalau sengaja ditinggalkan atau lupa maka hukumnya wajib di qada.
17	Berzikir bersama-sama sesudah sembahyang fardhu adalah sunat.
18	Talak tiga sekaligus jatuh tiga
19	Berdo'a dengan usalli bukan syirik tetapi boleh
20	Menyentuh Quran dalam keadaan tidak berwudhuk adalah Haram
21	Anjing itu najis, kalau atau disentuhnya suatu barang dibasuh 7 kali dengan air, salah satunya dengan tanah.
22	Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang tidak muhrim membatalkan wudhuk.

23	Orang junub (sudah setubuh) dengan istri berhadass besar, tidak sah mengerjakan sembahyang sunat al lail sebelum mandi.
24	Azan pertama sembahyang jumat adalah sunat.
25	Sembahyang sunat sebelum jumat adalah sunat
26	Menalak istri dalam haid syah talaknya.
27	Surga dan neraka itu kekal keduanya.
28	Menulis Al Quran dengan huruf latin hukumnya haram

Tanggapan dan bantahan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf terhadap pandangan Mazhab Wahabi.

1	Ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW	Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menjelaskan itu bukanlah perbuatan yang haram. Nabi Muhammad SAW berkata yang artinya: "Barangsiapa yang menziarahi kubur aku, setelah mati aku, maka adalah seolah-olah menziarahi aku ketika masih hidup (HR at-Thabran dan ad-Daruquthni). Dalam Hadis ini nabi Muhammad SAW menyuruh umat Islam menziarahi makam Nabi Muhammad SAW. Hal ini jelas tidak sesuai dengan fatwa Ibnu Taimiah.
2	Membaca <i>la ilaha ila allah</i> bersama-sama setelah sembahyang fardhu di mesjid dilarang	1). Hal ini bertentangan dengan perintah nabi Muhammad SAW, seperti yang terlihat dalam hadist berikut: "Qala Rasulullah SAW: <i>izan surufa minal shalati isti'far stalasa waqala allahummam antassalamu</i> (HR. al Jamaah). <i>Artinya:</i> cerita dari Suban berkata Nabi: apabila berpaling daripada sembahyang membaca <i>isti'far</i> Nabi 3 kali dan berkata ia, <i>Allahumma antassalamu</i> . hingga akhirnya. 2). Hal ini bertentangan dengan perintah nabi Muhammad SAW, seperti yang terlihat dalam hadist berikut: "Qala Rasulullah SAW: <i>izan surufa minal shalati isti'far stalasa waqala allahummam antassalamu</i> (HR. AlJamaah). <i>Artinya:</i> cerita dari Suban berkata Nabi: apabila berpaling daripada sembahyang membaca <i>isti'fari</i> Nabi 3 kali dan berkata ia <i>Allahumma</i>

		antassalamu...hingga akhirnya.
3	Melarang membaca tahlil bersama-sama sesudah sembahyang fardhu	1').Kalimat tahlil ini adalah kalimat tauhid, kalimat yang menentukan Islam atau tidaknya seseorang. Mari kita perhatikan firman Allah dalam Alquran surat An Nisa ayat 103. <i>"Qalallahuta'ala:faizaa qadhaitumussalata fazkurullah"</i> Artinya:berfirman Allah: maka jika telah selesai kamu mengerjakan sembahyang maka berzikirlah akan Allah (QS An-Nisa ayat 103) Allah menyuruh kita berzikir. sebanyak-banyaknya,ini tercantum dalam surat Jama'ah ayat 10 yang berbunyi: <i>Qalallahuta'ala:wazkurullah katsiran la'allakum tuflihun"</i> Artinya: berfirman Allah: berzikirlah kamu akan Allah akan zikir yang banyak, mudah-mudahan kamu peroleh kemenangan (keuntungan). Nabi Muhammad berkata: "An Abu Hurairah Ra, Qala Rasulullah SAW.jadi du imani kum qiya wakyfa tujaddidu ima nana ya rasulullah qala aktsiru min qawli la

	<i>ilaha illa allah</i> (HR.Al.Hakim) Artinya: dari pada Abu Hurairah Ra, berkata Nabi: perbaruilah olehmu akan Imanmu. Bertanya sahabat, 'bagaimana caranya ya Rasul?'. Berkata Nabi, "Perbanyak olehmu membaca <i>la ilaha illa allah</i>" (HR Al Hakim). 2). Satu lagi hadis nabi: "Qola Rasulullah SAW: <i>man subhanallahu fi duburing kulli shalati tsalatsa wa tsalatsina wahamidallah tsaltsa watsalatsina wakabbarallaha tsalatsa watsalatsina wa qaa la tamaa mal mi ata laa illaha illa allah wahdahulasyrakillahu walahulhamdu wahuwa 'ala kulli syain qadiyrun ghufirat khataa ya hu wainkanal mislazabadil bahri</i> (HR.Muslim) Artinya: berkata Nabi: siapa bertasbih setiap selesai sembahyang 33 kali dan hamdalah 33 kali dan takbir 33 kali dan disudahi dengan <i>laa illaha illa allah wah dahula syarikalahu lahulmulku wal hamdu huwa 'ala kalasyaiin qadira</i>, diampuni Allah segala kesalahannya jika ada ia membuat kesalahan sebanyak buih dilautan sekalipun (HR Imam Muslim). Satu lagi hadis nabi: "Qola Rasulullah SAW: <i>kaana izaa faraqha minasshalati wassalama qala 'ala laa ilahailla allah wahdahula syarikalahu lahulmulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syaiingkadayrun allahumma laa ma ni'a lama athaita wa mutyiya lima man'tu wala radda lima qadhaita walla yanku'u zal jaddi mingkal jaddu</i> (HR Bukhari dan Muslim) Artinya: berkata Rasul, jika selesai daripada sembahyang dan memberi salam berkata (membaca) Rasul <i>Laa ilaha illaallah wahdahula syarikallahu</i> hingga <i>zal jaddi mingkal jaddu</i> (HR Bukhari dan Muslim).
--	--

5.2.2. Pendidik (Guru) Dalam Tarekat Syathariah

Komponen-komponen pembentuk sistem pendidikan Islam adalah komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidik, komponen peserta didik, komponen bahan (materi) pendidikan, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan. Komponen yang paling urgen diantara komponen tersebut adalah komponen pendidik yang merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan juga merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, dalam hal ini guru berperan sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), pendidik (*transfer of values*) sekaligus sebagai pembimbing, mengarahkan serta menuntun siswa dalam belajar. (Sardiman, A.M, 1996:123)

Istilah guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dipahami sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan pada anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dan menengah. Sementara guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu (Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen, 1979:31).

Adapun untuk murid-murid yang belajar di surau menyebut gurunya dengan panggilan Syekh. Hal ini berbeda dengan para santri pesantren yang menyebut gurunya dengan panggilan Kiai. Namun dalam buku yang disusun Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdapat istilah lain untuk sebutan guru, "Tenaga

Pengajar” yang melaksanakan sistem pendidikan langgar/surau, biasanya terdiri dari pemuka agama setempat seperti *Madim* (Jawa) atau *Labay* (Sumatera Barat). (Abudin Nata, 2001:59-60),

Kemampuan seorang calon guru benar-benar mendapat pengakuan, baik dari pada murid-muridnya sendiri maupun dari Syekh. Pengakuan ini dapat diartikan sama statusnya dengan “ijazah” dalam pendidikan modern. Karena pada waktu itu pengakuan dapat dijadikan sebagai bukti konkrit bahwa seseorang sudah layak menjalankan profesi sebagai profesi guru (Syekh). Sementara pengakuan dalam bentuk bukti fisik (sertikat maupun ijazah) belum diterapkan.

Guru menurut buya Hamka, memiliki fungsi sebagai lembaga yang berusaha dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik secara maksimal. Sesuai dengan perkembangannya, baik secara jasmani maupun rohani (spiritual). Seorang pendidik dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mencapai kemajuannya. Guru harus memiliki tanggung jawab moral keagamaan agar mampu membentuk peserta didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Guru hendaknya tidak melupakan empat hal yang perlu diperhatikan, diantaranya: mendidik, mengajar, melatih dan meneliti. Guru harus mampu menanamkan rasa berani dalam diri peserta didik agar peserta didik mampu dan berani dalam berargumentasi dan mengeluarkan pendapat, hal ini bisa diusahakan dengan metode menceritakan riwayat orang-orang yang berani, membiasakan berterus terang dalam berkata dan komunikasi, tidak percaya pada fiksi, dan memperkaya akal serta ilmu yang mampu memberi manfaat.

Buya Hamka berpendapat bahwa pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi lingkungan masyarakat secara menyeluruh. Kepribadian guru haruslah baik dikarenakan peserta didik akan mencontoh ataupun meniru tingkah laku gurunya. Peserta didik serta masyarakat akan berpikir bahwasannya seorang guru merupakan manusia sempurna yang pantas dicontoh. Bukan sebuah kebetulan jika sikap dan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh bagaimana kepribadian, sikap dan perilaku seorang guru dalam menyikapi dan memperlakukan peserta didik

dalam lingkup sekolah. Buya Hamka mengemukakan pendapatnya terkait dengan bagaimana sifat seorang guru, diantaranya :

- a. Memiliki pengetahuan yang luas. Menjadi guru haruslah memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tidak hanya mendapatkan ilmu dari Pendidikan formal akan tetapi juga dari berbagai pengalaman dan buku agar menambah wawasan serta memperkuat ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
- b. Memiliki komunikasi yang baik. Tugas dan kewajiban guru tidak hanya terbatas pada sekolah saja tetapi juga dalam masyarakat. Sekolah hendaknya menjadi cermin bagi masyarakat sekitarnya, Sekolah akan asing bagi rakyat jika guru-gurunya menjauhkan diri dari masyarakat, tidak suka bergaul atau mengunjungi orang tua peserta didiknya. Masyarakat disekitarnya akan lebih menyukai apabila guru dapat berkomunikasi dengan baik.
- c. Menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam hal kepribadian, agar dapat menjadikan peserta didiknya berakhlakul karimah. Guru hendaknya memiliki perilaku yang baik, mendahulukan keteladanan dirinya, karena anak didik memperhatikan segala perilaku pendidiknya, telinga mereka pun setia mendengarkan. Apa yang menurut seorang pendidik baik, maka dimata mereka juga dianggap baik.
- d. Ikhlas. Seorang guru hendaknya tidak menjadikan profesinya untuk mencari kesenangan duniawi, dengan kata lain seorang guru harus ikhlash dalam profesinya. Semata-mata yang diharapkan hanyalah ridho dari Allah SWT. Tujuan awal dari seorang guru akan mempengaruhi kinerja dalam proses pendidikan selanjutnya. Bila seorang guru memberikan ilmu semata-mata hanya untuk mengharap agar mendapatkan uang, bisa dikatakan dengan penjual ilmu, mendidik hanya untuk sekedar mengugurkan kewajibannya saja. Dengan ikhlash maka akan menimbulkan minat dan tidak merasa bosan dan lelah dalam mengajar. Segalanya akan menjadi mudah, halangan dan rintangan akan menjadi mudah.
- e. Memiliki metode mengajar yang baik. Dalam pembelajaran, tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Dalam pendidikan metode mengajar itu termasuk hal yang penting, belajar tidak harus di dalam kelas saja akan tetapi lingkungan sekitar bisa dijadikan tempat belajar.

Dengan begitu memiliki metode dan strategi itu penting untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik belajar.

f. Rendah hati. Seorang pendidik harus profesional dan juga rendah hati agar bisa menjadi teladan yang baik. Guru profesional harus memiliki sifat dan sikap rendah hati, karena guru bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan anak. Guru yang bersikap rendah hati (tawadhu'), adalah guru yang tidak sombong dan tidak membangga-banggakan dirinya, serta mengakui dan menghargai eksistensi orang lain, termasuk terhadap peserta didiknya.

g. Memiliki tanggung jawab. Seorang guru mengajar dengan penuh tanggung jawab akan peserta didik akan menghargai dan juga mencela pekerjaannya tersebut. Buya Hamka menjelaskan bahwa mendidik secara lebih hati-hati dan memperbaiki segalanya. Sehingga seorang guru dengan penuh tanggung jawab dan disertai dengan ketelitian serta selalu memperbaiki kepribadiannya akan bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain yang tidak melakukan hal tersebut.

h. Sabar. Guru yang mendidik peserta didiknya membutuhkan kesabaran yang tinggi. Guru penyabar menyadari bahwa tugasnya adalah memperbaiki akhlak peserta didiknya. Oleh karena itu, ia tidak akan berputus asa dalam menghadapi sikap dan perilaku mereka yang aneh-aneh dan macam-macam. Apa pun yang terjadi pada mereka, ia terus berusaha memperbaiki dengan penuh rasa tanggung jawab dan tak kenal menyerah.

i. Percaya diri. Percaya kepada diri sendiri adalah hal terakhir yang dijelaskan oleh Buya Hamka dalam bukunya "Pribadi Hebat" tentang sifat-sifat yang mampu menimbulkan daya tarik pada diri dan orang lain terutama peserta didik. Percaya diri adalah kunci seseorang meraih kesuksesan dan merdeka dari penghambaan terhadap makhluk. Walau manusia sejatinya adalah makhluk sosial dan membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup, bukan berarti seseorang harus terus bergantung pada kekuatan orang lain. Menjadi guru yang percaya diri akan menyanggupi terhadap pekerjaan yang dikerjakan, bertanggung jawab akan hal yang ada dihadapannya termasuk memberi pendidikan yang layak bagi peserta didiknya. Apabila guru percaya diri niscaya peserta didiknya pun akan menjadi perjaya diri karena percaya diri adalah tiang kemerdekaan pribadi dan bangsa.

j. Lemah lembut. Bersifat lemah lembut bukan berarti bersikap lunak, tidak cepat berpindah dari suatu pendirian dan jujur dalam perkara yang belum diketahui. Lemah lembut haruslah tegas, agar segala kesulitan

dapat terselesaikan dengan mudah karena kelapangan dada menghadapinya dan tidak gegabah. Apabila peserta didik merasa diperlakukan dengan lemah lembut oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tentram (ada rasa aman) berdampingan bersamanya.

k. Semangat. Guru harus mempunyai semangat dalam mengajar dan mendidik karena guru memiliki berkewajiban membangkitkan semangat pada peserta didiknya. Hamka menjelaskan bahwasanya menjadi guru juga harus mempunyai semangat dalam mengajar agar dapat membangkitkan semangat peserta didiknya pula. (Hamka. 2001).

Hamka secara nyata, memberikan ilustratif seorang sosok guru yang memiliki sifat *Akhlaqul Karimah* dalam mendidik murid-muridnya.

“Hendaklah perjalanan hidupmu (pendidik) bersama murid-muridmu dengan lurus dan pertengahan. Tidak berlebih-lebihan dan tidak berkurang-kurangan...Hendaklah kamu (pendidik) menjadi kaca yang jernih dan bercahaya, untuk ditilik oleh murid-muridmu, supaya menjadi contoh teladan kesopanan. Jauhkan dirimu dari perbuatan keji dan tercela ... janganlah kamu menjadi sebab timbulnya adat dan perangai yang buruk dalam kalangan muridmu. Jangan dibicarakan dihadapan mereka perkara yang menimbulkan kebencian. Bersikaplah terus terang dan jujur. Jangan berbicara dengan mereka sebagian, sedang sebagian lagi disia-siakan. Janganlah mereka dididik dengan tipuan, jangan terlebih dekat hubungan dengan murid tertentu lantaran banyak pemberiannya. Beri mereka pengajaran menurut kepantasan penerimaan mereka. Jangan dibiarkan mereka merendahkan derajat ilmu, supaya jangan pula rendah derajatmu sendiri pada pemandangannya seketika mengajarkan ilmu itu. Jangan dipedulikan bayangan yang akan musnah dan kelezatan yang akan habis. Karena akan rusak binasalah keikhlasanmu dan kedudukan martabatmu. Malulah juga kepada mereka, peliharalah, homatilah dirimu dan muridmu juga dengan memberikan wasiat yang berarti. Dan dengan menunjukkan sembarang ilmu atau adab, kalau tidak pada waktu dan tempatnya, supaya tidak menjemukan. Cintailah mereka sebagaimana mencintai kemanusiaan, jangan hanya semata-mata cinta kerabat atau cinta saja. Karena kalau cinta guru kepada murid hanya demikian saja, kerap kali hilanglah pertimbangan keadilan. Kalau datang kaum kerabat mereka ke sekolah meminta supaya anaknya dilebihkan daripada yang lain, janganlah diterima. Lebih baik anak yang demikian dikeluarkan saja dari majlisimu. Ketika kamu hendak memperbaiki kelakuannya yang jahat yang berkehendak kepada memukul, janganlah memukul karena marah, dan jangan pula mereka

dilengahkan. Jangan dibiarkan mereka jalan sendiri dengan tidak diberi batas. Disamping kamu memberikan pengajaran dunia, sekali-kali jangan lupa memberikan pengajaran rohani. Dan kalau pengajaran yang kamu berikan itu berat rasanya bagi otaknya, sehingga perlu kepada obat, berikanlah obat yang dapat menjernihkan otak itu kembali, supaya ada bekas ilmunmu yang banyak itu kepadanya, walaupun sedikit. Jaga benar-benar supaya jangan dia terlanjur membiasakan makanan yang memberi madharat. Ajar mereka membiasakan makan dengan berwaktu, dan sekali-kali jangan dibiarkan mereka banyak makan, besar sambal dan banyak minum. Larang sekali-kali menuruti nafsu syahwat di dalam perkara yang terbiasa pada waktu menjadi murid, sehingga selamat dia kelak setelah hidup sendiri. Sebaik-baiknya hendaklah diangkat di dalam kalangan mereka, seorang murid yang tertua untuk mengepalai mereka. Menjadi ketua ialah lantaran budinya, tidak peduli kayanya atau miskinnya, pantas rupanya atau buruknya. Apa guna pantas rupa kalau perangai buruk, dan biar rupa buruk, asal perangai baik ... Memberikan pengajaran sopan santun hendaklah diukur dengan keadaan dan tingkatan murid dan otaknya. Jangan dibiarkan saja dengan tidak beraturan dan bertertib. Pikulkan kepada mereka apa yang sanggup mereka memikul ... Mula-mula sekali, sebelum kamu masuk kedalam medan ini, bersihkanlah dirimu, bersihkan aibmu. Karena ilmu itu suci, tidaklah dapat di dekati oleh orang yang kotor. Demikian juga, amat sukar memperdekatkan orang yang masih bernajis dengan barang yang suci. Karena ilmu itu suci, tidaklah sanggup mempertahankan kesulitannya, jika masuk kedalamnya najis, walaupun najis cuma sebutir kecil. Tidaklah ada suatu perkara yang paling tercela daripada perbuatan orang yang mengaku berakal, menunjuk mengajari orang lain kepada berakal, padahal dirinya sendiri sunyi dari budi dan penuh dosa". (Hamka, 1962:197-200).

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf berpandangan bahwa, *Mursyid* atau guru tarekat Syathariah merupakan figur sentral dalam pembentukan ideologi seorang murid. Sosok guru tersebut adalah contoh suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Menghormati Syekh atau guru juga diyakini berimplikasi terhadap cepatnya pemahaman ilmu yang diajarkan guru. Dengan sikap patuh dan hormat terhadap guru, maka pemahaman ilmu akan datang dengan tidak disangsangka. Kepatuhan itu akan membawa berkah, sehingga pelajaran akan diperoleh dengan mudah dan sempurna. Disamping itu, untuk memperoleh ilmu tidaklah dengan mudah seseorang murid harus serius belajar dan berjuang dengan

sebenarnya sungguh-sungguh serta tidak mengenal kata “*Menyerah*”. Adapun dalam tarekat Syathariah, guru tarekat Syathariah yang akan membai’atkan seseorang murid harus menerima ijazah dan *khirqah* (kain putih alas bai’ah) dari *Masyaikh* tarekat Syathariah, dalam naskah *Nur al Hakikat* Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Begitu pula kalau menjadi guru tarekat yang akan menurunkan atau membai’atkan orang yang hendaklah lebih dahulu menerima ijazah dan *khirqah* (kain putih) dari *Masyaikh* tarekat yaitu, yang menerima ijazah itu hendaklah bai’at kembali yang meletakkan kain putih yang jernih itu sebagai alas bai’at adapun kain putih alas bai’at itu setelah selesai bai’at diberikan kembali ke orang *Masyaikh* kepada murid yang menerima ijazah itu. Maka kain putih itulah yang dinamakan *khirqah* oleh murid yang menerima ijazah itu maka kain putih yang diberikan masyaikh itu dipakai sebagai tanda telah menerima ijazah tarekat dari masyaikh dan dianggapnya sebagai barang yang begitu suci bersih pandangan hatinya terhadap Allah dan terhadap pengajian tarekat ini dan menjadi kenangan baginya kemudian itu *Masyaikh* yang telah memberikan ijazah kepada muridnya itu hendaklah menyampaikan tausiah kepada murid hendaklah murid itu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diterima yaitu: hendaklah berakhlak yang baik dan adab yang tinggi jangan sekali-kali bersifat takabur, tinggi hati, pendusta, ria, mengambil muka dihadapan orang, *asad* yaitu, *Pamingik* (iri hati), *Lobo* (tama’ah) dan *Gibah* (bergunjing)”.

Seorang murid yang telah menamatkan pembelajarannya dalam tarekat Syathariah diharapkan untuk selalu rendah hati dan tidak memiliki sifat sombong. Ilmu yang telah dikuasai dan didapatkan semata-mata merupakan karunia dan pemberian Allah SWT. Lebih lanjut Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan dalam naskahnya tersebut:

“Maka hendaklah selalu rendah hati sekalipun ilmu kita telah banyak dan tinggi tetapi hendaklah perasaan jiwa kita masih sangat kurang dan lagi rendah dan terasa oleh jiwa kita bahwa ilmu yang ada pada kita itu semata-mata karunia atau pemberian daripada Allah SWT. Oleh karena itu kita hendaklah selalu bersifat sabar sekalipun kita dihina dan dicaci maki orang hendaklah kita terima dengan lapang dada dan hati yang dingin sambil mengucapkan *innalillahi wa innalillahi roji’un*. Bahwa semua yang terjadi adalah datangnya dari Allah SWT juga, kita hendaklah mencontoh pribadi Nabi kita Muhammad SAW yang terus selalu berjalan dekat rumah orang kafir yang meludahi kepala nabi tetapi

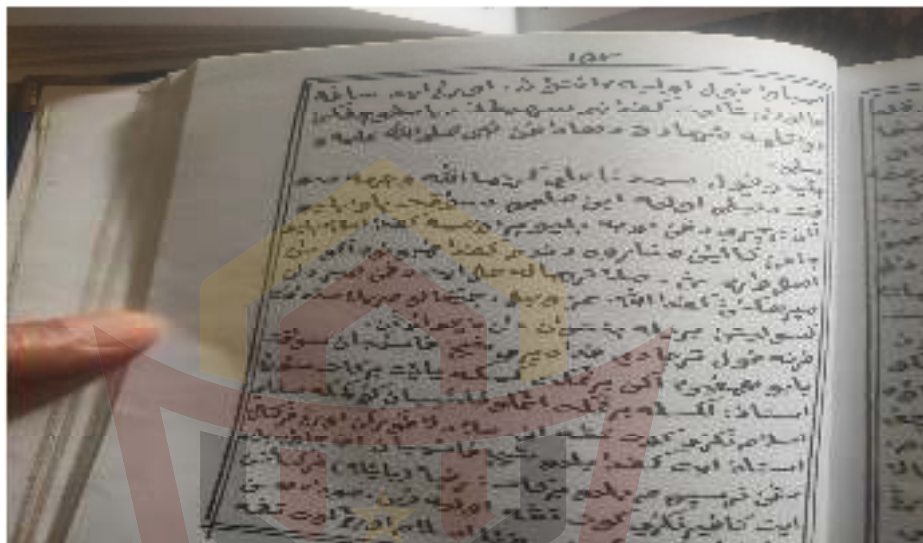
nabi tidak marah kepada orang itu sedikitpun juga malahan Nabi berperasangka adalah karena kebodohnya. Pada suatu hari orang itu sakit maka terdengar oleh Nabi maka pergilah Nabi menengok dan membawa pula beberapa makanan. Orang sangat malu dan takut kepada Nabi, lalu orang itu mengucapkan syahadat di hadapan nabi dan masuk Islam. Murid yang telah menerima ijazah tarekat hendaklah mengamalkan nasehat ahli mahrifat. Berkata beliau ahli mahrifat. Cucilah yang empat dengan yang empat yaitu: Pertama, cucilah matamu dengan air mata, artinya khusuk artinya hati yang merasa sangat takut akan Allah, yang merasa diri selalu berdosa melanggar aturan Allah terasa olehnya banyak kesalahannya. Kalau tidaklah diampuni oleh Allah tentu akan celakalah dirinya ini yaitu akan masuk kedalam neraka dengan mengingat hal itu maka terbitlah air matanya. Kedua, cucilah lidahmu dengan banyak membaca istigfar, banyak meminta ampun kepada Allah daripada kesalahan-kesalahan yang diperbuat pada masa lalu.

Pada Naskah Nur al Hakikat ini, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga memberikan penguatan betapa pentingnya bertaubat kepada Allah SWT, bertasbih dan bersalawat kepada nabi SAW. Literasi naskahnya adalah sebagai berikut:

“Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: berkata nabi Muhammad SAW. Wahai semua manusia bertaubatlah kamu kepada Allah, maka sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah tiap hari 100 kali. Dimerawikan Imam Muslim. Selanjutnya banyak bertasbih dan bersalawat kepada nabi SAW sebagai seruan Allah dalam Al Quran artinya: hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kamu kepada Rasul dan salam yang sempurna (surat Al ahzab 56) dan banyak berzikir dengan kalimat *la illa ha illah*. Cucilah hatimu dengan perasaan hina pada sisi Allah dan merasa malu akan Allah dengan hati yang kusyuk seperti kata nabi SAW: artinya, berkata nabi SAW, jika berdiri bulu roma seorang hamba akan khusyuk takut akan Allah, maka berguguranlah dari padanya dosa bagaikan gugurnya daun dari pohon yang telah kering. Keempat, cucilah dan bersihkanlah semua dosamu dengan memperbanyak tobat kepada Allah dan banyak menyesali diri yang telah banyak memperbuat kesalahan. Murid yang telah menerima ijazah hendaklah menjaga adab dan tertib terhadap *Masyaikh* yaitu seperti kata ulama ahli tasawuf, artinya: siapa yang tidak beradab baginya tidak baginya bersyariat dan tidak beriman baginya dan tidak bertauhid baginya siapa yang tidak ada adab, tidak ada baginya syariat dan tidak beriman baginya dan tidak bertauhid baginya.”

Dari uraian naskah Nur al Hakikat diatas, selain sikap fokus dalam menerima pembelajaran dari *Masyaikh* tarekat Syathariah. Seorang murid terlebih dahulu harus menjaaga adabnya, karena adab merupakan sesuatu yang lebih tinggi dan mutlak yang harus dijunjung oleh seorang murid tarekat Syathariah.

Gambar Naskah Nur al Hakikat



Sumber: Naskah Fotokopi Nur al Hakikat

Tujuan utama pendidik dalam mengajar adalah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para siswanya. Tujuan lainnya adalah mendorong dan meningkatkan kemampuan sebagai hasil belajar, dengan cara itu, pendidik dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa. Mencapai kedua tujuan di atas, diperlukan hubungan timbal balik antara pendidik dan siswa. Pendidik perlu menyenangkan siswanya, bersikap menerima, mengerti, dan membantu. Sebaliknya siswa juga harus menerima, menyenangkan, dan menghormati pendidik nya. Kesukaan dan sikap positif siswa kepada pendidik perlu terjalin kerja sama yang baik dalam belajar. Di samping itu, pendidik harus memberikan kesempatan, dan menciptakan suasana kelas yang bebas, untuk mendorong siswa memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi. Pendidik tak mungkin menjawab semua pertanyaan siswa. Kesempatan belajar yang diciptakan pendidik adalah agar merangsang siswa belajar, berpikir, melakukan penalaran, jadi

memungkinkan siswa untuk belajar sendiri. Jadi, antara pendidik dan siswa harus tercipta hubungan sebagai mitra belajar. Minat dan pemahaman, timbal balik antara pendidik dan siswa akan memperkaya kurikulum dan kegiatan belajar mengajar.

Hasil dan kemajuan belajar yang dicapai siswa ditentukan juga oleh bentuk hubungan antara pendidik dan siswa, antara pendidik dan administrator, antara pendidik dan orang tua siswa. Hubungan pendidik dan siswa menjadi syarat mutlak, bukan hanya dalam hubungan sebagai pembimbing dan yang dibimbing tetapi juga sebagai mitra belajar. Karena itu pendidik harus memahami siswa dan sebaliknya siswa harus mengakui kewibawaan pembimbingnya. (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997:196).

Selain itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan, dan lain-lain. Hubungan pendidik dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan pendidik-siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka akan dapat menciptakan sesuatu yang tidak diinginkan.

Pada naskah *Nur al Hakikat*, diinformasikan syarat-syarat untuk menjadi mursyid (guru) tarekat Syathariah. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan dalam naskahnya sebagai berikut:

“Syarat-syarat menjadi *Mursyid* atau akan menjadi Khalifah tarekat yang akan membi’atkan orang atau akan mentalkinkan zikir kepada orang hendak terdapat padanya ada lima macam. Mana yang lima itu: Pertama, Mempunyai ilmu yang shahih yaitu yang bersesuaian dengan ilmunya dengan Qur’an dan Hadist nabi SAW. Kedua, mempunyai *Zuf* yang *Syarih* artinya yang merasakan sampai pada pada makam Hakikat yaitu yang merasakan nabi *ilmu isbat shihag* artinya Allah yang kelihatan oleh kita harus banyak bersabar, tafakur dan banyak mengerjakan amal yang sunat. Ketiga, mempunyai himmah yang ‘aliyah artinya tinggi cita-cita kepada kepada Allah yaitu rendah hatinya kepada Allah dengan banyak mengamalkan

ibadah.sesuai dengan hadist nabi kita, Muhammad SAW. Qolla nabi SAW *innal mukmina himmatuhu bi shalati wa wasiami wal ibadati* Artinya berkata nabi SAW bahwa orang mukmin adalah bahwa himmahnya (cita-citanya) kepada sembahyang dan puasa dan beribadah seperti ibadah sunat-sunat .Keempat, *Halhu Mardiah* artinya tingkah laku atau *fiil* nya diridhoi Allah SWT yaitu tidak ada tingkah laku melanggar aturan Allah dan Rasul. Kelima, terang mata hatinya artinya, pandangan mata hatinya kepada saja yang berpaling kalau tidaklah terdapat yang lima ini pada seseorang Syekh atau guru tarekat maka tidaklah terdapat ilmu yang shahih, inilah macamnya menjadi guru Syekh tarekat. Adapun seorang guru atau khalifah tarekat hendaklah mengetahui dengan silsilah tarekatnya.yaitu: pertalian Syekhnya kalau tidak ada ada silsilahnya dan diragukan akan sah tarekatnya itu. Silsilah itu adalah untuk menjelaskan pertalian Syekh -Syekh sampai dimana diatasnya adakah sampai kepada nabi Muhammad SAW”.

Selain itu, strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang dilakukan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah: Pertama, mendatangkan guru/ulama untuk langsung mengajar ilmu keagamaan ke Batang Kabung Koto Tangah. Ulama yang pertama adalah Tuanku Haji Ibrahim.Tuanku Haji Ibrahim menetap dan mengajar pada tahun 1943 sampai akhir tahun 1948 di Mesjid Raya Batang Kabung Koto Tangah. Tuanku Haji Ibrahim dulunya merupakan guru Khatib Imam Maulana Abdul Munaf saat ia belajar ilmu keagamaan di Batagak, Padang Panjang. Setelah kedatangan Tuanku Haji Ibrahim mengajar di Batang Kabung Koto Tangah banyaklah berdatangan murid-murid dari seluruh Minangkabau untuk belajar ilmu keagamaan. Pada tahun 1955 atas permintaan penduduk Batang Kabung Koto Tangah Padang, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf datang lagi kepada Tuanku Haji Ibrahim.Tujuan kedatangan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf meminta Tuanku Salif yang juga merupakan murid Tuanku Haji Ibrahim untuk mengajar di Batang Kabung Koto Tangah.

Dengan ini dapat dikatakan, pandangan tentang hubungan guru-murid yang secara eksplisit mengarahkan agar para murid dan pengikut tarekat Syattariyah diwajibkan mengenal para Syekh menjadi guru atau guru dari gurunya. Bagi penganut tarekat Syattariyah, mengetahui riwayat guru adalah suatu keharusan karena itu bermakna penghormatan kepada guru, adab kepada guru, untuk menjadi teladan bagi kehidupan. (Duski Samad, 2004:34).

5.2.3. Peserta Didik (Murid) Dalam Tarekat Syathariah

Peserta Didik merupakan manusia yang perlu didik dengan kelembutan dan kasih sayang, karena mereka adalah manusia yang sedang membutuhkan siraman rohani secara halus dan bertahap, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي ۖ تَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman: 13)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۙ

Artinya : “Dan sederhanakanlah dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Luqman: 19)

Ayat diatas menjelaskan dalam mendidik harus dengan suara yang lembut dan penuh kasih sayang sehingga pelajaran/ilmu yang disampaikan bisa langsung diterima oleh peserta didik.

Peserta didik (murid) yang dimaksud oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah, orang yang menuntut ilmu dan menerima ajaran tarekat Syathariah dari Mursyid (guru). Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menyebutkan dalam naskahnya bahwa Nabi menyuruh kita untuk menghormati dan memuliakan guru / ulama. Dalam naskah Riwayat Hidup Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memberikan literasi terhadap penghormatan terhadap sosok guru atau ulama:

“Sudah jelas oleh kita bahwa Nabi kita Muhammad SAW menyuruh kita menghormati dan memuliakan ulama. Begitu pula ikan-ikan dalam laut, yang kesimpulannya penghuni langit dan bumi menghormati ulama. Tentu kita lebih menghormati ulama dari pada mereka. Mudah-mudahan dengan menulis sejarah beliau, Syaikh Paseban ini, maka saya termasuk orang

yang dianjurkan Nabi tadi, yaitu orang yang menghormati dan memuliakan ulama dan mudah-mudahan Allah memberkati usaha saya. *Aamiin aamiin yarabbil'aalamiin*. Saya yang menulis adalah salah seorang dari murid beliau yang bernama Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin Al Khatib. Batang Kabung, Padang” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2004:6)

Dalam Naskah *Risalah Sabilur Risad* pada halaman 53. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan bagaimana seharusnya adab murid kepada gurunya. Literasinya adalah sebagai berikut:

“Bermula orang (murid) yang meremehkan guru ada tiga perkara: Pertama, dikecilkan oleh Allah akan rezekinya. Kedua, dihilangkan oleh Allah berkat ilmunya. Ketiga, ketika akan mati diputuskan Imannya oleh Allah. Selanjutnya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan: Bermula adab ke guru ada sepuluh:1).Memberi salam kalau menjumpainya atau dimana bertemu.2).Jangan banyak kata-kata dihadapannya.3).Jangan berkata-kata sebelum guru menanya kita.4).Jangan bertanya sebelum adanya izin dari guru.5).Jangan bertanya ketika dia (guru) sedang berkata.6).Jangan beritikad lebih dari guru.7).Hendaklah menundukkan kepala dihadapannya.9).Apabila dia datang hendaklah menjemputnya.10).Jangan bertanya ketika guru sedang berjalan.11).Jangan buruk itikad dalam hati akan segala perbuatan guru. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 2004:53).

Gambar Naskah *Risalah Sabilur Risad*



Dalam ajaran tarekat Syathariah ada beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh seorang murid terhadap guru. Dalam hal ini terlihat bahwa guru memiliki otoritas yang sangat besar terhadap murid-muridnya. Seorang guru melalui mekanisme dan prosesi bai'at yang sudah dilakukan sebelumnya, (sebagai sumpah setia murid kepada gurunya) dapat memperlakukan murid-muridnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Perintah dan larangan guru bersifat mutlak dan mengikat. Sebaliknya murid secara sukarela harus menerima dan mematuhi segala bentuk aturan yang telah ditetapkan guru kepadanya. Murid tidak boleh banyak mempertanyakan tentang “mengapa” dan “apa sebabnya” apalagi membantah perintah guru. Karena itu, pada kalangan Syathariah berlaku ungkapan bahwa “Seorang murid dihadapan gurunya ibarat sesosok mayat ditangan orang yang memandikannya”. (Duski Samad, 2004:40).

Sebelum mempelajari tarekat Syathariah seorang calon murid harus melalui prosesi bai'at terlebih dahulu. Tujuan seseorang dibai'at adalah untuk memperoleh ilmu tauhid yaitu, ajaran tarekat Syathariah. Prosesi bai'at dapat dilaksanakan di mushalla, masjid, ataupun tempat berdomisili guru yang membaiat, ataupun di mushalla, masjid, rumah dengan cara mendatangkan guru. Murid harus dalam keadaan bersih dan suci serta berpuasa 3 hari sebelumnya. Prosesi bai'at dapat dilakukan secara sendiri maupun berkelompok. Baiat yang dipakai dalam istilah tarekat Syathariah adalah berkah. Berkah karena telah berjanji mengikuti jejak guru. Bai'at pada ajaran tarekat Syathariah terbagi dua, yaitu: baiat ketika akan masuk dalam ajaran tarekat Syathariah dan baiat *Tajadud* artinya memperbaharui bai'at. Dalam mengerjakan baiat ada beberapa syarat antara lain: niat, suci dari hadast, menutup aurat dan orang Islam.

Dalam prosesi baiat, terdapat dua cara yang dilakukan. Pertama, guru dan murid memegang secarik kain putih dengan kedua tangannya. Kedua, guru dan murid berjabat tangan, posisi tangan guru berada diatas tangan murid yang akan di baiat. Prosesi baiat yang dilakukan untuk murid perempuan adalah prosesi baiat yang pertama. Murid perempuan juga harus ada yang menemaninya dari jenis perempuan artinya, seorang murid perempuan tidak diperbolehkan berdua saja dengan guru tarekat. Setelah itu, murid membaca surat al-fath ayat 10 yang artinya “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada Allah atas tangan

mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. Menurut Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Sebelum mempelajari tarekat Syathariah sebaiknya seorang calon murid harus memahami materi utama diantaranya, bahasa Arab, fiqh dan tasawuf. Karena pada fiqh dan tasawuf seorang murid akan mengetahui bagaimana cara menjadi seorang muslim yang dekat dengan Allah SWT. Sebagaimana dikutip dari naskah Riwayat Hidup Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

“Mengetahui bahasa Arab sedalam-dalamnya ahli yang sebenarnya adalah Ahli bahasa Arab. Sebab al-Quran dan Hadis Nabi yang akan diolah itu adalah dalam bahasa Arab yang sangat tinggi mutunya”

“Adapun tarekat kita adalah tarekat Syekh Burhanudin, tarekat Syatariyah namanya. Memakai *talqin dzikir*, yaitu membaca *laa ilaha illaa llah* tiap hari, menguatkan syari’ah yaitu sembahyang yang memakai rukuk, sujud, tidak sembahyang Alda’am. Artinya kita kerjakan sembahyang zahir yang memakai rukuk dan sujud diisi dengan merasakan dekat dengan Allah.”

Langkah selanjutnya adalah mempelajari Kitab Gundul (Kitab Kuning) yang dipelajari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kepada gurunya Syekh Paseban Koto Panjang pada tahun 1936 M. Berikut pernyataan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf:

“Tahun 1936 Masehi saya pergi menuntut ilmu ke pada Syekh Tuanku Paseban di Koto Panjang, mengaji Kitab Gundul”

Ilmu Keagamaan lainnya adalah, dengan mempelajari kitab tafsir dan sejarah. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf belajar dibulan *Rajab* sampai *Sya’ban* kepada Anku Lunak Samsyuddin yang merupakan murid lama dari Angku Haji Salif Tuanku Sutan.

“Saya bawa saja kitab tafsir kepadanya. Maka mengajilah saya dengan dia sampai bulan *Sya’ban*. Di bulan *Rajab* saya kaji dengan Anku Lunak itu *Kitaba;-Dardir*, yaitu kitab *Mi’raj* Nabi Muhammad SAW. Sampai tamat.

Menurut Buya Zul Asri Tuanku Rajo Basa, ajaran tasawuf diajarkan pada saat murid telah mencapai penguasaan dasar materi-materi keagamaan.

Setelah ilmu-ilmu dasar ini dikuasai murid, biasanya guru akan melihat minat murid yang bersangkutan dalam ilmu tasawuf. Ukuran yang utama adalah pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan murid kepada guru ketika belajar. Hal itu merupakan indikasi yang paling penting mengenai penguasaan pengetahuan agama yang diterima sebelumnya, selain kualitas ibadah dan akhlak murid yang bersangkutan (Buya Zul Asri, wawancara tanggal 3 Agustus 2024). Pada Kitab Perkembangan Agama Islam, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan tata cara prosesi bai'at dalam tarekat Syathariah. Berikut literasinya:

“Ini peraturan masuk tarekat adalah bai'at kepada Syekh ahli tarekat maka, oleh Syekh menyuruh akan muridnya itu berwudhuk kemudian menyuruh Syekh akan muridnya itu berwudhuk. kemudian menyuruh Syekh akan murid itu berjabat tangan bersalaman dengan semua hadirin dan kemudian menyuruh Syekh akan murid itu menghantar tangan kanannya ke bumi dan menghantar pula tangan kanan Syekh ke tangan kanan muridnya itu, lalu membaca Syekh akan lafas bai'at. Kemudian menyuruh Syekh akan murid itu memperbaiki duduknya yaitu bersila, sempitkan ibu jari kaki kanan ke lutut bagian kiri dan meletakkan kedua tangan di atas dua lutut maka mengajarkan Syekh akan murid itu akan kalimat *la illaha illah* dimulai dari pada kiri ke kanan yaitu: *la illaha* hingga kanan *ilallah* dilecutkan ke susu (dada) bagian kiri tiga kali didengar dan diperhatikan oleh murid kemudian murid memperbuat demikian dilihat dan diperhatikan Syekh kemudian berzikir kira-kira seratus kali kemudian dibacakan doa bai'at oleh Syekh. Kemudian diuraikan pengajian tarekat sekira-kira yang penting saja oleh Syekh, sesudah itu dimintakan oleh Syekh kepada murid yang telah bai'at itu supaya mengamalkan zikir tarekat itu setiap hari” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, 1998:53).

Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon murid yang akan dibai'at pada tarekat Syathariah adalah, seorang calon murid harus menyediakan:

1. Kain Putih

Guru mewajibkan calon murid untuk membeli dasar kain putih. kegunaan kain putih ini adalah sebagai bahan pendukung dalam prosesi bai'at. Kain putih merupakan presentasi hati yang bersih bagi seorang calon murid yang akan belajar tarekat Syathariah. Kain putih juga menyatakan bahwa ilmu yang akan diajarkan

oleh mursyid (guru) tarekat bersih dan putih tanpa ada niat jahat atau kebathilan. Kain putih akan mengingatkan kita nantinya akan mati dan kembali kepada Allah dengan dibungkus (dikafani) dengan kain putih. Setelah Prosesi bai'at selesai, nantinya dasar kain putih ini diberikan kepada guru. Kemudian dasar kain ini biasanya dijahit dan dijadikan baju. Baju ini dipakai oleh guru untuk beribadah dan mengajar. Dianjurkan seorang murid dalam memberikan dasar kain putih kepada guru ukuran kain putih tersebut minimal untuk satu baju setelah selesai dijahit. (Angku Heri, wawancara tanggal 10 Agustus 2024).

2. Cermin

Cermin merupakan simbol untuk melihat diri dalam hubungan kepada Allah. Perbuatan salah, kurang atau benar apa yang kita lakukan sebagai hamba ciptaan Allah SWT. Begitu juga mengenai hubungan antara sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Cermin juga merupakan presentasi hati dalam kehidupan sehari-hari. Diibaratkan cermin apabila diletakkan di ruangan ataupun di tempat yang terbuka, lama kelamaan cermin tersebut tentu akan berdebu atau terkena noda kotoran. Media untuk membersihkan debu dan noda kotoran tersebut adalah dengan senantiasa berzikir kepada Allah SWT. (Angku Heri, wawancara tanggal 10 Agustus 2024).

3. Sisir Rambut, Daun Sirih dan Beras

Ibadah seorang murid yang telah dibai'at oleh guru, sebaiknya tersusun rapi seperti bilah bergerigi pada sisir rambut. Daun Sirih diberikan murid kepada guru, kemudian sirih itu dimakan oleh guru. Beras, merupakan kebutuhan pokok sehari-hari guru. Dalam prosesi Bai'at murid memberikan kepada guru beras sesuai kadar kemampuan seorang murid. Biasanya murid memberikan beras kepada guru 1 gantang beras (kurang lebih 1 Kg).

4. Pisau

Pisau merupakan presentasi ketajaman seorang murid dalam belajar tarekat Syathariah. Dalam memperoleh ketajaman ilmu saat mempelajarinya seorang murid harus bersungguh-sungguh, tekun dan disiplin. Diharapkan seorang murid tidak hanya menguasai satu bidang keilmuan saja tetapi juga menguasai ilmu-ilmu lainnya. Ilmu yang dipelajari bermanfaat bagi masyarakat luas. Pisau yang

dijadikan syarat untuk berbai'at panjangnya satu jengkal jari tangan. (Buya Ramli, wawancara tanggal 20 Juli 2024).

Seorang murid telah menamatkan pelajaran tarekat Syathariah apabila, murid tersebut telah memahami dan menguasai seluruh pelajaran tarekat Syathariah. Murid yang telah menamatkan pelajarannya akan diberikan “*ijazah*” oleh guru tarekat Syathariah. Pengertian istilah pemberian “*Ijazah*” disini adalah, adanya pengakuan atau legitimasi seorang guru terhadap muridnya karena telah menamatkan seluruh pelajaran yang telah dipelajarinya. Murid akan diberikan sorban dan kain putih sebagai simbol murid telah menamatkan pelajaran. Pemberian lain dari guru adalah, diberikannya tiga naskah pelajaran tarekat Syathariah oleh guru sebagai bahan pegangan untuk mengajar. Naskah itu adalah, *Tahqiq, Nur al Haqiqah* dan *Risalah Sabilur Risad*. Murid tersebut selanjutnya diperbolehkan menjadi seorang guru (mursyid) tarekat Syathariah. (Buya Zul Asri, wawancara tanggal 25 Juli 2024).

Secara umum materi pelajaran yang dipelajari dalam tarekat Syathariah adalah sebagai berikut:

NO	Materi Pelajaran Tarekat Syathariah	Keterangan
1	Sejarah Nabi Muhammad SAW	Sebagai contoh beribadah kepada Allah SWT
2	Sejarah Maulid Nabi Muhammad SAW	Sebagai contoh beribadah kepada Allah SWT
3	Fatihah Nan Tigo	Amalan
4	Suci Bathin	Amalan
5	Istiqfar	Amalan
6	Sholawat	Amalan
7	Marabithah	Amalan
8	Mengenal Bulan 14 (Penyucian Hati)	Amalan
9	Qurah (Melakukan sesuatu amalan, menyandarkan diri kepada Allah SWT)	Amalan
10	Fa'lam Annahu (mulai berzikir)	Amalan
11	Adab Zikir	Amalan
12	Yang Membatalkan Zikir	Amalan

13	Wajib Bagi Orang Tarekat	Amalan
14	Pembagian Tubuh	Amalan
15	Adapun Jalan kepada Allah, yaitu menempuh 4 Jalan	Amalan

5.2.4. Materi Pelajaran Tarekat Syathariah

Naskah-naskah manuskrip yang ditulis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan naskah pedoman dalam mempelajari tarekat Syathariah. Naskah-naskah yang disalin dan ditulis ini dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian tarekat Syathariah (Pramono, wawancara tanggal 8 Agustus 2024). Naskah-naskah yang berhubungan dengan pengajian tarekat Syathariah ini hanya boleh diajarkan dan diperbanyak oleh guru dan murid yang telah mempelajari tarekat Syathariah itu sendiri. Ada tiga naskah yang dipelajari dan menjadi pegangan bagi guru dan murid tarekat Syathariah. Naskah-naskah itu diantaranya: *Tahqiq* (menerangkan pengajian tarekat Syathariah), *Sabilur Risad* (Pedoman bagi kita mengerjakan amal ibadah menurut syari'at tauhid dan haqikat) dan *Nur Al Hakikat*.

A. Naskah *Tahqiq* (Menerangkan Pengajian Tarekat Syathariah)

Naskah *Tahqiq* merupakan naskah/kitab pegangan bagi guru tarekat Syathariah. Naskah ini mempunyai kedudukan yang penting bagi guru tarekat Syathariah dan tidak semua orang boleh memilikinya. Naskah *Tahqiq*, hanya akan diberikan kepada murid yang telah menamatkan pengajian/pelajaran tarekat Syathariah. Naskah *Tahqiq* merupakan pedoman bagaimana cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui jalan tarekat Syathariah. Dalam Mukadimah naskah *Tahqiq*, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Adapun kemudian dari pada itu maka inilah pengajian tarekat Syathariah yang saya terima dari masyaikh saya yang mulia Tuan Syekh Paseban. Tarekat Syathariah asal mulanya dari Syaidina Ali yang diterimanya dari Nabi Muhammad SAW. Adapun Syaidina Ali ini sangat taat beramal beribadah tetapi belum merasa *Naz'at*, maka sesuatu hari pergilah beliau menemui nabi Muhammad SAW

lalu Syaidina Ali berkata kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, aku sangat rindu hendak dekat dengan Allah dan sangat ingin hendaklah zat dengan Allah, saya sudah taat beramal ibadah kepada Allah akan tetapi belum merasakan hampir dan belum merasakan nazat bagaimanakah tarekat atau jalan yang musti aku lalui, Ya Rasulullah. Maka berkata, Nabi Rasulullah SAW, hei Ali kalau betul-betul engkau hendak dekat dengan Allah, mako hendaklah engkau banyak berzikir *la ilaha illah* ditempat-tempat yang suci dan berkekalan mengamalkannya. Maka berkata Ali, tiap-tiap manusia berzikir akan Allah, aku menghendaki ya Rasulullah bagaimanakah cara berzikir *la ilaha illah* pada tempat yang suci itu, sesudah Ali berkata, demikian maka diambil tangan Ali oleh Rasulullah SAW lalu dibacakan lafas bai’at” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt.:2).

Gambar daftar isi naskah *Tahqiq*



Tabel.1 Daftar Isi *Tahqiq*

No	Daftar Isi	Halaman
1	Kafiat Zikir Tarekat Syathariah	4
2	Adab Zikir	7
3	Wajib Bagi Orang Tarekat	16

4	Bersuci Zahir Dan Bersuci Bathin	27
5	Sembahyang	30
6	Tauhid	38
7	Pasal Hati	46
8	Ilmu	51
9	Martabat Sampai Kepada Allah	55
10	Khalimah La Ila Ha Illah	59
11	Iman dan Agama	66
12	Martabat Tujuh	73
13	Ibu Segala Sifat	76
14	Menangah orang Tarekat sampai kepada Allah	81
15	Menjadi Khalifah Tarekat	89
16	Silsilah Tarekat Syathariah	97
17	Saidul Istiqfar	101

B. Naskah *Sabilur Risad*

Risalah Sabilur Risad (Pedoman Kita Mengerjakan Amal Ibadah Menurut *Tauhid* dan *Haqiqat*). Naskah *Sabilur Risad* selesai ditulis Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pada hari Ahad 27 Rabi'ul Awal, Akhir tahun 1413 H. Naskah *Sabilur Risad* mengandung ajaran untuk mengamalkan ibadah kepada Allah yang sesuai dengan ajaran tarekat Syathariah. Dalam mukadimah Naskah *Sabilur Risad* Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Inilah suatu risalah untuk pedoman kita mengerjakan ibadah menurut syariat dan hakekat kedua-duanya wajib kita miliki, sebab keduanya sangkut bersangkut seperti kata ahli tasawuf, yang artinya: Syariat saja tidak memakai hakekat makanya hampa, hakekat saja tidak memakai syariat makanya batal. Imam Maliki menegaskan kesatuan keduanya sebagai berikut: Artinya. Barang siapa yang berpikir syariat saja tidak bertasawuf hakekat niscaya ia akan berlaku *fasiq* dan barangsiapa bertasawuf atau hakekat saja dengan tidak berfiqih syariat saja maka ialah berlaku *ziddiq* kafir

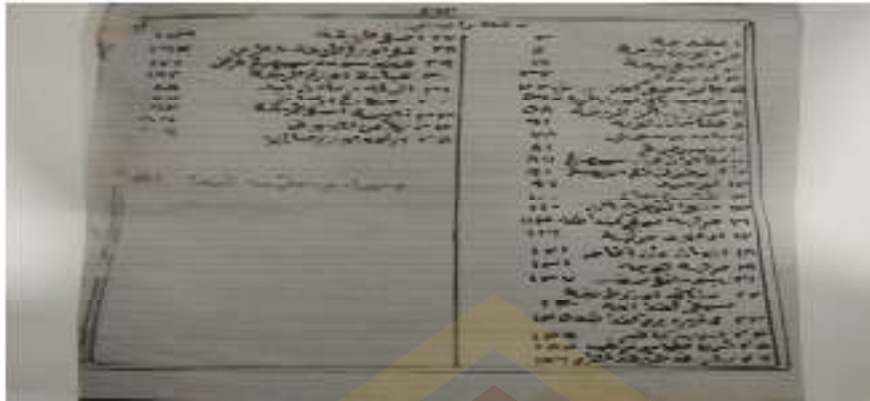
dan barangsiapa yang melakukan atau mengamalkan keduanya artinya diamalkannya syariat dan diberi isinya dengan tasawuf atau hakekat maka, sesungguhnya itu yang *haq* betul yang kesimpulannya tidak yang boleh kita amalkan saja, seperti yang syariat saja atau hakekat saja ini kita temui keduanya yaitu ada ustad yang menegaskan cukuplah mengamalkan syariat saja tidak usah ditambahkan pula dengan tasawuf. Hakekat ini katanya bisa membawa kita ragu-ragu terhadap Allah dan terhadap diri. Faham Ustad seperti ini menurut Imam Maliki adalah faham yang sangat fasiq sebab beliau mendalami Islam yang sebenar-benarnya. Adapun sebagian guru tasawuf tarekat yang berfaham, kalaulah memasuki tarekat dan hakekat tidak perlu lagi syariat. Yaitu dengan mengerjakan sembahyang rukuk tagak dan sujud juga, cukup mengingat Tuhan saja. Ini faham guru tarekat menurut Imam Maliki adalah *ziqdiq* artinya faham sesat.

Selanjutnya pada mukadimah naskah *Sabilur Risad*, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kembali mengingatkan untuk berhati-hati dalam berguru dan menuntut ilmu. Semuanya harus sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan oleh nabi Muhammad SAW. Literasinya adalah sebagai berikut:

“Dari itu dizaman sekarang hendaklah kita hati-hati menerima pengajian jangan kita lekas kita tertarik mendengar perkataan dan pengajian sebab nabi kita Muhammad SAW pernah memberi peringatan supaya kita berhati-hati mengambil guru akan menerima pengajian. Inilah hadis yang artinya, berkata Rasulullah SAW: “Pilihlah orang-orang selagi olehmu akan kembali kamu akan jadi kawan dan orang yang akan mengambil selidiki. atau berkata Nabi SAW pilihlah olehmu atau selidiki olehmu akan orang yang mengambil kamu akan menjadi kawan dan orang yang mengambil oleh agama. Karena setan pada akhir zaman adalah menyerupai lelaki tangkas perawikan hukum agama”. maka buku risalah ini diberi nama *Sabilur Risad* artinya jalan yang mencerdikkan yaitu pandai kita memilih diantara pengajian dari hamba, penyusun Haji

Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung Koto Tengah Padang(Khatib Imam Maulana Abdul Munaf,1993:2).

Gambar Daftar Isi *Naskah Sabilur Risad*



Tabel.2 Daftar Isi Naskah *Sabilur Risad*

No	Daftar Isi	Halaman
1	Mukadimah	1
2	Bab Sembahyang	2
3	Pasal Wudhuk	7
4	Lafaz Azan	10
5	Pasal Sembahyang	11
6	Rukun 13	13
7	Masalah Al fatihah	16
8	Pertanyaan	18
9	Suatu Masalah (Ibadah)	20
10	Sembahyang Yang Diterima Allah	21
11	Sembahyang Yang Tidak Diterima Allah	23
12	Menyatakan Agama (Akidah)	24
13	Membinasakan Iman	29
14	Iman Pada Hati Orang Mukmin	31
15	Islam	34
16	Rukun Agama	42

17	Syahadat	43
18	Yang Dinamai Agama	47
19	Adab (akhlak)	53
20	Haluan	56
21	Ilmu Tauhid	61
22	Ilmu Tasawuf	62
23	Dalil Zikir	90
24	Adab Zikir Tarikat	100
25	Pengertian Tasawuf	105
26	Tandoa Syahada	111
27	Asal Tarikat Syathariah	118
28	Wajib Bagi Orang Tarikat	121
29	Nafsu	122
30	Pasal Hati	125
31	Ilmu	131

Sambungan Daftar Isi Kitab *Sabilur Risad*

No	Daftar Isi	Halaman
32	Suatu Pertanyaan	135
33	Pertanyaan Tentang Islam	137
34	Menerangkan Tentang Al Fatihah	139
35	Faedah Ayat Kursi	150
36	Suatu Pedoman	159
37	Amalan Orang Tarekat Syathariah	161
38	Keterangan	183
39	Ayat 15 Dan Khasiatnya	187
40	Shalat Istiqarah	191
41	Awabin	192
42	Sembahyang Tasbih	194
43	Hal Keadaan Sakit	200
44	Doa Akasah	206

45	Inilah Doanya	208
45	Ayat Seribu Dinar	213
46	Doa Penolak Bala	218
36	Bacaan Malaikat Menanggung Arsy	219

C.Naskah *Nurul al Hakikat*

Dalam mukadimah pada naskah *Nurul al Hakikat* Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Adapun kitab ini Ambo (saya) tulis adalah karena beberapa kehendak guru-guru yang mengajarkan tarekat ini supaya saya menguraikan agak lebih jelas pengajian tarekat yang telah diterimanya sebelum saya menguraikan tarekat ini agak mendalam, marilah saya terangkan apakah namanya tarekat yang kita kaji ini sebab tarekat ini banyak bermacam-macam namanya seperti tarekat naqsyabandiyah, tarekat Syathariah, tarekat Qodoriah, tarekat Saman dan banyak lainnya. Adapun tarekat yang kita uraikan dalam buku ini adalah tarekat Syathariah namanya. Tarekat ini yang membawanya ke Minangkabau adalah Tuanku Syekh Burhanuddin Ulakan, Minangkabau yang beliau terima dari *Masyaikh* beliau Wali Alfani Aminuddin Abdurrauf Al Singkili Ali Jawi Ibnu Ali Fansuri Rahimaullah Ta’ala anhu di Aceh. Saya yang menulis ini buku yang isinya penguraian pengajian tarekat Syathari telah menerima ini dan talkin zikir yaitu, jalan zikir kepada Allah dari yang mulia Syekh Paseban *Assyathariah rihamullahu ta’ala*. Pada surau beliau surau Paseban di Koto Panjang Koto Tengah Padang pada tahun 1355 Hijriah atau 1936 Masehi. Dalam kitab ini diterangkan pengajian tarekat Syathariah dan diamal ibadatnya terutama sekali amal zikirnya tarekat ini bagaimana caranya kita mengajarkan zikir tarekat ini yang disuruh lazimkan oleh guru tarekat tiap sudah sembahyang lima waktu sungguhpun pengajian tarekat ini telah dibukukan tetapi sifatnya tetap khusus artinya diizinkan memakai atau membaca kepada orang yang telah mengambil bai’at dan guru-

guru yang mengajarkan tarekat ini yang belum mengambil bai'at atau menjadi guru tidak diizinkan memakai dan membacanya berdasarkan suatu Hadist Artinya: dari abu Huraira telah menerima aku daripada Rasulullah dua karung ilmu adapun salah satu (karung) akan aku berikan kepada umum dan kalau satu lagi kalau aku berikan pula maka sesungguhnya diputus orang akan leher aku. Dirawikan ini hadist oleh Imam Bukhari. Maka dengan ini hadist, maka dapatlah oleh kejelasan oleh kita bahwa ilmu agama yaitu ilmu ketuhanan yaitu dua bagi pertama yaitu: ilmu zahir atau ilmu peka atau ilmu syariat. Kedua ilmu bathin atau ilmu hakekat yaitu hubungan kita Allah yang merasa nahi isbatnya. Tidak dapat tiba melalui rukun saja malahan melalui bai'at lebih dahulu. Seorang Imam tasawuf menerangkan. Artinya: telah berkata Imam Sahil attasyari radiallyahu huanhu bagi orang yang alim itu tiga bagi ilmu. Pertama, ilmu zahir patut diberikan pada ahli zahiriah yaitu: kepada umum yaitu pengajian syariat yaitu pengajian fiqih yaitu ilmu syariat. Kedua, ilmu bathin patut diberikan ahli bathin yaitu, kepada orang yang telah memasuki tasawuf atau ilmu tarekat, Ketiga, ilmu antaranya dengan Allah yaitu ilmu rahasia yang telah sampai ke makam makrifat. Tidak dapat lagi oleh guru menguraikan hanya antara Allah semata-mata, tidak dapat diajarkan oleh guru kepada murid begitu pula kalau dimurid sudah di datangkan ilmu rahasia kepadanya. Tidak dapat pula olehnya menerangkan kepada guru, sebab rahasia semata” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt.:3).

Gambar daftar isi *Nur al Hakikat*



3. Daftar Isi *Nur al Hakikat*

No	Daftar Isi	Halaman
1	Mukadimah	3
2	Peraturan Baiat Dalam Tarekat Syathariah	8
3	Pasal Bai'at	16
4	Adab Zikir	37
5	Jalan Sampai Kepada Tuhan	44
6	Wajib bagi orang tarekat	56
7	Membinasakan Tarekat	58
8	Pengajian Tubuh	61
9	Bab Bersuci	78
10	Sembahyang	81
11	Kelakuan Kita Sembahyang	89
12	Kesimpulan Dalam Sembahyang	90
13	Tauhid	96
14	Pasal Hati	100
15	Suatu Pertanyaan	110
16	Martabat Sampai Kepada Allah	114
17	Adapun Martabat	116
18	Imam dan Agama	161
19	Martabat Tujuh	161
20	Ibu Segala Sifat	167
21	Menagah (Hambatan) Orang Tarekat Sampai Kepada Allah	168
22	Memperat Diri Kepada Allah	185
23	Sebab Kafir	189
24	Syarat Menjadi Mursyid	194
25	Silsilah Tarekat Syathari	196
26	Asal Tarekat	199
27	Amal Orang Tarekat Syathari	204

28	Wirid Sesudah Sembahyang Fardhu	211
29	Ibadah Orang Tarekat	212
30	Inilah Doanya Itu	215
31	Sembahyang Burhan	217
32	Nasehat Ahli Tarekat	218
33	Rukun Tasauf	230
34	Bertemu Dengan Orang Sholeh	239

5.2.5. Metode Pembelajaran Tarekat Syathariah

Secara bahasa, kata metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*”, yang berarti penyelidikan, pengejaran pengetahuan, cara penuntutan penyelidikan, atau hal semacamnya. Sedangkan menurut istilah, metode didefinisikan sebagai penyajian materi secara keseluruhan dan berjangka panjang berdasarkan pendekatan. Penyajiannya sudah ditentukan sebelumnya dan dibuat secara sistematis. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. (Armai Arief, 2002:40)

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah salah satu komponen dari proses pendidikan, alat untuk mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, dan merupakan kebulatan dalam sistem pendidikan. Suatu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Hamzah.B. Uno, mendefenisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah, *a way in achieving something*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipilih guru dengan beberapa tahapan-tahapan kegiatan belajar khususnya

kegiatan penyajian materi dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. (Hamzah.B. Uno,2009:2). Menurut Dra.H. Zuhairini, dkk. Mengemukakan bahwa metode mengajar adalah:1).Merupakan salah satu komponen daripada proses pendidikan.2). Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar.3). Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan. Dalam pencapaian tujuan kurikulum, metode mempunyai peranan yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan keagamaan guru tarekat Syathariah kepada muridnya. Metode pendidikan dan pengajaran tarekat Syathariah yang digunakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dapat dilihat dalam beberapa metode diantaranya, yaitu :

Pertama, metode ceramah (*lisan*) dalam pengajaran tarekat Syathariah yang diajarkan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dimulai ketika pembukaan pengajaran berupa mukadimah yang biasanya berisi nasehat dan wejangan terhadap amalan dalam keseharian para murid. Setelah ceramah biasanya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab diskusi. Diskusi ini biasanya dalam bentuk tanggapan dan jawaban atas pertanyaan murid saat pengajaran tarekat Syathariah. Metode Ceramah, Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*). Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memerhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah yang mudah diterima dan dipahami, serta mampu menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam Isi ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas jika dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar jika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah sehingga timbul persepsi jika ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang berceramah berarti tidak ada proses belajar. Metode ceramah merupakan cara

yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori. (Abdul Majid, 2013:194-195).

Metode ceramah termasuk metode tradisional karena sejak lama metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari anak didik, tetapi metode ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja pada kegiatan proses pembelajaran, apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional seperti dalam model halaqah. Tidak hanya dalam pembelajaran tradisional, dalam model pendidikan modern pun, metode ceramah masih digunakan. Metode ceramah dalam model *halaqah* tidak hanya diterapkan pada saat pengkajian kitab-kitab bahasa Arab, tetapi juga dalam hal pemberian nasihat dan motivasi oleh kiai terhadap para santri/santriwatinya. Kegiatan *halaqah* tidak mungkin terlepas dari metode ini. Karena dalam *halaqah* guru yang biasa disebut *murabbi* bertugas untuk menyampaikan materi kepada para anggota *halaqah* yaitu murid.

Pada kondisi tertentu, Selesai wirid/pengajian tarekat Syathariah, murid-murid biasanya mendatangi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk mengulang pelajaran/kaji yang telah dipelajari pada pertemuannya sebelumnya. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak membatasi waktu dalam hal konsultasi untuk mengulang materi pelajaran tarekat Syathariah yang ditanyakan oleh murid-muridnya. Para murid diberi kebebasan dalam mengajukan pertanyaan. Kondisi tanya jawab antara murid dengan Khatib Imam Maulana juga diselingi dengan diskusi.

Kedua, tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab, atau siswa bertanya dan guru menjawab. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa. Metode tanya jawab ini bertujuan untuk mengecek atau mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dan memberi kesempatan siswa untuk

mengajukan masalah yang belum dipahami. Kegiatan tanya jawab ini tidak hanya dilakukan oleh guru pada murid. Tetapi murid juga bisa bertanya kepada sesama murid, kemudian murid kepada guru. Sehingga dalam tanya jawab yang aktif, semua siswa aktif berfikir untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban selain mendapat jawaban dari guru. (Abdul Majid, 2013:203).

Diskusi merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama (Abdul Majid, 2013:200). Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip pada metode diskusi dibandingkan dengan metode ceramah. Materi dalam metode ceramah sudah diorganisir dengan baik, sehingga guru hanya menyampaikan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Sedangkan pada metode diskusi bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri, karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar. Pengajian tarekat Syathariah yang diajarkan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dimulai setelah sholat Isya dan berakhir sampai pukul 11 malam (Asri Mukhtar, wawancara, tanggal 5 Juli 2024).

Secara umum, mudzakah/diskusi ilmiah berarti suatu pertemuan ilmiah secara khusus membahas masalah duniyah seperti ibadah, aqidah dan masalah agama lainnya. Disamping itu, metode mudzakah juga berarti suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan. Metode mudzakah ialah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan. Metode mudzakah ini juga bisa disebut juga metode diskusi ilmiah, bahtsul masail, dan seminar. dan biasanya

metode ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisa kitab-kitab Islam klasik. (Ghazali, 2004:40)

Metode diskusi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan/ menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah lakumurid. Dengan kata lain, diskusi ilmiah ini biasa dilakukan untuk mengubah tingkah laku seorang murid dalam mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas. Dalam hal ini, siswa menjadi cepat paham dan menguasai materi, karena dia merasa bertanggung jawab untuk menjadi pemimpin atau pembaca di depan teman-temannya. (Zuhairini 1983:89)

Para murid harus sering mendiskusikan suatu pendapat atau masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tertib dan tenang, tidak gaduh, tidak emosi. Karena tertib dan tenang dalam berfikir adalah tiangnya musyawarah. Tujuan musyawarah adalah mencari kebenaran. Tujuan itu akan tercapai bila orang-orang yang terlibat dalam diskusi/ musyawarah tersebut bersikap tenang, benar dalam berfikir, dan lapang dada. Sebaliknya, hal itu tidak akan berhasil bila timbul kegaduhan dan saling emosi. Sebagai sebuah metode, diskusi ilmiah, musyawarah atau munaqosyah merupakan aspek dari proses belajar mengajar di pesantren salafiyah atau madrasah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi murid yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karenanya, kegiatan ini merupakan suatu keharusan. Pelaksanaannya, para murid melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh guru. Dari sini, diketahui bahwa metode mudzakah berkaitan dengan diskusi ilmiah sangat mendukung kemampuan murid akan pelajaran, perubahan tingkah laku dan pembentukan karakter yang baik.

Ketiga, Metode menghafal dilaksanakan dengan kondisi murid harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada ingatan murid. Proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya. Sebelum

masuk ke materi pembelajaran tarekat Syathariah, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf biasanya kembali mengingatkan pembelajaran terdahulu. Ketika memulai proses pembelajaran yang lebih dikenal dengan istilah “mengaji”. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kemudian mengucapkan kaji (pelajaran) yang kemudian diikuti oleh semua murid. Biasanya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengulang bacaan kaji (materi) tarekat Syathariah sebanyak tiga kali. Murid harus menghafal materi tersebut. Kemudian materi diulang kembali satu persatu oleh para murid dengan dipandu terus oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Biasanya materi terus diulang oleh murid secara perorang sebanyak tiga kali. Pengulangan materi yang ketiga kalinya biasanya murid telah menghafal materi tersebut. Materi pelajaran tarekat Syathariah yang harus dihafal oleh murid dalam pembelajaran tarekat Syathariah diantaranya adalah materi Adab Zikir yang terdapat pada naskah Nur al Haqikah, dalam naskah ini tarekat Syathariah ini Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Bermula adab zikir ada dua puluh perkara, mana yang dua puluh. Lima, sebelum zikir. Dua belas, tatkala (saat) zikir. Tiga, kemudian zikir. Mana yang lima?. Pertama, mandi. Kedua, mengambil wudhu. Ketiga, tobat. Keempat, diam. Kelima, mengingat Syekh serta minta tolong. Mana yang dua belas saat berzikir?. Pertama, duduk pada tempat yang suci. Kedua, meletakkan telapak tangan di atas kedua paha. Ketiga, mengharumkan tempat zikir. Keempat, memakai pakaian yang harum. Kelima, memilih tempat yang kelam (gelap). Keenam, memejamkan dua mata. Ketujuh mencita-citakan Syekh. Kedelapan, membenarkan hati pada zikir. Kesembilan, ikhlas dalam hati. Kesepuluh, memilih lafaz *la ilaha illah*. Kesebelas menghadirkan makna zikir. Keduabelas, menafikan titik yang wujud dalam hati. Mana yang tiga kemudian (terakhir) zikir. Pertama, diam. Kedua, menahan beberapa nafas. Ketiga, menahan makan dan minum”. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:37).

Metode Hafalan, Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Bahaking Rama bahwa dalam tradisi keilmuan, tradisi hafalan sering dipandang lebih otoritatif dibandingkan dengan transmisi secara tertulis. Hal ini karena

tradisi hafalan melibatkan transmisi secara langsung melalui sima'an untuk selanjutnya direkam dan siap direproduksi. Dengan begitu ilmu yang diterima betul betul dalam keadaan penuh kesadaran. Metode hafalan ini akan membantu para anggota halaqah dalam menjaga materi yang sudah dipelajari. Mereka diminta oleh ustadz atau kiai untuk menghafal setelah sebelumnya mereka menjelaskan materinya. Rasulullah mencontohkan metode hafalan dengan mengajarkan doa-doa yang penting dan ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat secara praktis, kemudian Rasulullah membacakannya dan mengulanginya dihadapan mereka disertai dengan memperdengarkan ayat dan doa itu dengan tujuan mendapatkan pembetulan. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1998:381).

Dalam metode hafalan, yang biasa digunakan untuk materi al-Qur'an, terdapat dua macam cara menghafal. Pertama, mendengarkan lafazd dari guru atau syeikh kemudian secara serempak para anggota atau murid menirukan lafazd tersebut diceritakan ketika syaikh Syamsuddin Al-jazari datang ke Kairo, orang-orang berdesakan mengerumuninya, sehingga waktu tidak memadai baginya untuk mendengarkan bacaan masing-masing orang. Oleh karena itu dia membacakan ayat kepada mereka lalu mereka membacakan ayat kepadanya secara serempak. Kedua, membacakan atau melafazdkan kepada syeikh, maksudnya para anggota atau murid membacakan kepada syeikh secara satu per satu untuk mendapatkan pembetulan dari syeikh. Cara ini dilaksanakan oleh syaikh Alamuddin as-Sakhawi, yaitu dua atau tiga orang membacakan kepadanya dalam tempat-tempat yang berlainan, kemudian dia membetulkan bacaan mereka apabila mereka keliru dalam membaca.

Keempat, Metode *Talaqqi*. *Talaqqi* secara harfiah berasal dari kata *talaqqa-yatalaqqqa* asal dari fiil *laqiya-yalqa-liqaan* yang memiliki arti berjumpa, bertemu, berhadapan, bertatapan, mengambil, menerima.² Arti dari kata berjumpa sendiri ialah belajar dengan bertatapan muka secara langsung antara pendidik dengan anak didik. (Adri Efferi, 2009:37). Sedangkan menurut istilah *Talaqqi* adalah suatu metode yang telah diajarkan malaikat Jibril AS ketika memberi wahyu untuk pertama kali kepada Rasulullah SAW saat berada di gua Hira, metode *talaqqi* sendiri merupakan suatu metode

pengajaran Al Qur'an dengan memberikan bimbingan secara langsung pada anak didik ataupun murid yang sedang belajar Al Qur'an, artinya pengajaran Al Qur'an itu diterima dari generasi dulu hingga ke generasi sekarang, dari seorang pendidik yang sedang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada anak didiknya. Melalui cara ini maka rangkaian sanad (silsilah guru) akan menjadi jelas tersambung sehingga sampai kepada Rasulullah SAW. (Ahsin W Al-Hafidz, 2008:288).

Pada pengertian perspektif Islam, metode *talaqqi* adalah pemberian materi pembelajaran Al Qur'an dimana pendidik bertatap muka atau berhadapan secara langsung dengan anak didik melalui cara yang dilakukan dengan pendidik membacakan bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar kemudian anak didik akan menirukannya sesuai dengan gerak bibir dari pendidik. Melalui model pembelajaran dengan cara ini, pendidik akan mudah memberikan contoh pengucapan ataupun pembacaan huruf Al Qur'an dengan baik dan benar kepada murid dengan melihat langsung gerakan bibir yang diucapkan oleh pendidik. Dengan demikian murid yang sedang belajar menghafal Al Qur'an dengan mudah dapat menirukan dan melihat secara langsung gerakan bibir dari pendidiknya serta anak dapat langsung pula mempraktikannya apa yang telah diucapkan oleh pendidik, penyampaian bimbingan belajar membaca dan menghafal Al Qur'an secara bertatap muka seperti ini biasa disebut dengan kata *Musyafahah* (adu lidah) metode ini sudah diajarkan pada zaman Nabi Muhammad memberikan pengajaran kepada para sahabatnya. (Hasan Hamam, 2008: 20). Untuk tahap awal dalam pengenalan ataupun belajar menghafal bacaan Al Qur'an kepada anak-anak ataupun pemula, metode ini dirasa sangat cocok untuk digunakan karena dengan cara ini anak didik yang sedang belajara menghafal bacaan Al Qur'an dapat menggambarkan kemampuan dalam menghafal Al Qur'an dengan bacaan Al Qur'an yang benar dan sesuai. Dengan arti lain pengertian metode *talaqqi* yang diterapkan hingga saat ini ialah belajar menghafal bacaan al Qur'an melalui cara bertatap muka ataupun bertemu langsung antara anak didik dengan pendidik yang memiliki bacaan Al Qur'an yang bagus. (Abdussalam Muqbil Al-Majidi, 2008: 113).

Kelima, metode menulis merupakan pengkopian karya-karya ulama tarekat Syathariah terdahulu, sehingga terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Proses menuliskan atau menyalin kembali juga dilakukan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam naskah Syekh Surau Baru dan Mubaliqul Islam, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menuliskan:

“Semenjak dahulu sifatnya adalah salin bersalin saja. Makanya ulama ada menaruh buku sejarah ini. Maka muridnya itu memakai buku sejarah itu. Kemudian setelah murid itu mengajar pula maka murid-muridnya menyalin pula buku sejarah itu. Begitulah keadaannya sampai sekarang (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:37).

Dalam mengembangkan metode menulis, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memulai proses kreatif menulis pada saat Khatib Imam Maulana Abdul Munaf belajar ilmu keagamaan pada Syekh Tuanku Paseban Koto Panjang Koto Tengah Padang. Di Surau Paseban tempat Khatib Imam Maulana Abdul Munaf belajar, tersedia literatur keagamaan Islam dalam bentuk karya manuskrip. Lebih lanjut, Ahmad Taufik Hidayat dalam Disertasinya yang berjudul “Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam Tradisional di Koto Tengah Awal Abad XX, Telaah Teks dan Konteks Manuskrip Keagamaan Berlatar Surau Paseban” menuliskan:

“Pertama, manuskrip-manuskrip keagamaan umum yang terdapat di Surau Paseban. Pada umumnya berisi materi-materi keagamaan yang banyak difungsikan sebagai bahan ajar di Surau. Kedua, manuskrip-manuskrip Surau Paseban yang dibawa keluar. Ketiga, manuskrip yang ditulis oleh murid Syekh Paseban, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin al-Khatib. Manuskrip kategori terakhir ini dari segi keberadaan tidak termasuk koleksi di Surau Paseban, tetapi dari sisi materi yang dipaparkan berkaitan erat dengan dinamika sosial keagamaan di Koto Tengah yang berpusat di Surau Paseban” (Ahmad Taufik Hidayat, 2010: 88).

Kecintaan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf membaca karya ulama

ulama terdahulu seperti, Abdurrauf Al Singkili, Al Qurani, Nur al Din Raniri, Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman, serta Syekh Tuanku Paseban merupakan awal referensi dan motivasi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk menulis. Proses penulisan dan penyalinan naskah dilakukan di beberapa surau yang ada di Kenagarian Koto Tengah, Padang. Surau-Surau itu diantaranya, surau Tampak Singka Air Dingin, surau Syekh Tuanku Paseban, surau Darul Salikin Batang Kabung dan surau Nurul Huda yang bersebelahan dengan gedung PPMTI (Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah) Batang Kabung. Saat ini surau Nurul Huda bernama surau Syekh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

Hal unik dalam penulisan naskah tentang pengajian tarekat Syathariah dan naskah-naskah lain yang ditulis oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah dalam proses penggunaan kertas HVS berwarna putih berukuran 4A. Kertas HVS putih kemudian dilipat dua. Dari lipatan selebar kertas akan menjadi empat halaman. Dalam penulisan naskah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf terlebih dahulu memberi garis pembatas pada tepian kertas. Alat tulis yang biasa digunakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah ballpoint gel. Cover (halaman depan) garis pembatas diberi hiasan sederhana untuk memperindah garis pembatas tersebut. Waktu menulis dimulai Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di waktu senggang, terutama setelah selesai melakukan ibadah wajib dan ibadah sunat. Sampai saat ini kebiasaan dan kemampuan menulis terutama dengan menggunakan tulisan Arab Melayu tidak dimiliki oleh murid-murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Khatib Imam Maulana merupakan generasi terakhir dalam tradisi penggunaan tulisan Arab Melayu.

5.2.6. Langkah-Langkah Pembelajaran Tarekat Syathariah.

Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya baik tingkah laku dalam proses berfikir, bersikap dan berbuat. Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu yang melibatkan sistem dalam dunia pendidikan yaitu guru/pendidik, peserta didik, materi, tujuan dan alat. Dalam pembelajaran yang disertai atau direncanakan haruslah efektif dan efisien sehingga tujuan

pembelajaran tercapai dan di n diterima deng a dengan baik oleh peserta di didik sehingga tujuan nasional pendidik mampu dicapai dengan baik. Pembelajaran dan pendidikan seiring dengan berkembangnya pendidikan dan sistem pendidikan di Indonesia, seluruh elemen masyarakat utamanya yang terkait langsung dengan profesi pendidikan dituntut untuk lebih kreatif dan profesional untuk mengembangkan pendidikan, selain itu, para pelaku pendidikan juga diharapkan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan bersama sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan (Kurniawati, 2021, p. 1)

Langkah-langkah pembelajaran adalah serangkaian tindakan atau prosedur yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Langkah-langkah pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada konteks dan jenis pembelajaran yang berbeda. Dan disesuaikan dengan tingkat peserta didik, subjek, dan tujuan pembelajaran yang spesifik. Penyusunan langkah pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar (Majid, 2007, p. 45). Langkah-langkah ini memungkinkan pendidik untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 3 : 2017)

Perencanaan erat kaitannya dengan persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Sudjana, 33 : 1995). Ketika menyusun rencana fokus pada bagaimana cara agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Uraian tersebut menggambarkan bahwa dalam menyusun perencanaan dimulai dengan menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai, selanjutnya

berdasarkan target atau tujuan yang ditetapkan tersebut dirumuskan bagaimana cara mencapainya (Sanjaya, 30 : 2013).

Strategi penyusunan langkah pembelajaran sangat penting dalam proses pendidikan terkhusus perencanaan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut membantu guru untuk merencanakan pengajaran yang efektif dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai strategi dalam penyusunan langkah pembelajaran dari tahapan yang umum dilakukan, sehingga tujuan dari penelitian ini untuk menggali strategi yang dapat diterapkan dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran dan membantu guru untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran yang efektif serta mendukung perkembangan optimal siswa dalam proses belajar mengajar.

Strategi penyusunan langkah pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan terencana dengan baik membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif kepada siswa. Dengan merancang strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Dengan demikian, strategi penyusunan langkah pembelajaran merupakan landasan penting dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Berikut ini sebelum menyusun langkah-langkah pembelajaran.

1. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat
2. Ketersediaan sumber belajar.
3. Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
4. Memilih dan menetapkan isi dan muatan (bahan ajar)
5. Merencanakan dan memperkirakan kebutuhan waktu yang sesuai (Iriani & Ramadhan, 2019, 63)

Terdapat empat unsur penting dalam proses perencanaan pembelajaran. Dapat diuraikan dengan menjawab berbagai pertanyaan ini:

1. Untuk siapa program ini dirancang? (siswa)
2. Kemampuan apa yang anda inginkan untuk dipelajari? (tujuan)

3. Bagaimana isi pelajaran atau keterampilan dapat dipelajari dengan baik? (metode dan kegiatan belajar mengajar).
4. Bagaimana anda menentukan tingkat penguasaan pelajaran yang sudah dicapai ? (tata cara evaluasi).

Keempat unsur dasar ini siswa, tujuan, metode, dan evaluasi merupakan kerangka acuan untuk perencanaan pengajaran bersistem. Keempat unsur ini saling keterkaitan dan dapat dianggap sebagai rencana perancangan pengajaran menyeluruh. Dalam kenyataannya, ada beberapa komponen tambahan yang perlu mendapat perhatian dan yang membentuk suatu model rancangan pengajaran menjadi lengkap bila dipadukan dengan keempat unsur dasar tersebut (Hakim, 52:2019). Strategi penyusunan langkah pembelajaran haruslah didasarkan atas tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebagai kriteria utama. Di samping itu, penyusunan tersebut didasarkan pula atas pertimbangan lain, yaitu hambatan yang mungkin dihadapi pengembang pembelajaran atau guru, seperti waktu, biaya, fasilitas. Tidak ada strategi yang tepat untuk mencapai semua tujuan. Urutan kegiatan pembelajaran pada penyajian, misalnya, belum tentu selalu UCL (Uraian, Contoh dan Latihan) mungkin dapat berbentuk CUL. Sedangkan urutan kegiatan pembelajaran pada pendahuluan yang tersusun DRT (Diskripsi Singkat, Relevansi dan TP) dan penutup yang terdiri dari TUT (Tes Formatif, Umpan Balik, dan Tindak Lanjut) tampaknya tidak perlu mengalami perubahan (Makki & Aflahah, 25 : 2019). Setiap urutan kegiatan seperti DRT – UCL – TUT atau urutan yang lain, selalu diikuti pemilihan metode dan media serta penentuan waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus. (Daulae, 2019, p. 69). Berikut ini strategi dari penyusunan langkah-langkah standar dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

Langkah langkah pembelajaran pendahuluan / awal

- a. Orientasi, memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan dibelajarkan. Dapat dilakukan dengan menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar dan sebagainya.
- b. Apersepsi, memberikan persepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan. Tahap ini juga dapat digunakan untuk mengetahui

pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki siswa, dapat digali dengan melakukan pretest.

- c. Motivasi, Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari mata pelajaran yang akan disampaikan.
- d. Pemberian acuan, Biasanya berkaitan dengan kajian ilmunan yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- e. Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah- langkah pelajaran).

2. Langkah Langkah Pembelajaran Inti

Kegiatan inti merupakan proses pemberian pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Kegiatan inti ini harus dirinci sedemikian rupa agar siswa benar benar memahami kompetensi dasar yang hendak dicapai. Pencapaian tersebut termuat dalam pembagian kegiatan inti ini menjadi tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Langkah Pembelajaran Inti ini berisi langkah langkah sistematis yang dilalui siswa untuk dapat menkonstruksi ilmu sesuai dengan skemara (frame work) masing masing.

Langkah langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator. Untuk memudahkan, sebaiknya kegiatan ini dilengkapi dengan lembar kerja siswa (LKS).

3. Langkah Langkah Pembelajaran Akhir (penutup)

Penutup merupakan kegiatan akhir pembelajaran menutup pelajaran tidak hanya sekedar mengakhiri pelajaran dengan salam, tetapi di sini adalah penekanan / penguatan terhadap apa yang telah diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Guru memberikan simpulan terhadap apa yang telah dipelajari. Dalam kegiatan penutup juga dilakukan penilaian dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan (Arikanto, 28:1997). Disamping itu Guru bisa mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman/simpulan. Guru memeriksa hasil

belajar siswa. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta siswa untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil $\pm 25\%$ siswa sebagai sampelnya. Langkah Langkah Pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. (Sujanarko, 2014, p. 30). Oleh karena itu, kegiatan pendahulu/ Awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

Langkah-Langkah (Sintak) dalam memulai pembelajaran tarekat Syathariah adalah :

Pertama, Prosesi Bai'at. Baiat yang dipakai dalam istilah tarekat Syathariyah adalah berkah. Berkah karena telah berjanji mengikuti jejak guru. Baiat pada ajaran tarekat Syathariyah terbagi dua, yaitu: baiat ketika akan masuk dalam ajaran tarekat Syattariyah dan baiat Tajadud artinya memperbaharui baiat. Dalam mengerjakan baiat ada beberapa syarat antara lain: niat, suci dari hadast, menutup aurat dan orang Islam. Tujuan seseorang dibaiat adalah untuk memperoleh ilmu tauhid yaitu, ajaran tarekat Syattariyah. Prosesi baiat dapat dilaksanakan di mushalla, masjid, ataupun tempat berdomisili guru yang membaiat, ataupun di mushalla, masjid, rumah dengan cara mendatangkan guru. Murid harus dalam keadaan bersih dan suci serta berpuasa 3 hari sebelumnya. Prosesi baiat dapat dilakukan secara sendiri maupun berkelompok. Dalam ajaran tarekat Syattariyah ada beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh seorang murid terhadap guru. Dalam hal ini terlihat bahwa guru memiliki otoritas yang sangat besar terhadap murid-muridnya. Seorang guru melalui mekanisme dan prosesi bai'at yang sudah dilakukan sebelumnya, (sebagai sumpah setia murid kepada gurunya) dapat memperlakukan murid-muridnya

Dalam prosesi baiat, terdapat dua cara yang dilakukan. Pertama, guru dan murid memegang secarik kain putih dengan kedua tangannya. Kedua, guru dan murid berjabat tangan, posisi tangan guru berada diatas tangan murid

yang akan di baiat. Prosesi baiat yang dilakukan untuk murid perempuan adalah prosesi baiat yang pertama. Murid perempuan juga harus ada yang menemaninya dari jenis perempuan artinya, seorang murid perempuan tidak diperbolehkan berdua saja dengan guru tarekat. Setelah itu, murid membaca surat al-fath ayat 10 yang artinya “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada Allah atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. Menghormati Syekh atau guru juga diyakini berimplikasi terhadap cepatnya pemahaman ilmu yang diajarkan guru. Dengan sikap patuh dan hormat terhadap guru, maka pemahaman ilmu akan datang dengan tidak disangka-sangka. Kepatuhan itu akan membawa berkah, sehingga pelajaran akan diperoleh dengan mudah dan sempurna. Disamping itu, untuk memperoleh ilmu tidaklah dengan mudah seseorang murid harus serius belajar dan berjuang dengan sungguh-sungguh serta tidak mengenal kata “*Menyerah*”. Dengan ini dapat dikatakan, pandangan tentang hubungan guru-murid yang secara eksplisit mengarahkan agar para murid dan pengikut tarekat Syathariyah diwajibkan mengenal para Syekh menjadi guru atau guru dari gurunya. Bagi penganut tarekat Syathariyah, mengetahui riwayat guru adalah suatu keharusan karena itu bermakna penghormatan kepada guru, adab kepada guru, untuk menjadi teladan bagi kehidupan.

Gambar: Prosesi Bai'at pada Tarekat Syathariah di Surau Paseban Koto Panjang Koto Tengah



Kedua. Zikir, pelaksanaan zikir bagi penganut tarekat Syattariyah dibagi menjadi tiga tataran, yaitu: *Mudtadi*, *Mutawasitah*, dan *Muntahi*. *Mudtadi* artinya tingkat permulaan. *Mutawasitah* artinya tingkat menengah dan *Muntahi* artinya tingkat terakhir. Khusus mengenai tataran terakhir ini dapat dicapai oleh seseorang yang mampu mengumpulkan dua makrifat: yaitu *Makrifat Tanziyah* dan *Makrifat Tasybiyyah*. *Makrifat Tanziyyah* adalah suatu iktikad bahwa Allah tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun. Pada makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi batiniah/hakikatnya. *Makrifat Tasybiyyah* adalah mengetahui dan mengitikadkan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar, dalam makrifat ini segala sesuatu dilihat dari segi lahiriahnya.

Tujuan pengamalan zikir di dalam tarekat Syathariyah adalah untuk mencapai martabat insan kamil yaitu tingkat kesempurnaan (yang lazim menurut ukuran manusia). Tingkat ini dapat diperoleh dari seseorang, jika ia dapat mengumpulkan dua makrifat yaitu *Makrifat Tanziyyah* dan *Makrifat Tasybiyyah*, (mengetahui secara mendalam tentang suatu hal secara lahiriah dan bathiniah). Perkembangan mistik tarekat ini ditujukan untuk mengembangkan suatu pandangan yang membangkitkan kesadaran akan Allah SWT di dalam hati, tetapi tidak harus melalui pada tahap *Fana'*. Penganut tarekat Syathariyah percaya

bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas makhluk. Akan tetapi, jalan yang paling utama menurut tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum *Akhyar*, *Abrar*, dan *Syattar*. Seorang salik sebelum sampai pada tingkatan *Syattar*, terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat *Akhyar* (orang-orang terpilih) dan *Abrar* (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia zikir. Untuk itu ada sepuluh aturan yang dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini, yaitu taubat, zuhud, tawakkal, qana'ah, uzlah, murabaqah, sabar, ridla, zikir, dan musyahadah.

Sebagaimana halnya tarekat-tarekat lain, tarekat Syattariyah menonjolkan aspek zikir di dalam ajarannya. Tiga kelompok yang disebut di atas, masing-masing memiliki metode berzikir dan bermediasi untuk mencapai intuisi ketuhanan, penghayatan, dan kedekatan kepada Allah SWT. Kaum Akhyar melakukannya dengan menjalani shalat dan puasa, membaca al-Qur'an, melaksanakan haji, dan berjihad.

Kaum Abrar menyibukkan diri dengan latihan-latihan kehidupan asketisme atau zuhud yang keras, latihan ketahanan menderita, menghindari kejahatan, dan berusaha selalu mensucikan hati. Sedang kaum Syattar memperolehnya dengan bimbingan langsung dari arwah para wali. Menurut para tokohnya, zikir kaum Syattar inilah jalan yang tercepat untuk sampai kepada Allah SWT. Panduan tata cara dan pelaksanaan zikir dalam tarekat Syathariah yang dilakukan oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana, berpedoman pada petunjuk zikir yang ada dalam naskah Syekh Muhammad Natsir (Syekh Surau Baru). Dalam naskah ini disebutkan riwayat lahirnya zikir oleh ajaran tarekat-tarekat yang ada. Ajaran tarekat yang aslinya ada empat:

Pertama, tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini diamalkan oleh Sayyidina Abu Bakar. Zikirnya kalimah Allah Allah yaitu zikir kalbu Allah dalam hati. Kedua, tarekat Sayyidina Umar bin Khatab yaitu, tarekat Qadiriyyah. Kalimat zikirnya la ilaha illa Allah. Ketiga, tarekat Sayyidina Usman bin Affan bernama tarekat Jistiyah, Zikirnya kalimat lailaha illallah Muhammad Rasulullah. Keempat tarekat Sayyidina Ali bin Abi Thalib bernama tarekat Syattariyyah. Zikirnya kalimat la ilaha illallah yang dimulai dari belikat kiri dibawa ke belikat kanan yang dilecutkan ke susu sebelah kiri. Di situ hati sanubari tempat setan

mengendalikan kita Illallah. Amalan dalam tarekat Syathariah dikerjakan setelah selesai mengerjakan wirid sembahyang lima waktu yaitu, setelah selesai mengerjakan wirid sembahyang dengan doanya. Setelah itu, dikerjakan sembahyang sunat dua rakaat. Posisi duduk diperbaiki dengan duduk bersila menghadap kiblat dan diletakkan dua telapak tangan di atas dua paha (lutut) kedua mata dipejamkan sambil membaca surat yang pertama dal Al Qur'an, surat Al Fatihah sebanyak tiga kali.

Pertama, dihadiahkan kepada nabi Muhammad Sallallah 'Alayhi wa Sallam. Kedua, dihadiahkan kepada seluruh Nabi-nabi dan seluruh sahabat-sahabatnya. Ketiga, dihadiahkan kepada Syekh/Ulama tarekat Syathariah sampai kepada Sayyidina Ali karamallahu wajhahu. Kemudian dibaca astaghfirullah sekurang-kurangnya sepuluh kali. Dalam membaca astaghfirullah hati betul-betul merasakan tobat dari sekalian dosa. Salawat kepada nabi sekurang-kurangnya sepuluh kalipula, merasakan dalam hati cinta kepada Nabi Muhammad Salallahu 'Alayhi wa Sallam, kemudian memejamkan mata sambil mengingat dan membayangkan wajah guru/syekh. Serta menyatakan hati dan jantung seperti bulan empat belas yang tidak berawan. Sudah itu barulah mulai berzikir la ilaha illallah sekurang-kurangnya seratus kali, banyaknya tidak dihinggakan. Sudah itu dialih Allah Allah seratus pula sekurangnya¹³. Kemudian disudahi dan dibaca doa zikir yaitu :

“Allahumma nawir qalbi bidhikri la ilaha illallah wa ashrah arwahi bi dhikri Allah Allah wa anshif israri bi dhikri hu hu waj'alni dawaman fi ad-dunya wal akhirati birahmatika ya arhama ar-rahimin.”

Ketiga, Pertama sekali sebelum menuntut kaji (Ilmu) kita praktekkan amalan yang yang kita tuntut yang akan diamalkan adalah *“Fatihah Nan Tigo”*. Saat melaksanakan amalan ini, posisi duduk diperbaiki, dengan duduk bersila menghadap kiblat dan diletakkan kedua telapak tangan di atas dua paha (lutut). Kemudian kedua mata dipejamkan sambil membaca surat yang pertama dalam Al Qur'an, surat al Fatihah. Maksud dari *“Fatihah Nan Tigo”* adalah: Pertama mengirimkan surat Fatihah untuk Nabi Muhammad SAW. Kedua, mengirimkan surat Fatihah kepada Nabi-Nabi dan rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. Ketiga. untuk mengirimkan surat Fatihah kepada guru-guru (Syekh) tarekat

sampai kepada Saydina Ali Bin Abi Thalib. Karena tarekat Syathariah berasal dari Saydina Ali Bin Thalib. Kemudian dibaca *astaghfirullah* sekurang-kurangnya sepuluh kali. Dalam membaca *astaghfirullah* hati betul-betul merasakan tobat dari sekalian dosa. Salawat kepada nabi sekurang-kurangnya sepuluh kali. Kemudian merasakan dalam hati cinta kepada Nabi Muhammad SAW, memejamkan mata dan menghirup udara kemudian menahan nafas menahan nafas sambil mengingat dan membayangkan wajah Syekh (guru). Setelah itu, guru tarekat Syathariah mengucapkan “Kita bayangkan hati kita seperti bulan empat belas yang terang benderang bersih bersinar”. Kemudian zikir *Fa’lam annahu la illa ha illah*”. (Buya Zul Asri, wawancara tanggal 25 Juli 2024).

Gambar :Proses pengajaran tarekat Syathariah di surau Syekh Tuanku Paseban Koto Panjang Koto Tangah Padang.



Dalam kegiatan pengajaran tarekat Syathariah, posisi guru tarekat duduk didepan murid. Guru tarekat Syathariah kembali mengulang materi terdahulu dan memberikan keterkaitan materi terdahulu dengan materi yang akan dipelajari oleh murid. Setelah itu barulah pengajaran tarekat Syathariah dimulai dengan materi yang baru. Seperti materi tarekat Syathariah di bawah ini

“Bermula arti agama yaitu, membersihkan badan dari dunia sampai akhirat. Bermula rukun agama yaitu empat perkara: mana yang empat :Pertama, Iman. Kedua, Islam. Ketiga, tauhid. Keempat, makrifat. Bermula syarat Iman itu ada 10 perkara. mana yang 10: Pertama, kasih atas Allah. Kedua, kasih akan Nabi. Ketiga, kasih akan Malaikat. Keempat, kasih akan Kitab. Kelima, kasih akan wali Allah. Keenam, benci akan siteru (musuh) Allah. Ketujuh, takut akan azab Allah. Kedelapan, haus akan rahmat Allah. Kesembilan membesarkan segala seruan Allah yaitu mengerjakan yang disuruah Allah. Kesepuluh, menyebarkan segala tagah (larangan) Allah.” (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, tt:102)

Guru tarekat kemudian mengulang dengan mengucapkan kembali materi pelajaran tarekat Syathariah yang diikuti oleh semua murid. Setelah mengulangnya sebanyak 3 kali. Murid-murid mengucapkan kembali pelajaran dalam bentuk hafalan secara bersama-sama setelah itu murid harus menghafal materi dan kembali mengucapkan materi secara bergantian. Guru membetulkan ucapan murid apabila ada kesalahan. Apabila semua murid telah mendapatkan giliran untuk menghafal materi pelajaran, biasanya guru akan melakukan pendalaman materi dengan menggunakan metode ceramah. Metode diskusi juga digunakan disaat murid bertanya tentang materi yang dipelajari. Setelah materi pertama selesai, biasanya guru tarekat Syathariah melanjutkan dengan materi lainnya. Diantaranya materi pelajaran yang ada pada naskah *Tahqiq* pada halaman 112 yang berjudul, “Wajib Bagi Orang Tarekat”

“Wajib bagi orang tarekat itu enam perkara. Mana nan enam: Pertama, *dzikron katsiro* artinya, maupun banyak zikir akan Allah, berkata Allah SWT artinya : “berzikirlah kamu akan Allah akan zikir yang banyak mudah mudahan kamu barokah kemenangan. Al Hadist Qudsi: Nabi SAW” yang artinya “Berkata nabi pada Ibnu Huraira”, Muhammad SAW berkata Allah azza wajallah, aku bersama hambaku yang berzikir dia akan aku dan berzikir dan bergerak gerak dan bibirnya. Kedua “turukah hawa” artinya “meninggalkan hawa nafsu qoilahu taala innafsya laiam “ (QS.Yunus ayat 52) yang artinya:” bahwa sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kita dengan berbuat jahat”. Ketiga, *Ijmaudin* artinya mengikuti peraturan agama seperti mengerjakan sembahyang, berpuasa, berzakat, naik haji, membawa manusia kejalan kebaikan dan melarang manusia dari kejahatan yang mungkar lain. Keempat, *Turaqul Humbudunya* artinya: kasih ke dunia membuang. *Qallahu Taala* artinya, dan tiada kesalahan hidup di dunia. Kelima, *Ihsanul Ilal Makhlukan* artinya ,berbuat baik kepada semua makhluk. (Khatib Imam Maulana Abdul Munaf,tt:102).

Guru tarekat Syathariah kembali memberikan penguatan atas pelajaran. Kemudian memberikan nasehat kepada murid agar mengamalkan pelajaran yang telah dipelajari. Sesi terakhir adalah doa penutup pelajaran. Doanya adalah: “*Allahumma inni astaubiuka ilma alamtanihi farduhu ilaiya minal hajati birohmatikaya ya arhamarrohimin,,Aamiin YRA*

5.2.7. Surau Tarekat Syathariah di Koto Tangah Padang

Sejarah dan dinamika pembaharuan lembaga pendidikan Islam di nusantara antara lain ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap yang sudah dapat dikatakan maju, modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Diantara lembaga pendidikan Islam di Nusantara yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh agama dan nasional adalah surau. (Ridhatul Husna, 2022:140-150). Surau sebagai lembaga pendidikan tradisional menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Quran, disamping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah, dan pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan malam hari. (Budi, 2018:7).

Dalam mempelajari Al-Quran terdapat dua tingkatan yaitu *Pertama*, Pendidikan Rendah, yaitu pendidikan dengan memahami ejaan huruf Al-Quran dan murid juga diajari tata cara wudhu dan shalat melalui metode praktik dan menghafal. Nilai keimanan terutama berhubungan dengan sifat dua puluh yang dipelajari dengan menggunakan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya. *Kedua*, pendidikan atas, yaitu pendidikan membaca Al-Quran dengan lagu, kasidah, tajwid, dan kitab perukunan. Lama pendidikan di kedua jenis pendidikan tersebut tidak ditentukan. Seorang murid baru dikatakan tamat bila telah mampu menguasai materi- materi di atas dengan baik. Bahkan adakalanya seorang siswa yang telah menamatkan mempelajari Al-Quran dua atau tiga kali baru berhenti dari pengajaran Al-Quran.

Setelah selesai mempelajari Al Qur'an murid akan diberikan pengetahuan dalam mempelajari kitab seperti, Ilmu sharaf dan nahwu, ilmu fiqih, ilmu tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, setelah itu baru diterangkan maksudnya dan penekanan pada jenjang ini adalah pada aspek hafalan. Agar murid cepat menghafal, maka metode pengajaran dilakukan dengan

cara menghafalkan materi dengan lagu-lagu tertentu. Pelaksanaan biasanya dilakukan pada siang hari di surau ataupun di rumah guru.

Dalam lembaga pendidikan surau tidak mengenal birokrasi formal, sebagaimana dijumpai pada lembaga pendidikan modern. Aturan yang ada di dalamnya sangat dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang terlibat. Secara kasat mata dapat dilihat di lembaga pendidikan surau tercipta kebebasan, jika murid melanggar suatu aturan yang telah disepakati bersama, murid tidak mendapatkan hukuman tapi sekedar nasehat. Lembaga surau lebih merupakan suatu proses belajar untuk sosialisasi dan interaksi kultural daripada hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan saja. Jadi, nampak jelas fungsi *learning society*. Sistem pendidikan di surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkat keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya (*Urang Siak*) diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning yang merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran (Nizar Samsul, 2005: 259).

Kurikulum pengajaran dalam pendidikan surau di Minangkabau dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan yang terdapat di dalamnya, antara lain: pengajaran Al Qur'an, pengajaran kitab dan tarekat. Pengajaran Al- Qur'an dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu pendidikan tingkat rendah dan tingkat atas. Kurikulum pengajaran tingkat rendah meliputi: pemahaman ejaan huruf Al Qur'an, membaca Al-Qur'an, cara berwudhu dan tata cara sholat, menghafal sifat dua puluh, dan akhlak. Adapun kurikulum tingkat atas meliputi membaca Al-Qur'an dengan lagu, *qasidah*, *barzanji*, *tajwid* dan kitab perukunan. (Nizar Samsul, 2005: 18).

Tiga surau yang menjadi bagian terpenting sebagai sarana pengembangan ajaran tarekat Syathariah di Koto Tangah Padang. Pertama, surau Tempat Singka Air Dingin Lubuk Minturun. Kedua, surau Nurul Huda, Batang Kabung. Ketiga, surau Cubadak Hutan, Sungai Baliak Lubuk Minturun. Kedua surau tarekat Syathariah yang disebutkan diatas sering penulis sebutkan pada bab

sebelumnya. Mengenai surau Cubadak Hutan Sungai Baliak, Lubuk Minturun penulis belum menyinggungnya. Eksistensi Surau Cubadak Hutan Sungai Baliak, sebagai bagian basis pengajaran tarekat Syathariah bagi masyarakat Koto Tangah Padang adalah pada kurun waktu 1991 sampai 2004. Surau Cubadak Hutan Sungai Baliak dibangun tahun 1991 oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dibiayai dengan uangnya sendiri. Dalam pengerjaan pembangunan Surau Cubadak Hutan Sungai Baliak, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dibantu oleh seorang muridnya yang berprofesi seorang tukang dan pemotong kayu bernama Pak Iyus. Pak Iyus adalah ayah Buya Zulharman. (Buya Zulharman, wawancara tanggal 20 Oktober 2024).

Surau Cubadak Hutan Sungai Baliak sebagai salah satu bagian penting misi pengajaran tarekat Syathariah di Koto Tangah Padang seolah-olah luput dari para peneliti yang meneliti tentang perkembangan tarekat Syathariah di Koto Tangah Padang. Kondisi kekinian, dimana surau Cubadak Hutan Sungai Baliak sekarang sudah roboh dan sekelilingnya telah ditumbuhi oleh semak belukar. Inilah beberapa alasan tidak adanya keinginan para peneliti tarekat Syathariah enggan memasukkan eksistensi surau Cubadak Hutan Sungai Baliak sebagai basis pengajaran tarekat Syathariah di Koto Tangah Padang. (Zulharman, wawancara tanggal 5 Oktober 2024).

Dalam pengerjaan pembangunan Surau Cubadak Hutan, Pak Iyas dibantu oleh beberapa murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang lain. Material bahan bangunan yang terbuat dari kayu berasal dari pepohonan besar yang tumbuh di sekitar surau Cubadak Hutan Sungai Baliak ditebang dengan mesin pemotong pohon (sinshaw) milik Iyas sendiri. Setelah selesai dibangun, surau yang beratapkan seng ini panjangnya 20 meter dan lebarnya 15 meter. Didalamnya terdapat satu bilik untuk jemaah perempuan paruh baya ataupun lansia (lanjut usia) yang menginap di surau Cubadak Hutan Sungai Baliak. Fenomena unik lainnya surau-surau tarekat Syathariah di Minangkabau adalah, banyaknya perempuan paruh baya ataupun lansia, termasuk laki-laki lansia intens beribadah dan belajar tarekat Syathariah di sisa usia senjanya. Di luar surau

Cubadak Hutan Sungai Baliak juga dibuatkan kamar yang berdinding papan untuk menginap laki-laki lansia (Buya Umad, Wawancara, tanggal 18 Agustus 2024).

Dari keterangan Buya Zulharman, murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang belajar tarekat Syathariah di surau Cubadak Hutan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menginap dan menetap di surau Cubadak Hutan, Sungai Baliak pada saat jemaah melakukan ibadah sembahyang empat puluh hari. Pada malamnya setelah sholat Isya atau menjelang pukul sembilan malam pengajaran tarekat Syathariah yang diajarkan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dimulai. Buya Zulharman sekarang tidak aktif lagi mengajar tarekat Syathariah. Terakhir kalinya Buya Zulharman mengajar tarekat Syathariah adalah ditahun 2010. Buya Zulharman lebih memilih menjadi peternak ayam potong, berladang dan memiliki kedai ditepi jalan menuju perbukitan daerah Sungai Baliak. Kedai Buya Zulharman merupakan tempat berkumpulnya Komunitas Motor Trail (terabas) kota Padang. Disamping kedainya, komunitas Motor Trail mendirikan sebuah surau kecil, surau kecil ini diresmikan oleh Gubernur Sumatera Barat Mahyeldi Ansarullah. Walaupun sekarang tidak aktif lagi mengajar ilmu keagamaan, Buya Zulharman merupakan “tempat bertanya” bagi masyarakat sekitarnya. Pertanyaan masyarakat adalah tentang masalah ibadah, akidah dan syariat. Apabila terbentur dengan pertanyaan masyarakat perihal ilmu keagamaan. Buya Zulharman selalu mencari jawaban atas pertanyaan itu di naskah yang ditulis oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Naskah yang menjadi acuan untuk jawaban pertanyaan tersebut biasanya ada di tiga naskah tarekat Syathariah yang diberikan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kepada Buya Zulharman (*Tahqiq, Nur al Hakikat* dan *Sabilur Risad*).

Disamping itu, Buya Zulharman juga memiliki kemampuan dalam hal pengobatan untuk orang yang sakit. Ilmu pengobatan dipelajarinya dari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Naskah Ilmu pengobatan itu disalin dan dipelajari langsung dari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. (Zulharman, wawancara, tanggal 5 Oktober 2024). Dalam memberikan pengajaran tarekat Syathariah pada murid-muridnya biasanya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf membagi menjadi dua kelompok belajar. Sesi pertama pengajaran tarekat Syathariah diikuti oleh

murid yang berusia muda (30 tahun kebawah). Materi yang diajarkan pada sesi pertama ini diantaranya, sembahyang yang diterima Allah, yang membatalkan sholat dan yang lainnya (lihat tabel).

Tabel materi tarekat Syathariah Sesi I di surau Cubadak hutan Sungai Baliak

No	Materi
1	Sembahyang yang diterima Allah
2	yang membatalkan sembahyang
3.	Faedah ayat kursi
4	Nafsu
5	Shalat istiqarah
6	Menerangkan tentang al fatihah
7	Ilmu

Pada sesi kedua diikuti oleh murid yang paruh baya dan lansia. Materi tarekat Syathariah yang diajarkan diantaranya, adab zikir tarekat Syathariah, pasal hati, ilmu tauhid dan materi tarekat Syathariah lainnya.(lihat tabel).

No	Materi
1	Suci Bathin
2	Yang membatalkan zikir
3	Amalan orang tarekat Syathariah
4	Faedah ayat kursi
5	Doa penolak Bala
6	Hal keadaan sakit

Selama sembahyang empat puluh di surau Cubadak Hutan Sungai Baliak, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan ibadah wajib (sholat fardhu) berjemaah lima waktu dan sholat sunat lainnya. Pengajaran lain yang dilakukan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kepada muridnya adalah dengan memberikan materi lain yang juga berasal dari naskah-naskah karya Khatib Imam

Maulana Abdul Munaf. Setelah sholat subuh dan selesainya berzikir Khatib Imam Maulana Abdul Munaf biasanya memberi pengajaran yang berasal dari kitab *Fadlilati I-Syuhur* (buya Umad, wawancara tanggal 18 Agustus 2024).

Kitab *Fadlilati I-Syuhur* terdiri dari tiga jilid. Jilid I pada Kitab *Fadlilati I Syuhur* berisi tentang kelebihan bulan Muharam dan kelebihan bulan *A Syura*. Jilid II pada Kitab *Fadlilati I-Syuhur* menerangkan tentang sejarah maulidnya nabi Muhammad SAW sampai hijrah ke Medinah. Jilid III pada Kitab *Fadlilati I Syuhur* berisi tentang keterangan bulan Ramadhan dan kelebihan ibadah-ibadah di dalamnya dan kelebihan bulan Syawal. Dalam pengetahuan sejarah Islam adalah dengan mempelajari sejarah nabi Muhammad SAW yang memberikan contoh bagaimana Nabi Muhammad beribadah kepada Allah SAW. (Khatib Ramadhan, wawancara, tanggal 18 Agustus 2024).

Setelah ibadah sembahyang empat puluh di surau Cubadak Hutan Sungai Baliak selesai dilakukan. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kembali ke surau Tempat Batu Singka Air Dingin atau terus ke surau di kampung halamannya di Batang Kabung, yaitu surau Nurul Huda. Selama Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak berada di surau Cubadak Sungai Baliak, murid-murid lain yang menggantikannya menjadi Imam sholat di surau tersebut. Murid-muridnya ini diantaranya,

Khatib Siri dan Buya Amad. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf akan datang lagi ke surau Cubadak Hutan Sungai Baliak saat mengajar tarekat Syathariah saja dua kali dalam seminggu, hari Rabu malam dan hari Jumat malam (Zulharman, wawancara, tanggal 18 Agustus 2024). Tiga tahun sebelum Khatib Imam Maulana Abdul Munaf meninggal dunia, eksistensi surau Cubadak Hutan Sungai Baliak sebagai basis pengajaran tarekat Syathariah aktifitasnya, mengalami penurunan. Penyebabnya, kondisi fisik Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mulai menurun sehingga mulai berkurangnya mobilitas Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam mengembangkan tarekat Syathariah, disamping kurangnya kharisma dan kefanatikan murid-murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang menggantikannya mengajar di surau Cubadak Hutan. Setelah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf meninggal pada tahun 2006, Buya Amad mencoba

meneruskan perjuangan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tapi itu tidak menolong kondisi semakin sepi jemaah untuk beribadah dan belajar tarekat Syathariah di surau Cubadak Hutan Sungai Baliak. Robohnya surau Cubadak Hutan Sungai Baliak, tidak membuat berkurangnya nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ditanamkan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Masih taatnya warga sekitar beribadah di mushalla dan Mesjid merupakan indikator masih melekatnya ajaran keagamaan yang disampaikan oleh Khatib Imam Maulana dengan murid-muridnya. (Zulharman, wawancara, tanggal 18 Agustus 2024). Walaupun sekarang ini, kisah tentang eksistensi surau Cubadak Hutan Sungai Baliak sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT dan sebagai bagian dari basis tarekat Syathariah masih ada diingatan orang-orang tua dan itu diceritakan kepada anak dan cucu mereka.

5.2.8. Silsilah Guru Dan Tokoh Berpengaruh

Abdul Munaf pertama kali mengaji dengan seorang guru perempuan yang bernama Sari Makah di Muaro Panjalinan, Padang. Kepada Sari Makah ia belajar mengaji alif, ba, ta (surat ‘amma) selama enam bulan. Setelah itu, ia pindah mengaji ke Batang Kabung dengan seorang Angku ahli Al Qur’an yang bernama Fakih Lutan. Menginjak usia empat belas tahun ia mengaji “Kitab Gundul” atau Kitab Kuning di Surau Paseban. Kelurahan Ikua Koto Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Padang kepada Syekh Tuanku Paseban. Masih pada usia itu, ia mengambil Bai’at untuk masuk tarekat Syattariyah kepada Syekh Tuanku Paseban. Usia tersebut merupakan usia yang masih terlalu muda bagi seseorang mengambil bai’at. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana tidak hanya mengambil bai’at kepada Syekh Tuanku Paseban saja, tetapi juga kepada beberapa Syekh yang lain.

Dalam naskah “Sejarah Ringkas Syaikh Paseban Assyattari Rahimalullah Ta’ala Anhu”, diceritakan bahwa jaringan tarekat Syathariah Syekh Tuanku Paseban pertama kali dimulai pada tahun 1872 dimana Syekh Tuanku Paseban belajar tarekat Syattariyah pada Syekh Habibullah. Syekh Habibullah merupakan Khalifah keenam dari Syekh Burhanuddin Ulakan, Padang Pariaman. Syekh Tuanku Paseban belajar pada Syekh Habibullah selama tiga tahun. Setelah itu,

Syekh Tuanku Paseban belajar pada Syekh Malalo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Angku Lima Puluh.

Kenagarian Malalo terletak di sebelah barat danau Singkarak pada saat ini, Malalo masuk kedalam kawasan kecamatan Batipuh Selatan (pemekaran kecamatan Batipuh) Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Kenagarian Malalo terletak di pinggir danau Singkarak berbatasan sebelah timur dengan bukit Barisan dan sebelah barat dengan nagari Paninggahan, Junjung Sirih Kabupaten Solok. Di sebelah utara berbatasan dengan Sumpur. Dalam struktur wilayah pemerintahan Provinsi Sumatera Barat negeri Malalo terdiri dari dua Kenagarian yaitu: Padang Lawas Malalo dan Guguak Malalo. Sebelum sistem pemerintahan Provinsi Sumatera Barat kembali ke pemerintahan Nagari, daerah ini terdiri dari beberapa desa yaitu, Rumbai, Padang Lawas, Tangah XX, Tanjung Sawah dan Pasar Malalo merupakan bagian Kenagarian Padang Lawas Malalo. Sedangkan, Dua Koto, Guguak, Muaro Ambius, Canang dan Baiang termasuk kedalam Kenagarian Guguak Malalo

Syekh Tuanku Paseban belajar pada Angku Lima Puluh selama satu tahun. Setelah itu, pada tahun 1876 Syekh Tuanku Paseban belajar kepada Syekh Pakandangan, Pariaman. Pada saat belajar pada Syekh Pakandangan inilah, Syekh Tuanku Paseban terbukanya pintu hatinya menerima pelajaran keagamaan. Syekh Tuanku Paseban belajar keagamaan pada Syekh Pakandangan selama satu tahun. Setelah satu tahun belajar di Surau Pakandangan, Syekh Tuanku Paseban disuruh oleh Syekh Pakandangan untuk belajar pada Syekh Padang Ganting, Batusangkar. Syekh Padang Ganting merupakan guru dari Syekh Pakandangan. Alasan Syekh Pakandangan menyuruh Syekh Tuanku Paseban belajar pada Syekh Padang Ganting adalah, karena Syekh Pakandangan menganggap ilmu yang diajarkannya pada Syekh Tuanku Paseban telah setara dengan ilmunya. Pada mulanya Syekh Tuanku Paseban menolak karena merasa sudah tenang belajar di Surau Pakandangan, akan tetapi karena tetap disuruh akhirnya Syekh Tuanku Paseban memenuhi suruhan itu, dengan berat hati berangkatlah dia ke Padang Ganting Batusangkar. Setelah tiba di Padang Ganting pada tahun 1879, Syekh Tuanku Paseban diterima oleh Syekh Padang Ganting, maka mulailah ia belajar.

Melihat kenyataan bahwa Syekh Tuanku Paseban telah menguasai ilmu agama yang ia pelajari dari Syekh Pakandangan, maka dengan alasan itulah Syekh Padang Ganting kemudian memberi tugas pada Syekh Tuanku Paseban untuk mengajar 60 orang murid di Surau Padang Ganting diwaktu malam, dan siangnya mengulang. Pada pertengahan abad ke-19 Syekh Padang Ganting merupakan ulama besar di Minangkabau yang mashur dengan nama “Syekh Amal Tafsir”. Selama 5 tahun di Padang Ganting. Syekh Tuanku Paseban telah banyak menamatkan pelajaran seperti nahwu, syaraf, tafsir, fiqih dan mantiq, tauhid, tasawuf, tarekat Syathariah dan talqin zikir yang berasal dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Oleh Syekh Padang Ganting kemudian Syekh Tuanku Paseban diberi gelar “Syekh Ahli Tafsir dan Ahli Tarekat SyatHariah”.

Pulang dari perantauan, Syekh Tuanku Paseban sendiri diketahui memiliki beberapa murid yang mengambil bai’at darinya, seperti Angku Fatih Lutan dari Koto Tangah, Angku Inyiah Adam dari Koto Tangah, Angku Abdul Majid dari surau Paseban, Imam Maulana Abdul Munaf dari Batang Kabung, Angku Qadi Talang dari Solok, Angku Syekh Datuk dari Lumindai, Angku Surau Gadang dari Tanjung Medan Ulakan, Angku Ibrahim dari Mudik Padang. Dari uraian silsilah jaringan ulama tarekat Syattariyah di atas dapat diperoleh informasi bahwa, Jaringan tarekat Syattariyahpelajaran pada Syekh Padang Ganting.

Khatib Abdul Munaf Imam Maulana berasal dari Syekh Tuanku Paseban. Dalam naskah ini juga didapatkan informasi, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana tidak hanya belajar dan memperdalam ilmu tarekat Syattariyah pada satu orang Syekh saja tetapi dari beberapa Syekh, seperti dalam kutipan berikut ini:

“Saya, Haji Imam Maulana Abdul Munaf Amin, telah bai’ah menerima tarekat Syattari dari Syaikh Paseban pada tahun 1355 Hijrah (1936 Masehi), waktu saya berumur 14 tahun. Yang biasanya orang yang beliau terima bai’ah, orang yang telah berumur dua puluh tahun ke atas. Saya diterima beliau bai’ah berumur 14 tahun karena beliau akan berangkat ke tanah suci). Saya menerima bai’ah tarekat serta talkin zikir seperti yang diterima Ali dari Nabi Muhammad S.M. Kemudian pada tahun 1942 Masehi (1340 Hijrah) pada waktu berumur 21 tahun, saya bai’ah mengambil tarekat kepada Syaikh Haji Ibrahim Ampalu Tinggi yang beliau berikan hanya pengajian tarekat saja tidak pakai talakin zikir. Kemudian pada tahun 1946 saya bai’ah pula dengan Syaikh Surau Gadang Pakandangan yang beliau berikan hanya

pengajian tarekat saja tidak dengan talakin zikir. Pada tahun 1952 Masehi saya bai'ah dengan Syaikh Ulama Mufti (Angku Koto Tuo), hanya pengajian tarekat saja yang beliau berikan tidak pakai talakin zikir. Kemudian setelah Syaikh Haji Salif duduk mengajar di Batang Kabung, pada tahun 1955 saya bai'ah kepada beliau, juga pengajian tarekat saja yang beliau berikan tidak ada talakin zikir. Begitu juga pada tahun 1956 Masehi, saya bai'ah pula dengan Angku Saliah Keramat. juga tidak pakai talakin zikir”.

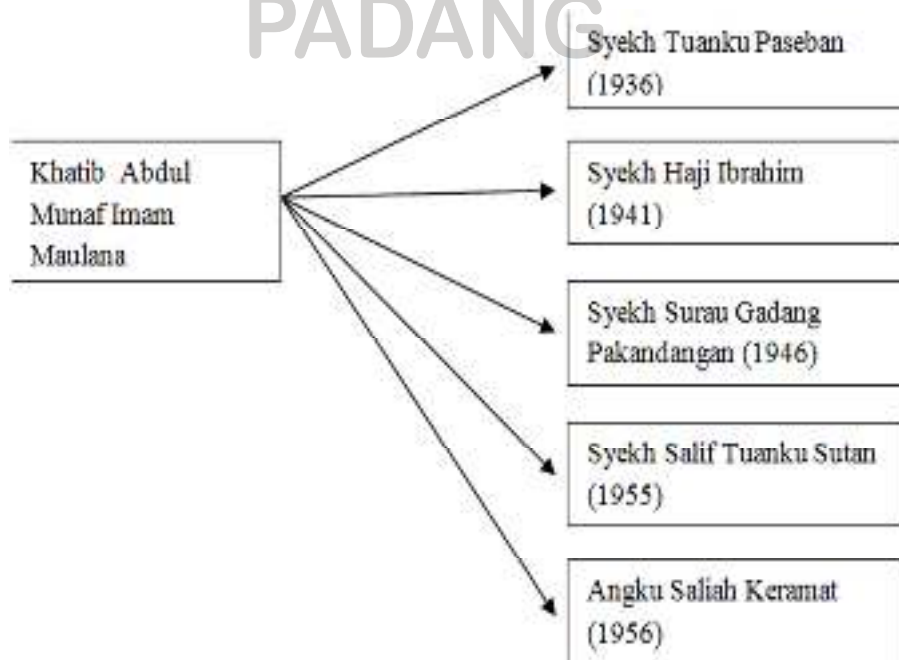
Dari uraian naskah dapat diperoleh informasi bahwa, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak hanya belajar dari beberapa Syekh atau guru tarekat Syattariyah saja. Hal ini menyebabkan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan keagamaan seperti, fiqh, tafsir, sejarah, nahwu, saraf, mantiq, ma'ani, dan tasawuf. Dalam perkembangan selanjutnya ilmu sejarah tampaknya lebih dominan dan berkembang, terutama dalam kajian sosio-historis tarekat Syathariyah.

Basis tarekat Syathariyah di Padang meliputi daerah Koto Tengah, tarekat Naqsabandiyah di Pauh dan Kuranji, dan tarekat Saman di Lubuk Begalung, Mata Air, Subarang Padang, Teluk Bayur. Di Koto Tengah, basis tarekat Syattariyah meliputi, Pasir Nan Tigo, Batang Kabung Ganting, Kampung Jambak, Lubuk Minturun, Air Dingin, dan Lubuk Buaya. Surau sebagai basis utama tarekat Syattariyah di Koto Tengah meliputi surau Gadang Batang Kabung, surau Gadang Bungo Pasang, Surau Gadang dan surau Gadang Kampung Jambak.

Memahami posisi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam pusaran jaringan Syathariyah di Minangkabau tidak lepas dari silsilah tarekat Syathariyah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan aktor utama penghubung jaringan ulama tarekat Syattariyah di Koto Tengah itu sendiri. Partisipasi aktifnya sebagai seorang ulama tarekat Syathariyah selalu melibatkan semua elemen penting sosial kemasyarakatan yang ada di Koto Tengah, Padang. Setiap permasalahan umat, terutama yang berhubungan dengan keagamaan, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu melibatkan Imam, Khatib, Penghulu (ninik mamak), kepala kampung, orang tua-tua kampung untuk mencari solusi untuk permasalahan tersebut.

Konteks posisi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam pusaran jaringan ulama tarekat Syathariyah dimulai dari kurun waktu yang sangat panjang. Indikator penting perjalanan perjuangannya sebagai seorang ulama tarekat Syattariyah selama 76 tahun tidak dapat dipisah dalam bentuk penggalan-penggalan kisah sejarah saja. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan seorang tokoh dengan kompleksitas yang tinggi, serta memiliki pandangan dan pemikiran yang kritis terhadap persoalan sosio-religi dan historis pada zamannya. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak hanya bertindak dalam bentuk kegiatan dakwah dan pengajian tarekat Syathariyahnya saja, tetapi juga menyumbangkan pemikiran kritis dalam bentuk tulisan. Pada tahap awal, usaha yang dilakukan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam posisinya pada jaringan tarekat Syathariyah di Minangkabau adalah membuat konektifitas jaringan tarekat Syathariyah dengan belajar pada ulama-ulama tarekat Syathariyah yang terkenal di Minangkabau pada masa itu. Setelah tamat belajar Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, langsung menerapkan ilmu keagamaan yang diperolehnya dengan mengajar di kampung halamannya, Koto Tangah. Tahap ini berlangsung antara, tahun 1943 sampai tahun 1955. Pada masa ini, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf aktif melakukan dakwah di surau-surau yang ada di Koto Tangah seperti: surau Bungo Pasang, surau Batang Kabung, surau Pasir Kandang dan surau Pasir Sebelah.

Silsilah Guru Khatib Abdul Munaf Imam Maulana



Pada tahun 1955 atas permintaan masyarakat Batang Kabung, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, datang kepada gurunya Tuanku Haji Ibrahim. Tujuan kedatangan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah, meminta Tuanku Salif untuk mengajar ilmu keagamaan di Batang Kabung, Koto Tangah.⁴ Hasil kolaborasi antara Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dan Tuanku Salif adalah, didirikannya Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (PPMTI) Batang Kabung pada tahun 1955. Sistem pendidikan di PPMTI ini dari tahun 1955 sampai tahun 1966 dalam bentuk halaqah, dan dari tahun 1966 sampai saat ini dalam bentuk sekolah formal.

Semakin banyaknya pertanyaan umat dan keterbatasan ilmu keagamaan yang dimiliki oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pada waktu itu. Membuat ia memerlukan bantuan ulama tarekat Syathariah yang memiliki visi dan misi yang sama untuk mempertahankan eksistensi ajaran tarekat Syathariah dari kaum Muhammadiyah yang baru berkembang di Koto Tangah. Di Koto Tangah basis kaum Muhammadiyah berada di Muaro Penjalinan dan Balai Gadang. Selain itu, masih banyaknya masyarakat yang melakukan penyimpangan dalam ajaran Islam seperti: percaya kepada tahyul dan perdukunan, perjudian, sabung ayam, dan pertengkaran yang berujung pada perkelahian. Ada ungkapan yang berkembang pada masyarakat Batang Kabung dan sekitarnya yaitu: "Untuang lai ado Khatib Abdul Munaf Imam Maulana di Batang Kabuang ko, kalau indak lah kapia kito kasadonyo" (Untung ada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di Batang Kabung, jika tidak kafir kita semuanya)".

Didirikannya PPMTI Batang Kabung semakin memperluas jaringan tarekat Syathariah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Banyak di antara anak-anak "Siak" (Santri) ini, setelah menamatkan jenjang pendidikan formal di PPMTI selama tujuh tahun, kemudian melanjutkan belajar keagamaan terutama tarekat Syathariah pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Pada tahap kedua, merupakan usaha pementasan posisi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam jaringan tarekat Syathariyah di Minangkabau. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya murid-murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf belajar keagamaan terutama tarekat Syathariah. Tahap ini berlangsung dari tahun 1955 sampai akhir

hayatnya di tahun 2006. Dalam usaha pemantapan posisinya dalam jaringan tarekat Syathariah ada dua jalur yang ditempuh oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Jalur pertama adalah melalui PPMT Batang Kabung, dimana para santri yang telah menamatkan pembelajaran di PPMTI kemudian menambahkan ilmu keagamaannya, terutama tarekat Syathariah pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Jalur kedua, secara pribadi ataupun dalam bentuk jemaah pengajian.

Gedung PPMTI Batang Kabung terletak di dua lokasi. Gedung I terletak di Parak Tanjung Batang Kabung, gedung ini digunakan oleh santri tingkat Aliyah (SMA). Gedung II terletak di seberang sungai Batang Kabung, gedung ini digunakan oleh santri tingkat Tsanawiyah (SMP) dan juga digunakan sebagai asrama untuk para santri PPMTI yang berasal dari daerah luar Koto Tangah, Padang. Para santri ini ada yang berasal dari Pariaman, Talawi, Sijunjung, Dharmasraya, Pasaman dan ada juga yang berasal dari luar Sumatera Barat seperti: Bengkulu, Siak, Tembilahan, Bangko, Jambi,

Idris Tuanku Mudo menuturkan, Pada tahun 1960-an Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pernah menerima seorang pemuda dari Aceh yang ingin belajar tarekat Syathariah kepadanya. Setelah bai'ah kepada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Abdul Agam nama pemuda itu tinggal dan belajar tarekat Syathariah selama kurang lebih satu tahun. Abdul Agam berasal dari Aceh Singkil. Setelah Abdul Agam pulang kembali ke Aceh Singkil, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga didatangi oleh seorang pemuda untuk bai'ah tarekat Syathariah, Ahmad Rasyid berasal dari Belilas Indragiri Hulu (Inhu), Riau. Setelah belajar satu tahun dengan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Ahmad Rasyid kembali kekampung halamannya dan mengajarkan tarekat Syathariah disana. Beberapa tahun setelah itu, Ahmad Rasyid membawa serta jema'ah dan muridnya pergi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan, Pariaman. Sebelum pergi ziarah ke makam Burhanuddin Ulakan, Ahmad Rasyid singgah dan menemui gurunya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf di Batang Kabung.

Hal yang menarik lainnya, pada akhir tahun 1980-an sampai pada akhir 1990-an banyak ditemukan para ulama-ulama muda dari golongan Muhammadiyah di Koto Tangah belajar ilmu tasawuf terutama tarekat Syathariah

pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Mereka ini pada umumnya sarjana pada IAIN Imam Bonjol. Alasan utama mereka belajar kepada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah, banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu tasawuf yang diajukan oleh umat ketika mereka berdakwah di mesjid-mesjid Muhammadiyah yang ada disekitar Koto Tangah. Jawaban pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu tasawuf itu hanya didapatkan dengan cara belajar langsung pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Asri Mukthar seorang ulama Muhammadiyah di Koto Tangah, belajar tarekat Syathariah pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf pada tahun 1986. Mengatakan, pada mulanya banyak dari ulama-ulama muda dari golongan Muhammadiyah mencemooh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dengan ajaran tarekat Syathariahnya. Ada yang lebih ekstrim lagi mengatakan ajaran tarekat Syathariah sesat. Tapi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana tidak marah dengan pernyataan itu.

Asri Mukthar kembali menuturkan apa yang dikatakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kepadanya, bahwa orang-orang yang mencemooh dan mengatakan ajaran tarekat Syathariah sesat, merupakan orang-orang yang belum mengerti benar dengan ajaran Islam. Pemahamannya tentang Islam hanya kulit-kulitnya saja atau masih dangkalnya pemahaman terhadap ajaran Islam. Almarhum Washirta Fansuri yang berasal dari Singkil Aceh juga belajar tarekat Syathariah pada Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Washita Fansuri merupakan teman satu angkatan Asri Mukhtar di jurusan Dakwah IAIN Imam Bonjol. Dewasa ini, dapat dengan mudah kita temukan mesjid-mesjid Muhammadiyah yang ada di Koto Tangah ataupun kota Padang yang di Imam sholat dan khatibnya berasal dari Alumni PPMTI Batang Kabung dan tidak jarang diantara mereka adalah murid- murid dari Khatib Imam Maulana Abdul Munaf.

5.2.9. Mubalig dan Ulama Tarekat Syathariah

Setelah menamatkan pelajaran keagamaan pada Tuanku Haji Ibrahim di Batagak, Padang Panjang. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kembali ke kampung halaman di Batang Kabung, Koto Tangah. Pada tahun 1943, setelah diangkat menjadi Khatib di Mesjid Raya Batang Kabung. Dari Batang Kabung

ini, wilayah dakwah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diperluas lagi ke seluruh surau- surau yang ada di Kanagarian Koto Tangah. Seperti surau Gadang Kampung Jambak, surau Ganting, surau Gaung, surau Bungo Pasang.

Pada ini tahun juga Tuanku Haji Ibrahim, Atas permintaan penduduk dan ninik mamak bersedia menetap dan mengajar ilmu keagamaan di Batang Kabung, Koto Tangah. Setelah kedatangannya itu, banyaklah berdatangan murid-murid dari seluruh Minangkabau untuk belajar pada Tuanku Haji Ibrahim. Tuanku Haji Ibrahim mengajar di Batang Kabung dari tahun 1943 sampai tahun akhir tahun 1948. Kondisi yang tidak menentu akibat agresi militer Belanda, menyebabkan Tuanku Haji Ibrahim ikut mengungsi bersama penduduk Batang Kabung ke daerah Asam Pulau Lubuk Alung, Padang Pariaman. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga ikut dalam rombongan pengungsian itu bersama seluruh keluarganya. Dari pengungsian pada tahun 1949 Tuanku Haji Ibrahim langsung pulang kekampung halamannya ke Batang Ampalu, Sungai Sarik, Padang Pariaman. Berpisahlah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dengan gurunya Tuanku Haji Ibrahim.

Pulang dari pengungsian di tahun 1949, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf langsung membenahi dan memperbaiki surau gadang Batang Kabung. Selama agresi Belanda Surau Gadang Batang Kabung ditinggalkan begitu saja. Atas inisiatif Khatib Imam Maulana Abdul Munaf diperbaikilah surau gadang Batang Kabung itu secara berangsur sampai selesai selama 4 tahun. Akibat dari agresi militer Belanda juga berakibat pada terhentinya seluruh kegiatan keagamaan yang terpusat pada surau-surau. Hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk yang mengungsi dan hidup dalam suasana yang tidak aman. Pada masa ini, peran Khatib Abdul Munaf Imam Maulana sebagai ulama muda berusia 27 tahun, dengan tarekat Syathariahnya sangat dirasakan oleh masyarakat yang ada di sekitar kanagarian Koto Tangah. Wirid-wirid yang terhenti karena agresi Belanda kembali dihidupkan oleh Khatib. Imam Maulana Abdul Munaf

Diantara surau-surau yang dihidupkan lagi aktifitas keagamaannya oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah: surau Pasir Kandang, surau Pasir Sebelah, surau Pasir Gurun, surau Bungo Pasang, surau Ganting, surau Kampung

Jambak dan surau- surau lainnya. Surau Batang Kabung merupakan basis utama kegiatan keagamaan tarekat Syathariah dibawah pimpinan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya jema'ah saat wirid pengajian. Pada bulan Ramadhan tahun 1953 jumlah jema'ah tidak tertampung lagi saat sholat tarawih, karena penuh sesaknya jema'ah yang akan melakukan ibadah itu Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan seorang ulama yang selalu dibutuhkan dalam menjawab persoalan umat dan masalah sosial kemasyarakatan di Koto Tengah, Padang sekitarnya. Permasalahan utama yang dihadapi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam kesendirian perjuangannya menegakkan faham keagamaan dengan tarekat Syathariah di Koto Tengah, Padang adalah semakin kuatnya tekanan dari kalangan modernis (Kaum Muda). Gelar “Khatib Karengkang” yang diberikan oleh kalangan modernis adalah bukti presentasi kegigihan, keuletan dan keteguhan dalam mempertahankan eksistensi faham keagamaan tarekat Syathariah di Minangkabau, khususnya di tanah kelahirannya Batang Kabung, Koto Tengah Padang.

Dalam naskah autobiografi “Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Munaf”, diceritakan beberapa permasalahan yang berujung pertentangan dengan tokoh- tokoh kalangan modernis itu sendiri, antaranya:

1. Ustad Ghani (Datuk Raja Alam)

Ustad Ghani seorang kepala nagari Koto Tengah yang juga menjabat sebagai ketua Muhammadiyah di Koto Tengah dari partai Masyumi. Usaha yang dilakukan Ustad Ghani adalah, berusaha mengganti khutbah bahasa Arab dengan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Atas inisiatif Ustad Ghani, tahun 1947 diadakanlah rapat alim ulama di Mesjid Balai Gadang yang merupakan mesjid Raya di Kanagarian Koto Tengah. Dalam rapat ini Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, Khatib di mesjid Batang Kabung tidak diundang. Keputusan yang dihasilkan dalam rapat ini, seluruh mesjid yang ada di kenagarian Koto Tengah diwajibkan mengganti khutbah bahasa Arab dengan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Keputusan mulai berlaku 15 Desember 1947, maka dikirimlah surat keputusan keseluruhan mesjid yang ada di Koto Tengah, Padang termasuk Mesjid Batang Kabung.

Surat keputusan itu diterima langsung oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang diberikan langsung oleh wakil kepala nagari Koto Tangah, Uniang Rasyidin. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana menolak hasil keputusan rapat ulama Koto Tangah yang ditandatangani Ustad Ghani sebagai kepala nagari Koto Tangah. Berikut ini kutipan naskah yang berisikan penolakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf:

“Waktu itu menjadi wakil penghulu Batang Kabung adalah Mak Uniang Rasyidin. Sewaktu saya tiba di masjid, saya dihimbau (dipanggil) oleh Mak Uniang. Dia memberikan sepucuk surat kepada saya. Lalu saya baca, dari kepala nagari Koto Tangah, isinya mulai tanggal 15 September 1947 khutbah Jumat di seluruh masjid Koto Tangah, khutbahnya Jumatnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Maka saya bertanya kepada Mak Uniang, “Ini mesti dijalankan Mak Uniang?”. “Tentu iya”, jawab Mak Uniang. Kalau mesti dijalankan ini suatu paksaan, saya bertemu ayat dalam Al Qur’an: *laa ikrahaa Fiddiin* apa artinya?” Jawab saya. “Tidak pandai mengaji, tidak tahu artinya.” Kata saya, “Itu betul, kita kan sudah merdeka. Merdeka berkata yang haq dan merdeka membantah dan merdeka menyatakan perasaan, merdeka mengusul. Kalau tidak setuju boleh saja. Buatlah surat /9/ kalau tidak pandai membuat surat itu, saya bersedia menolong membuat surat itu. Mufakatlah dahulu dengan “ninik mamak Atas penolakan hasil keputusan, beberapa hari setelah itu datang panggilan kepada Imam Maulana Abdul Munaf dari ustad Ghani untuk segera datang ke kantornya. Setelah tiba di kantor Kepala Nagari Koto Tangah itu terjadi tanya jawab yang berujung perdebatan antara Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai seorang ulama muda dengan ustad Ghani. Perdebatan itu membuat ustad Ghani marah dan gusar atas jawaban penolakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf. Ustad Ghani mencoba mengancam Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, untuk membawa permasalahan penolakan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf ini kepada pihak kepolisian. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak takut dengan ancaman itu. Berikut ini petikan naskahnya:

“Jawab saya,” Itu telah tegas, telah menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Bab Sebelas Pasal Dua Puluh Sembilan (a) Negara

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan rakyat untuk memeluk agama yang disukainya dan beramal ibadah menurut keyakinannya masing-masing dan kepercayaannya masing-masing. Tidakkah sah undang-undang ini? Jawabnya tentu sah. Jawab saya, kalau betul sah tuliskan sajalah jawaban saya tadi.”

“Kalau begitu jawaban Khatib tidak bisa surat ke kantor polisi. Jawaban, kata saya sudah tepat benar sebab menurut Undang-Undang Dasar Negara dan pernah pula saya baca dalam buku yang bernama Haluan Politik karangan wakil presiden Mohammad Hatta halaman 13 yang berbunyi: kita ini telah merdeka dari penjajah, merdeka menyatakan perasaan, merdeka beragama merdeka beramal, merdeka memilih kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Tidakkah betul ini perkataan wakil presiden. Jawabnya tentu betul sedangkan menteri penerangan Amir Syaripuddin Kristen agamanya, Menteri Negara Gatot Subroto Budha agamanya. Karena itu tuliskan saja jawaban saya itu. Sudah aku katakan tadi jawaban itu sama dengan...”

Inilah dasar hukum jawaban tegas Khatib Imam Maulana Abdul Munaf terhadap penolakkannya tentang keputusan diwajibkannya mengganti khutbah Jumat bahasa Arab dengan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Akhirnya, Khutbah Jumat di Mesjid Batang Kabung tetap dengan bahasa Arab. Adapun beberapa Mesjid di Koto Tangah seperti Mesjid Bungo Pasang dan Mesjid Kampung Jambak yang langsung mengganti khutbah Jumat bahasa Arab dengan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Setelah mendengar khabar bahwa, Mesjid Batang Kabung yang dipimpin Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tetap menggunakan khutbah Jumat dengan bahasa Arab. Maka seluruh mesjid yang ada di Koto Tangah tetap kembali menggunakan khutbah Jumatnya dengan bahasa Arab.

2. Camat Jamaludin Dina

Jamaludin Dina adalah camat Koto Tangah pada tahun 1953. Jamaludin Dina berasal dari Tengkalu, seorang Muhammadiyah. Jamaludin Dina merupakan lulusan Tawalib Parabek Bukittinggi. Perdebatan terbuka Imam Maulana Abdul Munaf dengan Jamaludin Dina tidak pernah ada. Permasalahan muncul setelah adanya keputusan rapat tokoh-tokoh Muhammadiyah di Koto Tangah. Hasil rapat itu adalah. Untuk menjalankan keputusan itu diserahkan pada Jamaludin Dina sebagai camat Koto Tangah.

Seminggu menjelang puasa, beredarlah surat dari camat yang isinya, puasa dimulai hari minggu, siapa yang tidak memulai puasa tidak hari minggu dikenakan pidiah mengeluarkan kerikil 3 kubit. Penduduk Koto Tangah yang faham keagamaannya dengan tarekat Syathariah, baru berpuasa apabila telah melihat bulan dengan mata. Sehingga akan puasa hari Senin, jika tidak juga melihat bulan maka akan puasa hari Selasa.

Keputusan rapat disatukannya puasa Ramadhan dan sembahyang Idul Fitri serta Idul Adha di lapangan Tabing membuat keresahan dan ketidaknyamanan bagi masyarakat Koto Tangah. Berikut ini kutipan naskahnya:

“Perkataan saya disampaikan kepada Jamaludin yang memerintahkan puasa pada hari Minggu. Tiap-tiap malam-malam bulan Ramadhan, saya memberikan pengajian dan tiap hari pula ada penyelidik seperti zaman Belanda rasanya. Satu minggu menjelang hari raya, datanglah orang tua-tua dari Ikua Koto dan Koto Panjang. Setelah mereka duduk bertanyalah saya, “Kemanakah orang tua-tua?” Kami mendengar dari orang bahwa Khatib tiap memberi penerangan tiap malam, kami di atas rintang ketakutan saja puasa dan hari raya nanti akan disatukan, akan dijemput dengan motor ke tiap-tiap kampung”. Kata saya, “Kita sekarang sudah merdeka, beramal dan beragama, maka terjadi takut-takut karena kita tidak mengerti arti kemerdekaan. Dari itu saya bersedia memberikan penerangan bersangkut kemerdekaan ini, cobalah kumpulkan guru-guru dan pengurus surau dari Tabing sampai surau lainnya. Kita adakan di Surau Pagi, tetapi melalui inyik. Beliau tidak kita bawa hanya mintak izin kepada beliau.

Berkata orang tua-tua itu, “Berbicara dengan Inyik kami tidak bisa, sebab beliau marah sama kami”. Kalau begitu biar saya yang bicara pada beliau. Maka pada hari Senin pergilah saya menemui Inyik Adam di Surau Paseban. Setelah bertemu dengan Inyik saya berkata, “Begini Inyik yang tua datang kepada saya. Kata mereka, kami di atas ketakutan saja berpuasa, dipaksa. Begitu pula hari raya disatukan, dikumpulkan ditengah lapang, sementara orang masih berpuasa dan zakat fitrah dikumpulkan pula. Kata saya pada orang tua-tua itu, apa yang ditakutkan, kita kan sudah merdeka. Ternyata mereka bodoh memahami arti merdeka, merdeka dari ketakutan, merdeka beramal dan beragama, maka saya bersedia memberikan penerangan, dipilih tempat pertemuan di Surau Pagi. Di situ akan dikumpulkan guru- guru dan pengurus-pengurus surau lain. Cuma yang kami pinta dari Inyik adalah izin saja”. Jawab Inyik,” Jangan diadakan, yang tua itu memberatkan saja kepada saya. Saya tidak akan sembahyang hari raya di surau ini., saya akan sembahyang hari raya di rumah di bilik saya. Siapa yang berjema’ah pergilah ke Batang Kabung. Begitu kata Inyik, hingga datang Angku Marah dengan dua orang kawannya. Maka kata Angku Marah, “Begini Inyik, sungguh kami datang sudah beradat seluruh Kampung Jambak sudah dalam ketakutan, yaitu puasa disatukan, sekarang hari raya juga disatukan di tanah lapang. Padahal kami masih puasa dan fitrah dikumpulkan pula, bila Inyik datang ke Kampung Jambak?”. Soal itu saya tidak bisa mencampurinya. Ini Khatib ada bawalah dia”. Maka menghadaplah Angku Marah kepada saya, ia bertanya, “Bagaimana Khatib, begitu kata Inyik?”. “Insya Allah pada hari Rabu saya akan datang”.

Pada hari yang ditentukan, pergilah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf ke Kampung Jambak dengan diiringi oleh tiga ahli silat. Khatib Abdul Munaf Imam Maulana telah menceritakan kepada Kepala Kampung dimana rakyat dipaksa oleh camat. Kepala Kampung merasa khawatir jika Khatib Abdul Munaf Imam Maulana hilang tiba-tiba hilang di jalan karena melawan Camat. Tiba di Surau Kampung Jambak, terlihat surau itu telah penuh oleh penduduk. Kami bersembahyang jamaah dahulu. Setelah sembahyang tarawih berjamaah pengajian dibuat oleh Angku Marah (Angku Lubuk Jambu Air) dan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang melanjutkan.

“Maka saya mulai berbicara, dimulai dengan memberi salam kepada semua hadirin serta membaca mukadimah, diantara yang saya katakan adalah, “Bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya hormati, saya berbicara didepan bapak-bapak dan ibu tidaka akan memberikan pengajian sama halnya menjual penjahit kepada orang kain. Yang akan saya terangkan berhubungan dengan kemerdekaan. Bapak- bapak dan ibu-ibu yang saya hormati yang akan saya terangkan berhubungan dengan kemerdekaan. Bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya hormati, dengan kemerdekaan ini kita orang kuno ini banyak yang belum mengerti. Itulah sebabnya kita ketakutan. Merdeka menyatakan perasaan, beramal, memilih keyakinan. Begitulah menurut undang-undang. Dari tahun 1945 tidak ada lagi paksaan seperti yang dilakukan oleh Camat sekarang. Bapak-bapak dan ibu- ibu yang saya hormati, dizaman penjajah dan di zaman merdeka berlain. Di zaman penjajah orang-orang berjabatan seperti Kepala Kampung, Kepala Nagari dan Camat harus dipatuhi . Di zaman merdeka mereka semua adalah pemimpin kita, kalau kita bodoh maka kita akan takut. Kalau orang itu masih memberikan petakut- petakut seperti yang diberikan oleh Kepala Nagari di tahun 1947 yang memaksakan mengganti khutbah dengan berbahasa Arab dengan berbahasa Indonesia (latin), hingga saya akan dimasukkannya ke dalam kantor polisi karena saya tidak mau menerjemahkan khutbah bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Sekarang Camat pula yang memaksa kita puasa dan sembahyang hari raya menurut kemauannya. Kepala Nagari yang jahat dan Camat kita usir dari sini. Mau orang Kampung Jambak melakukannya?” Diam saja semua hadirin. Saya tanya lagi,”Betul- betul suka, apakah Kampung Jambak ini terjajah?” “Tidak”, jawab hadirin serentak. Maka berbisik Angku Marah kepada saya, “Keras benar Khatib, yang duduk sebelah hilir itu adalah mata-mata camat”. “Betapa kecil kecilnya bapak-bapak dan ibu-ibu, kita memberikan pengajian dikirimnya mata-mata sama benar dengan zaman Belanda. Tetapi jika kita perhatikan, orang yang menjadi penyelidik hasut namanya. Orang hasut amalnya habis dimakan ileh sifat hasutnya. Mudah-mudahan amal itu diberikan Allah kita-kita yang dihasutnya.”Kemudian Khatib Abdul Munaf Imam Maulana melanjutkan khutbahnya:

“Ketahuilah, wahai Bapak-bapak dan ibu-ibu Kepala Nagari dan Camat telah melanggar Undang-Undang Dasar tahun 1945, dengarkanlah dan perhatikan saya bacakan: Bab II pasal 29:

- Negara berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa
- Negara menjamin kemerdekaan rakyat untuk memeluk agama yang disukainya dan beramal ibadah menurut yang diyakininya dan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Dari itu janganlah kita takut, sebab kita berpegang pada undang-undang dan tidak melanggar undang-undang jadi apa yang ditakutkan. Jadi tetaplah beramal seperti yang sudah-sudah, jangan ragu-ragu. Juga sampaikan kepada Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu semua, menurut Undang-Undang Pidana, siapa yang merusak perasaan dan keyakinan dalam beragama akan dihukum. Dapat dikatakan orang berpuasa kudian itu telah termakan di bulan puasa, sudah masuk bulan Ramadhan belum juga berpuasa atau dikata kelihatannya menjunjung hamba menuju pekuburan, lihat orang-orang yang menyembah kubur yang merusak perasaan kita. Kalau dihukum tiga bulan penjara, kalau membayar salahnya 5 ribu rupiah. Kalau terdengar orang berkata-kata seperti itu, di kedai atau di jalan tolong catat perkataan itu. Catat tempat dan tanggal ia mengucapkan dan kirimkan kepada saya. Saya akan kirimkan ke polisi agar segera ditangkap.”Selesai saya berkata itu, orang bertanya bagaimana dengan zakat fitrah. Jawab saya, “Sebagaimana biasa saja dilakukan”. Setelah sembahyang hari raya, sudah aman sekarang. Kampung Jambak dari perkataan yang menyinggung perasaan orang kuno”

5.2.10. Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh

Menurut Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dengan menulis sejarah para Syekh ataupun guru tarekat Syathariyah maka seseorang akan mendapatkan berkah dan keselamatan dunia maupun akhirat. Ajaran Syekh adalah sesuatu yang benar dan tidak boleh dibantah. Jika ada golongan lain mengkritik ajarannya harus diluruskan. Menghormati Syekh atau guru juga diyakini berimplikasi terhadap cepatnya pemahaman ilmu yang diajarkan oleh sang guru. Selain itu, seorang

murid harus menanamkan kekeinginan yang tinggi dan kuat untuk menuntut ilmu karena, memperoleh ilmu tidaklah diperoleh dengan mudah.

Korelasi antara hubungan guru dan murid yang secara eksplisit mengarahkan agar para murid dan tarekat Syathariah merasa (atau diwajibkan) mengenalkan riwayat Syekh yang menjadi gurunya atau guru dari gurunya. Bagi para penganut tarekat Syathariah, mengetahui riwayat guru adalah sebuah keharusan karena itu bermakna penghormatan pada guru, untuk kemudian menjadi suri tauladan bagi kehidupan. Oleh karena itu orang selalu berusaha untuk memiliki, membaca ataupun mendengar orang membacakan riwayat gurunya, memuliakan guru agar mendapat syafaat (limpahan rahmat), agar ilmu yang didapat memperoleh berkah. Berikut ini adalah sejarah ringkas guru-guru Khatib Imam Maulana Abdul Munaf:

1. Syekh Tuanku Paseban

Nama kecilnya Syekh Tuanku Paseban adalah “Karapiang”, dalam Masyarakat Koto Tangah populer dengan nama “Angku Paseban”. Sebutan “Angku Paseban”, diambil dari nama “Paseban” yaitu, suatu tempat bekas penjara yang kemudian dijadikan surau. Surau tersebut lalu diberi nama “Surau Paseban” yang terletak di Koto Panjang Koto Tangah Padang. Syekh Tuanku Paseban dilahirkan di Koto Panjang, Koto Tangah Padang, pada tahun 1857. Sesuai dengan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal (garis keturunan menurut ibu), maka suku Syekh Tuanku Paseban adalah munuruti suku ibunya yaitu suku Piliang. Nama kecilnya adalah Karapiang. Pada masa kecilnya Karapiang diserahkan kesurau oleh orang tuanya untuk belajar dasar-dasar agama. Surau tempat Karapiang belajar agama adalah Surau Gadang Koto Panjang Sejak usia dini, Syekh Tuanku Paseban telah dididik oleh orang tuanya dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat Minangkabau yang selalu mendasarkan filosofisnya adatnya pada alam. “Alam takambang jadi guru”, demikianlah pepatah yang sering menjadi acuan dalam pendidikan anak bagi setiap orang Minangkabau. Buktinya adalah ketika berumur 7 tahun ia telah dibawa untuk belajar pada surau Gadang, Koto Tangah Saat belajar di Ulakan

pada mulanya yang dipelajari adalah, Al Qur'an Nur Karim. Dalam menerima pelajaran tersebut hati dan pikirannya seolah-olah tertutup. Bahkan setelah tiga tahun belajar ia tidak mampu mengulang pelajarannya. Akibatnya ia diasingkan dalam mengikuti pelajaran, ia hanya belajar Al Qur'an di beranda surau (mi'rad). Sedangkan murid-murid yang lain disamping belajar Al Qur'an juga mempelajari Tafsir, Fikih, Nahwu dan Syaraf. Ketika ia mendengar murid-muridnya.

Surau Gadang merupakan tempat Syekh Tuanku Paseban belajar dasar ilmu-ilmu agama keagamaan sekaligus tempat tidur. Tidur di surau pada waktu itu sudah menjadi kebiasaan bagi anak laki-laki. Hal ini merupakan hukum tidak tertulis bagi seorang laki-laki di Minangkabau apabila sudah menginjak remaja akan sangat malu jika masih tidur di rumah orang tuanya. Selama berada di surau disamping belajar, mereka juga bergaul dengan teman sebayanya. Pada tahun 1872 Syekh Tuanku Paseban diantarkan kedua orang tuanya untuk menuntut ilmu keagamaan ke Surau Tanjung Medan, Ulakan. Pada masa itu yang mengajar di Surau Tanjung Medan, adalah Syekh Habibullah yang merupakan khalifah yang ke enam dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Saat belajar di Ulakan pada mulanya yang dipelajari adalah, Al Qur'an Nur Karim. Dalam menerima pelajaran tersebut hati dan pikirannya seolah-olah tertutup. Bahkan setelah tiga tahun belajar ia tidak mampu mengulang pelajarannya. Akibatnya ia diasingkan dalam mengikuti pelajaran, ia hanya belajar Al Qur'an di beranda surau (mi'rad). Sedangkan murid-murid yang lain disamping belajar Al Qur'an juga mempelajari Tafsir, Fikih, Nahwu dan Syaraf, timbul keinginannya untuk mempelajari syair-syair tersebut. Ia memohon kepada Syekh Habibullah agar diikut sertakan dalam pengajian tersebut. Pada mulanya permohonan ini ditolak oleh Syekh Habibullah, namun setelah tiga memohon, barulah ia mendapatkan izin. Syekh Habibullah menyuruh Syekh Tuanku Paseban hanya untuk mendengarkan syair-syair tersebut. Dalam hal itu ia tidak juga mengerti tentang pelajaran itu. Akhirnya ia pulang kampung, kemudian menjadi "Parewa" (preman) dan bergaul dengan guru-guru silat. Kegiatan Syekh Paseban selama di kampung adalah pada pagi sampai siang hari mengerjakan sawah dan malamnya belajar silat. Selama menjadi "Parewa" muncul keinginannya untuk kembali belajar ilmu keagamaan. Ia ingin belajar agama ke Malalo. Kemudian pada hari yang telah ditentukan berangkatlah

ia dengan diantar oleh guru silatnya, menemui Angku Lima Puluh yang mengajar di surau Malalo.

Di surau Malalo dibawah didikan Angku Lima Puluh, hal yang terjadi di surau Tanjung Medan Ulakan kembali terjadi kembali dimana Syekh Tuanku Paseban sulit menerima pelajaran. Bahkan sampai satu tahun ia tidak juga mengerti dengan apa yang diajarkan oleh Angku Lima Puluh. Dalam keadaan seperti itu ia mendengar bahwa banyak orang yang belajar di surau Pakandangan Pariaman, dan berhasil. Sehubungan dengan itu maka ia pun ingin pindah belajar kesana. Setiba di Pakandangan, Syekh Tuanku Paseban diterima oleh Syekh Pakandangan, dengan gembira serta sungguh-sungguh beliau belajar. Selama tiga bulan belajar, ternyata ia mampu dan bisa dengan cepat menerima pelajaran. Dia dapat memahami dengan baik mata pelajaran diajarkan seperti ilmu Tafsir, Fiqih, nahwu dan Syaraf . Setelah satu tahun belajar di surau Pakandangan, Syekh Tuanku Paseban disuruh oleh Syekh Pakandangan untuk belajar pada Syekh Padang Ganting Batusangkar, Syekh Padang Ganting Batusangkar. Syekh Padang Ganting merupakan guru Syekh Pakandangan. Alasan Syekh Pakandangan menyuruh Syekh Tuanku Paseban belajar kepada Syekh Padang Ganting, Batusangkar adalah, karena Syekh Pakandangan telah setara dengan ilmunya. Pada mula Syekh Tuanku Paseban menolak karena merasa sudah tenang belajar di surau Pakandangan, akan tetapi karena tetap disuruh akhirnya Syekh Tuanku Paseban memenuhi suruhan itu, maka dengan berat hati berangkatlah dia ke Padang Ganting, Batusangkar.

Setelah tiba di Padang Ganting pada tahun 1879 Masehi, Syekh Tuanku Paseban diterima oleh Syekh Padang Ganting, maka mulailah ia belajar. Melihat kenyataan bahwa Syekh Tuanku Paseban telah menguasai ilmu agama yang ia pelajari dari Syekh Pakandangan, maka dengan alasan itulah Syekh Padang Ganting kemudian memberi tugas pada Syekh Tuanku Paseban untuk mengajar 60 orang murid pada malam dan siangya mengulang pelajaran pada Syekh Padang Ganting.

Pada pertengahan abad ke-19 Syekh Padang Ganting merupakan ulama yang besar di Minangkabau yang termasyur dengan nama “Syekh Amal Tafsir”.

Selama di Padang Ganting, Syekh Tuanku Paseban telah banyak menamatkan pelajaran seperti Nahwu, Tafsir, Fiqih dan Mantiq, Tauhid, Tasawuf, tarekat Syathariah dan Talkin Zikir yang berasal dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Kemudian Syekh Tuanku Paseban diberi gelar “Syekh Ahli Tafsir” dan Ahli Tarekat Syathariah.

Setelah Syekh Tuanku Paseban menamatkan ilmu keagamaan dari Syekh Padang Ganting, dia ingin pulang kekampung halamannya Koto Tangah. Dalam perjalanannya pulang Syekh Tuanku Paseban singgah ke Pakandangan menemui Syekh Pakandangan. Atas saran Syekh Pakandangan ia mengajar di Sungai Abang Lubuk Alung, Pariaman. Di Sungai Abang Syekh Tuanku Paseban diterima dengan baik oleh pemangku adat dan masyarakat sehingga ia betah mengajar disana. Penerimaan tersebut disebabkan karena kepiawaian dalam pengajaran Islam secara terencana, sistematis dengan pendekatan kultural (menyesuaikan dengan pola budaya masyarakat yang telah ada). Syekh Tuanku Paseban selalu memperlakukan muridnya yang kurang pandai dengan baik disamping menempatkan murid yang cerdas secara wajar. Dengan demikian murid-murid itu merasa dihargai sehingga mendorong mereka untuk lebih giat belajar.

Pengertian metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan murid menyebabkan bahan pelajaran mudah dicerna dan dimengerti. Syekh Tuanku Paseban tidak merasa bosan mengulang materi jika belum diketahui oleh semua anak didik. Kesungguhan memperhatikan pribadi murid-murid itu merupakan keunggulan Syekh Tuanku Paseban, hampir semua murid dikenali karakter dan pembawaannya. Penerapan disiplin yang sangat tinggi pada waktu belajar menjadikan murid-muridnya segan terlambat. Hal ini memudahkan para murid-muridnya menerima pelajaran, sehingga dalam masa relatif singkat, banyak pemuda-pemuda dari sekitar Padang Pariaman belajar pada Syekh Tuanku Paseban.

Syekh Tuanku Paseban mengajar di Sungai Abang selama 8 tahun yaitu, dari tahun 1883 sampai dengan 1891. Dalam waktu yang cukup lama itu, timbul kerinduannya untuk pulang kampung guna mengajar di tanah kelahiran “untuk membangkik batang taramdam”. Keinginan beliau disampaikan kepada pengurus

surau seperti, labai dan khatib. Syekh Tuanku Paseban lalu diizinkan pulang ketanah kelahirannya yaitu, Koto Panjang, Koto Tangah. Setiba di Koto Panjang tahun 1891, Syekh Tuanku Paseban diterima oleh kalangan pemangku adat dan masyarakat. Dengan bantuan para pemangku adat dan masyarakat, maka didirikan surau Paseban. Di surau Paseban inilah berdatangan para pemuda dari seluruh Minangkabau seperti, Abdul Madjid dari Pauh Kamba, Pariaman, bahkan ada yang berasal dari Minangkabau seperti Rasyidin dari Bengkalis, Riau untuk belajar pada Syekh Tuanku Paseban.

2. Tuanku Haji Ibrahim

Sumber referensi tentang Tuanku Haji Ibrahim didapatkan dari Naskah Riwayat Hidup Abdul Munaf dan buku tulisan dari Duski Samad yang berjudul Angku Batang Kabung Syekh Haji Salif Tuanku Sutan. Dalam naskah itu diceritakan bahwa Tuanku Haji Ibrahim merupakan seorang ulama besar yang mengajar di Nagari Batagak Koto Baru Padang Panjang. Tuanku Haji Ibrahim berasal dari nagari Batang Ampalu, VII Koto, Padang Pariaman dan bersuku Tanjung. Tuanku Haji Ibrahim lebih populer dengan nama Angku Ampalu Tinggi memiliki empat murid pertamanya bernama: Buya Sasak, Angku Sidi Talawi Sampan, Buya Salif Angku Kiramat dan Syekh Muhammad Nur atau yang dikenal dengan nama Syekh Tuanku Kalumbuk. Pada tahun 1943 Tuanku Haji Ibrahim diundang oleh Khatib Abdul Munaf atas permintaan penduduk Batang Kabung, Koto Tangah untuk mengajar dan tinggal disana. Mendengar kabar bahwa Tuanku Haji Ibrahim mengajar di Batang Kabung Koto Tangah maka berdatanganlah pelajar-pelajar dari Minangkabau yang ingin belajar keagamaan padanya.

Lima tahun mengajar di Batang Kabung pada tahun 1948 terjadi agresi militer Belanda ke daerah Republik Indonesia. Bersama dengan masyarakat Tuanku Haji Ibrahim mengungsi meninggalkan Batang Kabung dan kembali ke kampung halamannya nagari Batang Ampalu, VII Koto Padang Pariaman. Setelah mengajar di kampung halamannya Tuanku Haji Ibrahim diangkat oleh masyarakat untuk menjadi khalifah di Batang Ampalu. Tuanku Haji Ibrahim meninggal pada tahun 1980-an di rumah sakit Aisyah Padang.

3. Angku Batang Kabung (Syekh Haji Salif Tuanku Sutan)

Syekh Haji Salif Tuanku Sutan lebih populer dengan nama Angku Batang Kabung. Nama “Batang Kabung” merupakan nama daerah tempat beliau mengabdikan hidupnya lebih dari 42 tahun. Daerah ini terletak di Batang Kabung Koto Tengah Kotamadya Padang Sumatera Barat. Penamaan “Angku Batang Kabung” merupakan bukti penghormatan masyarakat terhadapnya. Syekh Haji Salif Tuanku Sutan dilahirkan pada tahun 1916 di Kampung kecil Ujung Gunung Kenagarian Sungai Sarik Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Ibunya bernama Tianik dan ayahnya bernama Sutan Panih. Pada usia 10 tahun beliau dimasukkan ke sekolah sehingga ia dapat mengecap pendidikan dasar. Namun, ia tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasar ini, baru tiga tahun ia bersekolah sekitar tahun 1929 ayah ibunya bercerai. Setelah itu ayahnya ke menikah lagi dan ia dibawa oleh ayahnya untuk tinggal bersama ibu tirinya. Dibawah asuhan ibu tiri, ia mendapatkan pendidikan dasar ilmu keagamaan. Ia diserahkan oleh ayahnya mengaji pada seorang guru mengaji yang bernama Tuanku Sinaid. Satu tahun belajar dengan Tuanku Sinaid ia mulai mempelajari Tafsir, Fiqih, Nahu, dan Syaraf. Setiap sore, ibu tirinya selalu menyuruhnya untuk pergi mengaji tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa dari pelajaran mengaji tersebut.

Setahun setelah itu, tepatnya tahun 1930 beliau menerjunkan diri pada kesenian anak nagari pada waktu itu, seperti permainan indang, randai, silat, dan permainan lainnya. Kesenian anak nagari yang paling digemarinya adalah permainan indang. Bakat dan kepiawaian bermain indang diperoleh dari ayahnya, Sutan Panih. Selain itu, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya beliau berjualan kelontong di pasar-pasar sekitar Padang Pariaman, seperti: Pasar Tandikat, Pasar Kampung Dalam. Profesi ini dijalannya selama hampir enam tahun.

Di usia 20 tahun, kembali timbul keinginannya untuk kembali mendalami ilmu keagamaan. Beliau belajar kepada Tuanku Talawi. Pada masa itu di daerah Talawi kabupaten Sawahlunto Sijunjung ada tiga ulama yang cukup terkenal di Sumatera Tengah yaitu, Tuanku Tampuah (Tuanku Talawi), Tuanku Ishak dan Tuanku Muhammad Rasul. Di Talawi ia hanya belajar ilmu keagamaan selama

tiga tahun. Satu hal, hal yang membuat ia tidak lama bertahan di Talawi adalah ia hanya dibimbing oleh guru tuo (guru senior) bukan oleh Tuanku Talawi sendiri. Setelah itu ia pergi ke daerah Saruaso dan belajar pada Tuanku Saruaso. Satu hal yang membuatnya terkesan belajar pada Tuanku Saruaso adalah keahlian dan kealimannya dalam ilmu Nahwu. Di Saruaso ia hanya belajar selama satu tahun, setelah itu timbul kembali keinginannya untuk kembali belajar kepada Tuanku Talawi. Pada tahap ke dua ia kembali ke Talawi ini barulah ia belajar langsung pada Tuanku Talawi. Tuanku Talawi yang juga dikenal dengan nama Tuanku Tampuh sangat alim dalam bidang fiqih.

Pada akhir tahun 1942 ia pindah lagi untuk belajar karena ingin mendapatkan sesuatu yang baru dalam menuntut ilmu keagamaan. Di Koto Baru Padang Panjang pada saat itu ada seorang ulama dikenal alim berasal dari VII Koto Pariaman. Namanya adalah Tuanku Ibrahim. Pada saat belajar pada Tuanku Ibrahim militer Jepang masuk ke Minangkabau, kenyamanan dan keamanan dalam menuntut ilmu sangat sulit didapat karena kuatnya tekanan dan gangguan pada anak-anak siak yang belajar pada Tuanku Ibrahim. Selain itu, Kondisi perekonomian masyarakat yang sangat prihatin membuat ia tidak bisa “Mamakiah” untuk meminta bantuan masyarakat.

Mamakiah adalah suatu kegiatan yang dilakukan berupa meminta beras dengan membawa tempat beras dan berpakaian orang “Pakiah” (sebutan untuk orang yang mengaji di surau-surau), mereka mendatangi rumah-rumah penduduk dengan diawali dengan salam lalu mengatakan sedekahlah ibu atau bapak. Masyarakat biasanya akan senang hati untuk memberi dan biasanya menanyakan: dimana pakiah mengaji?, pakiah itu menjawab disurau apa dia mengaji. Pekerjaan mamakiah ini biasanya dilakukan pada hari Kamis dan Jumat itu. Masyarakat biasa tahu bahwa para pakiah itu bukan saja karena tidak mampunya mereka secara finansial, tetapi juga dilakukan atas perintah guru. Tujuannya adalah mendidik mental untuk menjadi orang yang siap menerima keadaan terburuk sekalipun, yaitu dihina orang. Bantuan dari kalangan keluarga di kampung tidak pernah datang lagi, memenuhi kebutuhan hidup dengan mamakiah juga tidak bisa lagi karena keadaan yang tidak menentu menjadi alasan utama tidak bertahannya

lama ia belajar pada Tuanku Haji Ibrahim. Akhirnya, setelah mengaji 8 bulan diakhir tahun 1943 atas perintah. Tuanku Haji Ibrahim ia diberi amanah untuk meneruskan pengajian dengan membuka surau Baru ditanah kelahirannya, di Ujung Gunung Sungai Sarik VII Koto, Padang Pariaman.

Selama belajar ilmu keagamaan pada Tuanku Haji Ibrahim inilah dimulainya perkenalan yang kemudian menjadi persahabatan sepanjang hayat antara Syekh Haji Salif Tuanku Sutan dengan Imam Maulana Abdul Manaf. Perkenalan ini pada mulanya adalah antara guru tuo dengan muridnya. Setelah itu mereka terpisah sesuai dengan perintah gurunya, Syekh Haji Salif kembali ke kampung halaman di Sungai Sarik sedangkan Imam Maulana Abdul Manaf juga kembali ke kampung halamannya di Batang Kabung Koto Tangah. Tahun pertama kedatangan Syekh Salih Haji Tuanku ditandai dengan banyaknya pemuda-pemuda sekitar Pariaman datang untuk belajar. Beberapa surau tempat beliau belajar dan mengajar diantaranya: Surau Kincir, Sungai Sarik, Surau di Sungai Baih, dan Surau Ujung Gunung. Banyaknya kendala yang ditemui ketika mengajar di kampung halaman seperti, keadaan ekonomi yang sulit serta gangguan dan intimidasi dari tentara Jepang. Keadaan ini terus berlanjut pada awal kemerdekaan Republik Indonesia karena adanya keinginan Belanda untuk kembali menjajah Indonesia.

Masalah yang paling sulit dihadapi oleh Syekh Haji Tuanku Salif adalah masalah internal pada keluarganya yaitu, pada mamaknya sendiri. Penolakan Syekh Haji Tuanku Salif atas perjodohan dan lamaran untuk dijadikan menantu, berujung pada pengusaan semua pusaka. Bahkan hak miliknya sendiri berupa sawah juga ingin dikuasai oleh mamak tersebut. Adanya ketidakadilan itu, timbul keinginannya untuk membunuh mamaknya tersebut. Atas petunjuk Allah SWT dan nasehat gurunya, Tuanku Haji Ibrahim keinginannya itu tidak jadi dilaksanakan. Perselisihan pada mamaknya menimbulkan perasaan tidak nyaman di kampung halaman sendiri. Pada waktu itu ada penawaran dari orang Painan agar Syekh Haji Tuanku Salif untuk mengajar disana. Rencana merantau dan mengajar di Painan tidak diluluskan oleh Tuanku Haji Ibrahim ia hanya disarankan mengajar di daerah sekitar Padang Pariaman saja.

Atas permintaan Khatib Abdul Munaf Imam Maulana seorang pemuka agama dari Batang Kabung, Koto Tangah yang saat itu masih dalam Kabupaten Padang Pariaman, kepada Tuanku Haji Ibrahim untuk menempatkan guru agama untuk mengajar didaerahnya. Permintaan Imam Maulana Abdul Munaf itu dipenuhi oleh Tuanku Haji Ibrahim dengan mengutus Syekh Haji Salif Tuanku Sutan yang dulunya juga merupakan guru tuo dari Khatib Abdul Munaf Imam Maulana ketika belajar agama di Batagak Koto Baru Padang Panjang.

Kesepakatan Imam Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dan pemuka masyarakat Batang Kabung dengan Tuanku Haji Ibrahim untuk menempatkan Tuanku Salif di Batang Kabung itu terlaksana di akhir tahun 1954. Setelah beberapa hari kesepakatan itu dicapai maka pada bulan Zulhijah tahun 1374 H, sekitar awal Agustus 1955 bersama dengan 17 orang muridnya berangkatlah Syekh Haji Tuanku Salif ke Batang Kabung.

Dalam buku yang berjudul “Angku Batang Kabung Syekh Haji Salif Tuanku Sutan”. Duski Samad menuliskan. Pertama, Tuanku Salif merupakan seorang pendidik masyarakat. Strategi pendidik masyarakatnya menggunakan jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Jalur sekolah Tuanku Salif merupakan pendiri lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung bersama dengan Imam Maulana Abdul Munaf. Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung (PPMTI) merupakan tempat melakukan pembinaan pendidikan. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1955 sampai pada tahun 1965 dalam bentuk halakah dan dari tahun 1966 sampai saat ini dalam bentuk sekolah formal. Berdirinya PPMTI telah memainkan peranan yang cukup signifikan bagi dunia pendidikan di Sumatera Barat. Lembaga pendidikan Islam ini dikelola Tuanku Salif atas dasar swadaya masyarakat penuh telah tumbuh dan berkembang dengan begitu pesat. Berkembangnya lembaga ini sesuai dengan tuntutan zaman dan tetap memelihara jati dirinya sebagai pengayom dan penjaga moral masyarakat. Dalam bidang pembangunan fisik lembaga ini begitu banyak dukungan umat Islam dan pemerintah yang semuanya didapatkan melalui pengaruh dan nama besar Tuanku Salif sebagai sosok ulama yang dihormati dan dipercayai oleh masyarakat. Kedua, pada jalur luar

sekolahTuanku Salif selain mengajar ia juga aktif dan intens melakukan wirid pengajian kepada masyarakat luas. Perjalanan dakwahnya tidak hanya untuk wilayah Padang dan Padang Pariaman saja. Tuanku Salif juga berdakwah kedaerah lainnya di Sumatera Barat seperti di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pasaman Barat dan beberapa daerah di Sumatera utara seperti Tapanuli Selatan. Proses kedatangan Syekh Haji Tuanku Salif ke Batang Kabung ditulis oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam naskah yang berjudul “Menjemput Guru”. Berikut ini adalah isi transliterasi naskahnya:

“Setelah bertemu dengan beliau saya uraikan perjuangan saya menentang pemerintah yang ingin mengganti khutbah jumat yang berbahasa Arab dengan Bahasa Latin, dan melawan camat supaya puasa melihat bulan. Kemudian saya sampaikan kepada beliau bahwa untuk Angku kembali ke Batang Kabung tidak mungkin, sebab Angku telah menjadi khalifah Angku Ampalu. Kalau hamba mengaji kembali tidak mungkin, sebab jika saya mengaji sekurang-kurangnya tiga tahun, maka kaji aku tidak akan laku lagi, sebab Batang Kabung telah berubah menjadi Muhammadiyah, maka kaji yang akan Angku tunjukan tidak akan diikuti lagi. Mendengar perkataan saya itu, Angku termenung, kemudian beliau berkata, “Saya akan suruh Angku Lunak ke Batang Kabung”. Beberapa hari sesudah itu datanglah Angku Lunak dengan dua orang murid, rupanya beliau banyak sakit, seminggu menjelang puasa beliau pulang. Telah masuk puasa beliau belum juga datang. Ditanya pada muridnya, rupanya beliau sakit.”

Tidak kembalinya Angku Lunak untuk mengajar di Surau Batang Kabung setelah Hari Raya Idul Fitri, membuat Khatib Abdul Munah Imam Maulana harus kembali menemui Syekh Haji Ibrahim di Ampalu Pariaman. Kemudian Syekh Haji Ibrahim mencari penggantinya yaitu: Angku Salif Tuanku Sutan. Empat hari setelah pulang dari Ampalu Pariaman, datanglah Angku Salif Tuanku Sutan ke Batang Kabung. Setelah kedatangan Angku Salif Tuanku Sutan ke Surau Batang Kabung, mulailah berdatangan orang-orang untuk pergi belajar ilmu keagamaan pada Angku Salif Tuanku Sutan. Pada mulanya muris-muridnya hanya berasal dari Padang dan Pariaman sekitarnya. Setahun setelah itu, berdatanganlah seluruh

pemuda dari penjuru Minangkabau untuk belajar pada Angku Salif Tuanku Sutan. Pada tahun 1965, pada saat senja. Berkatalah Angku Salif Tuanku Sutan kepada Khatib Abdul Munaf Imam Maulana untuk mendirikan sekolah keagamaan yang dibangun permanen. Pada mulanya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana hanya diam dengan perkataan Angku Salif Tuanku Sutan. Karena tanah untuk membangun sekolah itu belum ada terlihat dalam pikiran Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Keinginan Angku Salif Tuanku Sutan ini disampaikannya tiga kali kepada Khatib Abdul Munaf Imam Maulana. Hal ini baru terwujud setelah seorang diantara jemaah sembahyang 40 bersedia mewakafkan tanahnya untuk dijadikan sekolah. Peristiwa ini ditulis oleh Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam naskahnya:

“Di antara anggota sembahyang 40 ada seorang perempuan bernama Dalimah, diimbau orang Mak Ampuh. Pada suatu hari ia datang kepada saya dan berkata, ambillah tanah di Parak Tanjung untuk mendirikan sekolah, tanah itu kosong saja. Maka saya kabarkan kepada Angku. Setelah itu saya dan Angku menemui penghulu Iyun untuk mengabarkan hal itu. Penghulu tersebut sangat setuju untuk mendirikan sekolah. Kemudian diadakan rapat pembentukan panitia yang terdiri dari Yurnalis, Buya Ghafur, Abdul Rahman Kepala Kampung, Abu Kasim penghulu dan saya sebagai penasehat. Maka Datuk Yurnalis pergi menemui Bupati ke Pariaman. Sebelum sekolah didirikan Angku bertanya kepada saya, apa nama sekolah itu nanti khatib?. Menurut pendapat saya Tarbiyah Islamiah, kata saya, Jawab beliau, itu cocok benar dengan awak. Sewaktu akan meletakkan batu pertama ada halangan sedikit dari Nursyin Angku Fauzi dari Tabing. Maka diambil alih oleh Arrahman, ialah yang meletakkan batu pertama, sehingga Angku Nursyin terpaksa diam saja. Maka berdirilah sekolah Tarbiyah Islamiah di Batang Kabung tahun 1966”.

Di Batang Kabung Tuanku Salif tinggal di surau Darul Salikin Batang Kabung. Ditempat inilah selama 42 tahun Tuanku Salif mendarmabaktikan dirinya untuk membangun umat Islam. Akhirnya, pada 1 Syawal 1418 Hijriah bertepatan dengan tanggal 19 Januari 1997 Tuanku Salif dengan nama lengkapnya Angku

Batang Kabung Syekh Haji Salif Tuanku Sutan meninggal dunia untuk kembali kepangkuan Allah SWT.

5.2.11. Ulama Pembaharu di Tarekat Syathariah

1. Memperbaharui *Taqwim al Hilal* (Penentuan Awal Ramadhan)

Meskipun Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menolak pembaharuan, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah seorang “*Ulama Pembaharu*” di tengah ulama kaum tarekat Syattariah itu sendiri. Bukti pembaharuannya adalah, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengajak untuk memikirkan ulang tentang taqwim datangnya bulan Ramadhan. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menganggap bahwa praktek melihat bulan pada kalangan ulama tarekat Syattariah di Ulakan, Padang Pariaman harus dipikir dan ditinjau ulang kembali penghitungannya. Jika dilihat pada penghitungan *taqwin* Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak jauh berbeda dengan penentuan awal *taqwin* pada pemerintah (Departemen Agama) melalui *rukayah al Hillal*.

Pada umumnya, tarekat Syathariah di Minangkabau menggunakan hisab takwim dengan hitungan *khamsiyyah*, tapi terdapat perbedaan dengan tarekat Syathariah yang berada di Koto Tangah, Padang, seperti yang diungkapkan oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam naskah karangannya *al-Taqwim wa al-iyam*, alasan kepindahan dari hisab takwim hitungan *khamsiyyah* kepada hisab takwim hitungan *arba'iyah*.

Pada awalnya, jemaah tarekat Syathariah yang berada di Koto Tangah, mengikuti *hisab taqwim* yang diterapkan oleh tarekat Syathariah di Ulakan, yaitu menggunakan hisab takwim hitungan *khamsiyyah* yang telah diterapkan lebih kurang selama tiga puluh tahun. Dalam naskah tersebut, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengatakan bahwa dirinya telah menyesuaikan bilangan kamis dengan hadis nabi yang terdapat dalam kitab *Mizan al-Qurb* selama lima tahun, dan didapati bahwa itu tidak cocok lagi atau tertinggal bilangan kamis dengan bulan.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menemui Syekh Haji Salif Tuanku Sutan (Angku Batang Kabung) untuk menanyakan pendapatnya perihal ketidakcocokan atau tertinggalnya bilangan kamis dengan bulan (hilal)

ketika melaksanakan rukyatul hilal. Menurut Khatib Imam Maulana Abdul Munaf berdasarkan pengamatannya, jika terbenamnya bulan sebelum *syafaq* yang merah, maka itu adalah bulan semalam dan apabila bulan terbenam setelah *syafaq* yang merah, maka itu adalah bulan dua malam. Begitu juga jika sepenggalahan tinggi bulan dari bukit matahari terbenam, maka itu adalah bulan empat belas.

Apabila bulan terbit bersamaan dengan terbenamnya matahari, maka itu adalah bulan malam lima belas. Apabila bulan terbit ketika waktu isya masuk, maka itu adalah bulan malam enam belas. Kemudian, *angku* Batang Kabuang berpendapat bahwa apabila hitungan *khamsiyyah* selalu terlambat dari bulan seperti yang telah diamati lima tahun terakhir, maka kita (tarekat Syathariah di Koto Tengah) berpindah dari hitungan *khamsiyyah* ke hitungan *arba'iyah* jika Khatib Imam Maulana Abdul Munaf bersedia untuk bertanggung jawab.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menyimpulkan bahwa rukyatul hilal yang didasarkan kepada hitungan *khamsiyyah* sering terlambat. Artinya, tatkala melaksanakan rukyatul bulan sudah terlihat besar, seakan terlambat satu hari bahkan dua hari. Pada tahun 1981 M (1401 H), Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mulai menggunakan hisab takwim hitungan *arba'iyah* setelah lima tahun pengamatan yang dilakukan setiap tahunnya.

Ada yang mengatakan bahwa Khatib Imam Maulana Abdul Munaf bergabung dengan Muhammadiyah dengan pindahnya Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam menggunakan hisab takwim dari hitungan *khamsiyyah* ke hitungan *arba'iyah*, ada juga yang mengatakan bahwa hitungan tersebut diambil dari hitungannya Imam Malik. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf juga mengatakan bahwa alasan kepindahannya dari hisab takwim hitungan *khamsiyyah* ke hitungan *arba'iyah* karena nabi Muhammad membolehkan memakai hitungan *arba'iyah* atau *khamsiyyah* bahkan *ahadiyyah*.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf kemudian menyesuaikan antara hisab takwim hitungan *arba'iyah* dengan hadis nabi tentang *syafaq* merah tersebut, hasilnya adalah cocok. Nabi Muhammad memang membolehkan memulai hitungan dengan *arba'iyah*, *khamsiyyah*, *ahadiyyah*, bahkan dengan bilangan lainnya, seperti yang tertera dalam naskah Calau dan naskah *Mizan al-Qurb*.

Namun, setiap hitungan tersebut memiliki rumus yang berbeda dengan yang lainnya.

Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memindahkan hitungan awal dari hari kamis ke hari rabu, tetapi rumusnya tetap menggunakan rumus yang digunakan pada hitungan *khamsiyyah* tersebut. Dengan demikian, apabila dalam beberapa tahun terakhir tarekat Syathariah, khususnya yang menggunakan bilangan *arba'iyah*, mengawali dan mengakhir puasa Ramadhan berbarengan dengan pemerintah.

1. Memperbaharui Teknis Keagamaan

Pembaharuan yang ditentang oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah pembaruan akan hukum dan paham keagamaan. Sedangkan pembaharuan yang berhubungan dengan teknis atau tata cara berdakwah, cara bagaimana pesan-pesan agama sampai dan bagaimana cara pelaksanaan agama terlaksana dengan baik. Saran dari guru tuanya Syekh Haji Salif Tuanku Sutan (Angku Batang Kabung) diterima dengan baik, terutama dalam pembaharuan dalam pelaksanaan shalat Jumat, yang biasanya khutbahnya semata-mata bahasa Arab ditambah dengan ceramah agama.

Khutbah bahasa Arab tetap jalan, tetapi dipilih khutbah bahasa Arab yang agak pendek. Khutbah bahasa Arab ini disampaikan setelah ceramah agama disampaikan. Karena menurut pandangan Syekh Haji Salif Tuanku, khutbah adalah ibadah yang artinya harus ada dan tidak boleh ada perubahan. Sedangkan untuk memenuhi pesan "*Mauidzah Hasanah*" (nasehat) disinilah perlunya ceramah agama sebelum khutbah. Kebiasaan melakukan ceramah sebelum khutbah Jum'at kemudian diikuti oleh seluruh masjid-mesjid yang ada di Koto Tangah, Padang. Pembaharuan seperti ini banyak mendapat dukungan dari masyarakat Islam baik dari kalangan tradisionalis maupun kalangan modernis, karena cara seperti ini paling aman dan lebih membawa kepada kekhusu'an dalam beribadah.

Segi lain pembaharuan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dari teknis keagamaan adalah usahanya dalam membimbing masyarakat untuk meninggalkan perilaku yang tidak ditemukan dasarnya dalam agama, seperti beberapa kebiasaan dalam pelaksanaan mayat yang cenderung berlebih-lebihan dan kurang tepatnya

cara mengkafannya. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf selalu meluruskannya dengan petunjuk hukum fiqih. Begitu juga dalam pelaksanaan kebiasaan setelah kematian, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengajak masyarakat untuk membaca Al Qur'an dengan membawa murid-muridnya diakhiri dan ditutup dengan tahlil.

Naskah manuskrip karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang menjelaskan tata cara penyelenggaraan mayat ini ditulisnya dalam naskah yang berjudul "*Kitab Menyelenggarakan mayit*". Alasan utama Khatib Imam Maulana Abdul Munaf menulis naskah ini, karena banyaknya permintaan dari masyarakat Batang Kabung, Koto Tangah dan sekitarnya ingin mengetahui bagaimana tata cara menyelenggarakan mayat sesuai dengan ajaran tarekat Syattariah. Sampai sekarang naskah tata cara penyelenggaraan mayat ini masih digunakan oleh masyarakat Koto Tangah sekitarnya. Naskah ini kemudian diperbanyak oleh murid-murid Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang berasal dari seluruh pelosok Minangkabau untuk digunakan sebagai petunjuk bagi murid-muridnya ini ditempat asalnya masing-masing. Teknis lain yang juga menjadi sorotan beliau dalam kehidupan keagamaan masyarakat adalah mengairahkan pelaksanaan wirid-wirid keagamaan dan pelaksanaan hari besar Islam. Khatib

Imam Maulana Abdul Munaf merupakan seorang mubaligh yang selalu menyiapkan dirinya aktif menyampaikan dakwah Islamiah ditengah masyarakat. Semangat untuk mengaktifkan dakwah ini selalu disampaikan secara terus menerus pada semua murid-muridnya. Jangkauan dakwah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dan murid-murid tidak hanya di Koto Tangah, Padang saja, tetapi menjangkau seluruh wilayah Minangkabau serta wilayah luar Minangkabau.

Kepedulian Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk memotivasi masyarakat agar selalu dekat dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya. Pertemuan dengan tokoh dan pemuka masyarakat yang dibicarakan Imam Maulana Abdul Munaf cenderung mengenai keadaan mesjid dan mushalla yang ada dilingkungan mereka. Perhatiannya yang tinggi dalam pembinaan agama menjadikan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai tumpuan bagi masyarakat sekitarnya, terutama dalam hal mencari dan menempatkan guru-guru yang menjadi pemimpin mesjid

dan Mushalla, seperti Imam, guru mengaji, Khatib dan petugas agama.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB VI PENUTUP

6.1.Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1).Selain sebagai seorang guru tarekat Syathariah, Khatib Abdul Munaf Imam Maulana adalah penulis yang produktif. Beliau merupakan salah seorang saksi sejarah tentang keberadaan surau sebagai skriptorium Minangkabau. Aktivitas Khatib Abdul Munaf Imam Maulana ini memberikan bukti bahwa kegiatan penulisan naskah secara tradisional masih ada di Minangkabau, bahkan sampai abad 21 ini. Konteks posisi Khatib Abdul Munaf Imam Maulana dalam pusaran jaringan ulama tarekat Syathariyah dimulai dari kurun waktu yang sangat panjang . Indikator penting perjalanan perjuangannya sebagai seorang ulama tarekat Syathariyah selama 76 tahun tidak dapat dipisah dalam bentuk penggalan-penggalan kisah sejarah saja. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan seorang tokoh dengan kompleksitas yang tinggi, serta memiliki pandangan dan pemikiran yang kritis terhadap persoalan sosio-religi dan historis pada zamannya. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf tidak hanya bertindak dalam bentuk kegiatan dakwah dan pengajian tarekat Syathariyahnya saja, tetapi juga menyumbangkan pemikiran kritis dalam bentuk tulisan. Dengan adanya tarekat Syattariyah yang dipelopori oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, telah banyak membawa pengaruh terhadap masyarakat. Khususnya bagi masyarakat Koto Tengah Padang baik dalam bidang pendidikan, bidang agama maupun bidang sosial kemasyarakatan. Sebagai seorang *mursyid* Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengajarkan tata cara melakukan ibadah fardhu dan ibadah sunat yang ada dalam ajaran tarekat Syathariyah.
- 2).Aspek-aspek pendidikan Islam dalam diantaranya adalah: Ibadah, akidah, akhlak dan aspek sosial.Aspek ibadah dlam ajaran tarekat Syathariyah adalah seorang dalam proses bai'at diwajibkan oleh gurunya untuk melakukan ibadah sebanyak-banyaknya, baik ibadah fardhu maupun ibadah sunat. Aspek Akidah, aqidah Ahlulsunnah Waljama'ah yaitu faham yang dii'itikadkan oleh nabi

Muhammad S.A.W dan para sahabatnya. Aspek akhlak Naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf yang menulis tentang aspek akhlak diantaranya, *Sejarah al Husin bin Ali Karimatullah Wajhahu*. Dalam naskah ini diceritakan bagaimana akhlak seorang cucu nabi Muhammad SAW. Naskah lain yang menulis tentang akhlak adalah Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu Dari Syekh Burhanuddin Sampai Sekarang. Begitu juga dalam Naskah “al-Risalah Tanbih al-Masyi”, dituliskan bagaimana akhlak dan adab seorang murid kepada gurunya. Aspek pendidikan sosial adalah dalam bentuk kegiatan ziarah kubur. Dalam Naskah Ziarah Kubur, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf memberikan penjelasan beserta dalil dan Hadist yang memperbolehkan ziarah ke makam orang yang telah meninggal.

- 3). Komponen Pendidikan Islam yang pertama, adalah tujuan pendidikan Islam. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf termasuk golongan Kaum Tua yang bermazhab Imam Syafi'i bahwa ajaran yang terdapat dalam fatwa Imam Syafi'i sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, dan tidak ada unsur sesat maupun bid'ah. Kedua, Khatib Imam Maulana Abdul Munaf berpandangan bahwa, Mursyid atau guru tarekat Syathariah merupakan figur sentral dalam pembentukan ideologi seorang murid. Sosok guru tersebut adalah contoh suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Ketiga, Menghormati Syekh atau guru juga diyakini berimplikasi terhadap cepatnya pemahaman ilmu yang diajarkan guru. Peserta didik (murid) yang dimaksud oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf adalah, orang yang menuntut ilmu dan menerima ajaran tarekat Syathariah dari Mursyid (guru). Keempat, ada tiga naskah yang dipelajari dan menjadi pegangan bagi guru dan murid tarekat Syathariah. Naskah-naskah itu diantaranya: Tahqiq (menerangkan pengajian tarekat Syathariah), *Sabilur Risad* (Pedoman bagi kita mengerjakan amal ibadah menurut *syari'attauhid* dan haqikat) dan Nur Al Hakikat. Kelima, metode pembelajaran, dengan metode *Talaqqi* dan *Mudzakarah*. Langkah-langkah dalam pembelajaran tarekat Syathariah adalah, Bait, berzikir, mengaji, mengulang dan penutup pembelajaran. Tempat berlangsungnya pembelajaran tarekat Syathariah adalah,

surau Tampak Singka, surau Nurul Huda, surau Cubadak Hutan, Sungai Balik, Air dingin dan surau Paseban Koto Panjang.

- 4) Tradisi menyalin dan menulis naskah dalam tulisan Arab Melayu menjadikan Khatib Imam Maulana Abdul Munaf seorang ulama yang memiliki nilai intelektualitas dengan fakta dijadikannya, karya-karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf sebagai sumber primer dalam penulisan karya ilmiah terutama tentang pendidikan Islam Tradisional yang bercorak tarekat Syathariah. Penelitian terhadap karya-karya naskah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf seolah-olah tidak pernah berakhir dan terus dilakukan dalam beberapa sudut pandang keilmuan.

Pendidikan Islam bercorak tarekat Syathariah yang dipelopori oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf telah membawa pengaruh yang positif bagi masyarakat. Khususnya bagi masyarakat Koto Tangah Padang baik dalam bidang pendidikan Islam maupun bidang sosial kemasyarakatan. Sebagai seorang mursyid tarekat Syathariah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf mengajarkan tata cara fardhu dan ibadah sunat yang ada dalam tarekat Syathariah. Sifat dan kepribadian, perilaku, amal dan perjuangannya patut dijadikan contoh teladan bagi generasi selanjutnya. Pengaruh yang mendalam adalah, kasih sayang dalam mendidik, disiplin, pandai bergaul, bijaksana bicaranya dan teguh pendirian dalam mempertahankan kebenaran merupakan modal utama yang membawanya pada puncak kejayaannya.

6.2.Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap Pemikiran Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Tentang Pendidikan Islam dan Kontribusinya Tarekat Syathariah (1955-2022), ada sejumlah saran yang perlu penulis kemukakan:

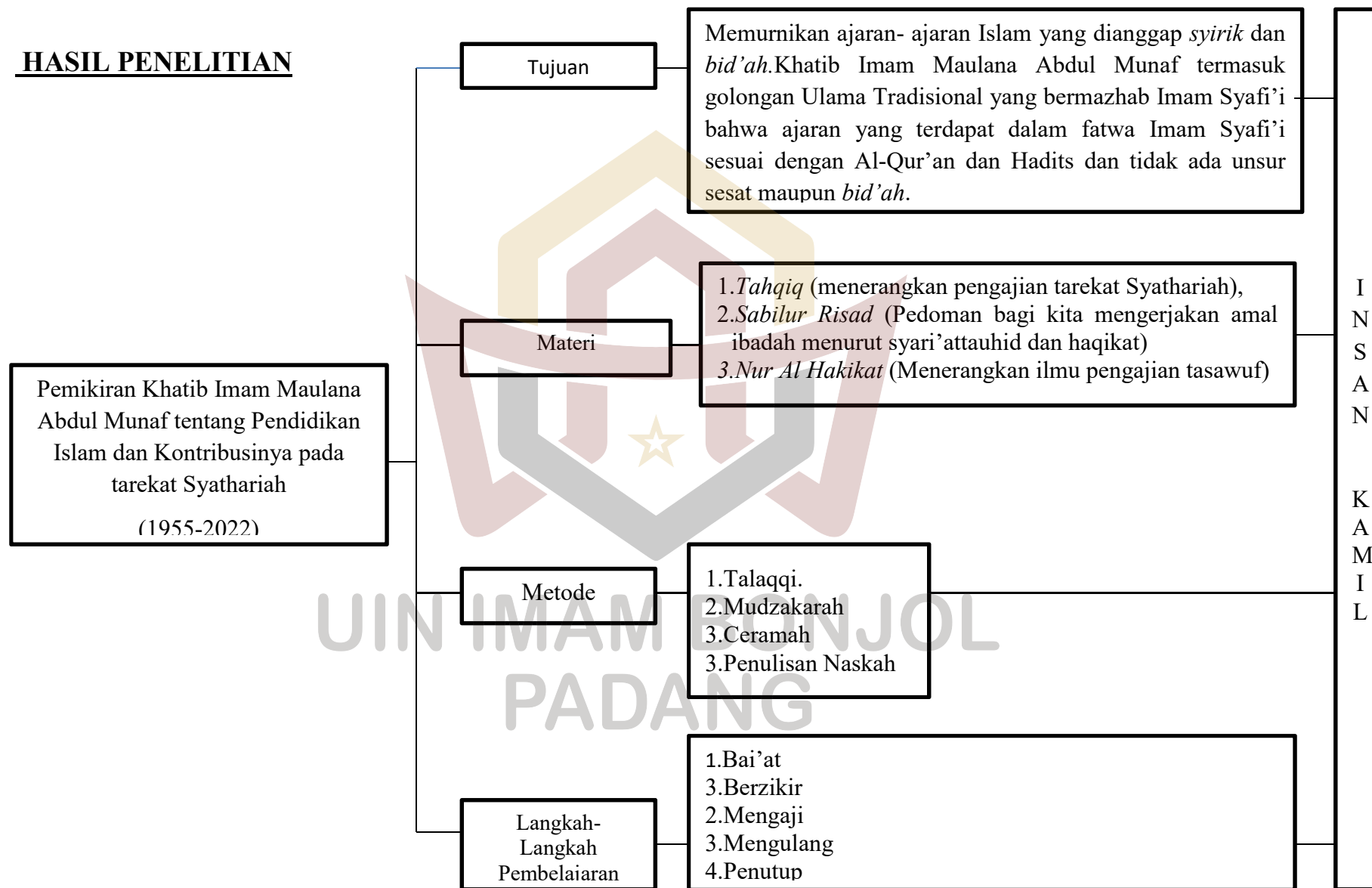
1. Perlu dilakukannya eksplorasi terhadap naskah-naskah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dalam pengembangan pendidikan Islam. Pemanfaatan naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana secara optimal

lebih banyak digunakan oleh civitas akademik di Universitas, sedangkan pemanfaatan naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf untuk pendidikan menengah belum ada dilakukan, termasuk dikalangan Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Koto Tangah itu sendiri. Secara umum naskah-naskah karya Imam Maulana Abdul Munaf dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran Muatan Lokal yang bertemakan karya-karya ulama Minangkabau komtemporer.

2. Khatib Imam Maulana Abdul Munaf merupakan generasi terakhir dalam penulisan keilmuan dengan menggunakan media tulisan Arab Melayu, setelah itu tidak ada lagi yang melanjutkan tradisi keilmuan ini. Diharapkan seluruh stakeholder dalam pendidikan untuk lebih memperkenalkan dan mengajarkan kepada generasi muda khasanah keilmuan terutama tentang penulisan Arab Melayu sebagai media komunikasi keilmuan.
3. Penelitian ini menghasilkan aspek-aspek pendidikan Islam dalam khasanah tarekat Syathariah yang bersumber pada naskah-naskah Khatib Imam Maulana Abdul Munaf, diharapkan dengan hasil penelitian ini semakin memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan dalam tarekat Syathariah. Respon selanjut diharapkan akan meningkatkan keingintahuan atau bahkan mempelajari tarekat Syathariah untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.
4. Hubungan relasi Guru-Murid yang dibangun dalam tarekat Syathariah perlu dijadikan contoh teladan. Bagaimana akhlak dan adab yang diajarkan dalam naskah-naskah karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf bisa diimplementasikan dalam jenjang dan jenis pendidikan manapun (pendidikan formal maupun pendidikan informal) yang sekarang lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

Berangkat dari penelitian yang telah dilakukan, maka Novelty dari penelitian ini adalah, “penulisan naskah tarekat Syathariah oleh Khatib Imam Maulana Abdul Munaf dengan pendekatan pendidikan Islam agar mudah dipahami dan berdimensi keumatan”.

HASIL PENELITIAN



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.A. Navis, (1984) *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Graffiti Press
- Abbas, Siradjudin, (2000) *I'tiqat Ahlulsunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah
- Abd. Fatah Jalal, (1998) *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro
- Abdullah, (1990) Abdul Rahman, *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19* (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kememtrian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur
- Abdul Majid, (2013) *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdurrahman An-Nahlawi, (1998) *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro
- Abuddin Nata, (2004), *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aceh, Abubakar, (1995) *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, Adhiasa, Muhammas
- Ahmad Amin, (1975), *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ahmad D. Marimba, (1986). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: al-Ma'rif,
- Apria Putra,, (2011), *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX, Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*, Komunitas Suluh dan Indonesia Heritage Centre. Padang
- Ali Ashraf, (1989) *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Firdaus
- Ali Syaifullah, (2012), *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, Surabaya: Pustaka al-Ikhlas
- AzyumardiAzra, (2012), *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Kencana
- Azra, Azyumardi. (2003) *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi, (1997) *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XIII* Bandung: Mizan

- Azra, Azyumardi, (1999) *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi, (2003) *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XIII*, (Bandung Mizan, 1994)
- Bahaking Rama, (2003) *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Prodatama Wira Gemilang
- Bakri Dusr dan Gusnar Zain, (2009), *Akhlaq Dalam Berbagai Dimensi*, Padang: IAIN Press
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terjemahan, Jakarta: LP3ES”
- Budi, (2018), *Lembaga Pendidikan Islam Klasik dan Nusantara*, Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman
- Chambert-Loir, 2000, *H. Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta:Serambi.
- Creswell, John W (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duski Samad, (2002) *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau*, TMF Press, Jakarta
- Duski Samad, (2001). *Syekh Salif Tuanku Sutan Faham dan Perjuangannya*, (T.M.F Press Jakarta,
- Edi Iskandar, (2012) *Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam*, Disertasi, (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang
- Endang Saifuddin Anshari, (1976) *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, hal.
- Fathurahman, Oman. (2003) *“Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu- Indonesia: Kajian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat”* (Desertasi, Depok: Pascasarjana UI
- Fathurahman, Oman (2015). *Filologi Indonesia*, Teori dan Metode (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan dan UIN Jakarta Press.
- Fathurrahman, Oman (2008) *Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Pranada Media,
- Fathurrahman, Oman, (1999) *Tanbih Al Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrahman Singkel di Aceh Abad ke-17* (Bandung: Efeo & Penerbit Mizan
- G.J. Renier. (1997) *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar,
George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Haidar Putra Daulay, (2009) *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Hasan Langgulung (1980), *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif
- Hasbullah, (1999) *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamka, (1962), *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamzah Ya'kub, (1983), *Etika Islam*, Bandung: Dipenogoro
- H. Abu Ahmadi Nur Uhbiyati, (2007) *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta,
- HM. Ridlwan Nasir, (2005) *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad Qutb, (1993) *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Cet.III, Bandung : PT.Al-Ma'arif
- Irwan Prayitno, (2003), *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, Bekasi : Pustaka Tarbiatuna
- Irwan Prayitno, (2003) *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna
- Istadiyanti, (2007) *Fungsi Tarekat Syattariyah: Suatu Telaah Filologis*, dalam "Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Tarekat Syattariyah", Solo:Bina Insani Press
- Nana Syaodih Sukmadinata, (1997), *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nizar Samsul, (2005), *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching
- Nizar Samsul, (2005), *Reformasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas*, Jakarta: The Minangkabau Foundation,
Nezarpatricia&Andiarief, *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Mahmud Yunus (1993), *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta :Hidakarya Agung
- Mahmud Syaltut, (1976), *al-Islam 'Aqidatun wa Syari'atun*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Zain dengan judul "Aqidah dan Syari'ah", (Cet.1; Jakarta: Bulan Bintang,
- Mahmud Yunus. (1999), *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Mutiara
- M. Arifin,(2000) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,, cet. VI
- Kuswarno (2008), *Fenomenologi*, Bandung, Widya Padjadjaran

- Moleong Lexy (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridhatul Husna, (2022), *Sejarah Dinamika Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau* Vol x No x, September
- Rogersimon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 1999)
- Satria Hadi Lubis,(2011), *Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, Pro You, Yogyakarta.
- Sardiman, A.M, (1996), *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, Jakarta: CV. Rajawali,
- Sukamto, 1999, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3S
- Sartono Kartodirdjo, (1982),*Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia
- Siti Baroroh Baried et al, (1994)*Pengantar Teori Filologi* Yogyakarta
- Sunindhia, SH dan Ninik Widiyanti, (1993), *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern* Jakarta:Rineka Cipta
- Sayid Sabiq, (2001), *Al-‘Aqaid Al-Islamiyyah*, terjemahan. Indonesia: *Akidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, (Cetakan XII; Bandung: Diponegoro,
- Syafruddin Nurdin, (2003), *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press
- Panuti Sudjiman, *Filologi Melayu*, (1995), *Kumpulan Karangan*, (Jakarta: Pustaka Jaya
- Woodward, 2001, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kesalehan Kebatinan.*, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: Lembaga Pengkajian Masyarakat (LPAM), 2004)

Manuskrip

- Alkhatib, Imam Maulana Abdul Munaf Amin, 1986, *Kitab al-Taqwim wa al-siyam*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.
- , naskah Nur al Hakikat. Naskah tulisan tangan koleksi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin. Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat
- , naskah *Naskah Sabilur Risad*. Naskah tulisan tangan koleksi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin. Batang

Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat, hal.2

- , naskah *Tahqiq* naskah tulisan tangan koleksi Khatib Imam Maulana Abdul Munaf Amin. Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat
- , 1989, *Risalah Mizan al-Qalb*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , tt, *Sejarah Ringkas Syaikh Muhammad Nasir (Syaikh Surau Baru)*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , tt, *Kitab Ziarah Pada Makam Syaikh Abdurrauf bin Ali Fansuri di Kampung Kuala Darussalam*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , 1936. *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Salihin Syaikh Adurrauf (Syaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , 1936, *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan yang mengembangkan Agama Islam di Daerah Minangkabau*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , 2002. *Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Munaf Amin*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , 2001, *Sejarah Ringkas Syaih Paseban al-Syattari Rahimahulallahu Taala*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.
- , 1422 Hijriah, *Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu dari Syaikh Burhanuddin sampai sekarang*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Munaf Amin, Batang Kabung, Koto Tengah, Padang Sumatera Barat.

Karya Ilmiah

Ahmad Taufik Hidayat, 2010, *Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam*

Tradisional Di Koto Tengah Awal Abad XX Telaah Teks dan Konteks Manuskrip Keagamaan Berlatar Surau Paseban, (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Firdaus, 2019, “*Dinamika Hisab Taqwin Tarekat Syathariah di Sumatera Barat*”, diterbitkan oleh Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Volume 17

Sudarman, Ahmad Taufik Hidayat, 2018, “*Relasi Guru dan Murid di Surau Minangkabau Pertengahan Abad XX*”, diterbitkan oleh Jurnal Sains Insani, Volume 3

Sudirman, 2021, “*Karya Khatib Imam Maulana Abdul Munaf: Tinjauan Historiografi*”, diterbitkan oleh Jurnal Muqaddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, Volume 5

Sudirman, 2023, “*Abdul Munaf Imam Maulana: Posisinya Dalam Pusat Jaringan Tarekat Syathariah di Minangkabau (1943-2006)*”, diterbitkan oleh Jurnal Innovative: Journal Of Social Science Research, Volume 3

Silfia, Hanani, 2015, “*Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau Dalam Membangun Pendidikan Karakteristik Berbasis Responsif Teologis dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Moralitas*”, diterbitkan oleh Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu Ilmu Sosial dan Budaya, Volume 12

Rahmawati Rahim, Kurikulum Dasar Lembaga Kuttub, dalam *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam* No. 1 Volume V, (Palembang: PPS IAIN Raden Patah, 2005),

Mustamar Iqbal Siregar, *Pendidikan Islam Progresif: Sebuah Upaya Membangun Nusantara Berkemajuan*, Jurnal Ikhtibar IAIN Langsa, Juli-Des, Vol. 2 No. 2 Tahun 2015

Adipura Petro Masela, 2022, “*Sistem Pendidikan Tarekat Syathariah di Nagari Ulakan Pada Abad XX*” diterbitkan oleh Jurnal Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar. Volume 6

,